

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCOCOK TANAM SAWI
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
MELALUI PENGGUNAAN MODUL
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nirmala
NIM 12103244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCOBOK TANAM SAWI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PENGGUNAAN MODUL DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN” yang disusun oleh Nirmala, NIM 12103244016 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2016
Pembimbing,

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 195705311983032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia mengikuti yudisium periode berikutnya.



Yogyakarta, Juni 2016
Yang Menyatakan,

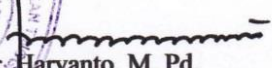
Nirmala
NIM. 12103244016

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCOCOK TANAM SAWI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PENGGUNAAN MODUL DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN” yang disusun oleh Nirmala, NIM. 12103244016 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Penguji		18-07-16
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		18-07-16
R. B. Suharta, M. Pd.	Penguji Utama		18-07-16

Yogyakarta, 21 JULI 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”
(HR. Thabrani & Daruquthni)

“*Ahsanukum ‘amala*: manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil
dalam pekerjaannya”
(Al-Mulk/67: 2)

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu tercinta yang karena cinta, kasih sayang, doa, dan semangatnya yang luar biasa dalam membesarkan dan mendidik penulis sehingga menjadi sekarang ini.
2. Almamaterku.
3. Nusa dan Bangsa.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCOCK TANAM SAWI
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
MELALUI PENGGUNAAN MODUL
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN**

Oleh
Nirmala
NIM. 12103244016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi, (2) meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan melalui penggunaan modul di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (kolaborasi). Subjek penelitian berjumlah 2 anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) tes, dan (2) observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptifkuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan proses ditunjukkan oleh: (1) peningkatan keaktifan anak tunagrahita ringan selama proses keterampilan bercocok tanam sawi, dan (2) keberanian anak dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan ditunjukkan dari peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 2,03; yang kondisi awal 61,25 meningkat menjadi 63,28 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 27,5, yang kondisi awal 61,25 meningkat menjadi 88,75. Selain itu, dari ke tujuh tahapan yang ada dalam siklus I dan ke enam tahapan bercocok tanam sawi yang ada dalam siklus II, anak dapat dikatakan sudah sangat terampil pada saat mempersiapkan alat dan bahan, mempersiapkan lahan, serta pembenihan dalam bercocok tanam sawi. Pada saat mempraktikkan ketiga tahapan tersebut, anak dapat secara mandiri dan cekatan melakukan tahapan-tahapannya tanpa bantuan guru dan hasilnya sesuai dengan petunjuk modul. Sedangkan pada tahapan penanaman, perawatan, dan pemanenan, anak sudah dapat dikatakan terampil, meskipun anak dapat melakukannya secara mandiri tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan petunjuk modul.

Kata kunci : *keterampilan bercocok tanam sawi, modul, anak tunagrahita ringan*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi bagi Anak Tunagrahita Ringan melalui Penggunaan Modul di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman” ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Luar Biasa pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA. sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Haryanto, M. Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan sarana selama saya melaksanakan studi.
3. Dr. Mumpuniarti, M. Pd., sebagai Ketua Jurusan PLB, Dosen Pembimbing Skripsi, dan Penasehat Akademik yang telah memberikan pengarahan,

arahan, bimbingan, dan motivasi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini selesai disusun tepat waktu.

4. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Luar Biasa yang telah mendidik dan memberikan ilmu, informasi, pengetahuan yang bermanfaat untuk penulis.
5. Bapak Marjani, S. Pd, M. Pd. sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Sleman yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak Martha Fajar Kurniawan, S. Pd.T sebagai guru keterampilan bercocok tanam di SLB Negeri 1 Sleman yang telah membantu, memotivasi, dan membimbing penulis dalam pelaksanaan penelitian.
7. Keluarga saya tercinta yang ada di Cirebon, terutama kepada orang tua saya, Bapak Subandi dan Ibu Karmini yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, pengorbanan, kebaikan, nasehat, motivasi, inspirasi, ilmu, dukungan baik moril maupun materil yang tak henti-hentinya dan berarti bagi penulis.
8. Kedua kakak saya, Purwanto dan Eko Susanto yang selalu memberikan do'a, motivasi dan semangat. Sepupu saya tercinta Priyanto yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan do'a.
9. Sahabat saya sejak kecil Rohaeni, Siti Solechah, dan Winda Diana, terimakasih atas dukungan, dan kebersamaannya selama ini.
10. Keluarga saya selama menjadi mahasiswa di Yogyakarta, yaitu anak-anak kostan C4 d1, Shofa, Fenny, Mbak Intan, Asri, Putri, Muti, Syani, Cemong, Herlin, Mbak Santi dan Anisa yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, rasa kekeluargaan yang telah tercipta, dan tidak pernah berhenti untuk selalu berbagi kebahagiaan.

11. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Luar Biasa 2012 kelas B yang telah bersama-sama belajar mendapatkan ilmu di perkuliahan UNY. Penulis ucapkan terimakasih, terutama kepada Noviana Dwi Rahayu, Nur Khamidah, dan Lusy Destiani yang selalu memberikan semangat, motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi serta sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Luar Biasa.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Mengenai Anak Tunagrahita Ringan	15
1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan.....	15
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	17
B. Kajian Mengenai Keterampilan Bercocok Tanam Sawi bagi Anak Tunagrahita Ringan	20
1. Pengertian Keterampilan	20
2. Pengertian Bercocok Tanam Sawi	21

3. Tujuan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi bagi Anak Tunagrahita Ringan.....	25
C. Kajian Mengenai Modul	28
1. Pengertian Modul	28
2. Keunggulan dan Kelemahan Modul	30
3. Cara Menyusun Modul	35
4. Langkah-langkah Penggunaan Modul	38
D. Penelitian yang Relevan.....	40
E. Kerangka Pikir	41
F. Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Desain Penelitian	49
C. Prosedur Penelitian	53
D. Subjek Penelitian	59
E. Tempat Penelitian	60
F. Setting Penelitian	60
G. Waktu Penelitian.....	61
H. Teknik Pengumpulan Data.....	62
I. Pengembangan Instrumen	63
J. Validitas Instrumen	74
K. Teknik Analisis Data.....	75
L. Indikator Keberhasilan	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	79
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	79
2. Deskripsi Subjek Penelitian	79
3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	83
4. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	100
B. Pembahasan Hasil Penelitian	118
C. Keterbatasan Penelitian.....	128

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian	61
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul	66
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat, dan Tes Lisan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul	68
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan	70
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi Kinerja Guru	71
Tabel 6. Kategori Penilaian Tes Kinerja Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul.....	74
Tabel 7. Kategori Penilaian Tes Keterampilan (Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat dan Tes Lisan) Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul.....	74
Tabel 8. Kategori Penilaian Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul.....	74
Tabel 9. Kategori Penilaian Kinerja Guru dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul	74
Tabel 10. Data Hasil Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul dalam Tes Pra Tindakan, dan Tes Pasca Tindakan Siklus I	98
Tabel 11. Data Hasil Peningkatan Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul	114
Tabel 12. Data Hasil Peningkatan Kinerja Guru dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul	115

Tabel 13.	Data Hasil Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul dalam Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan I dan II	115
Tabel 14.	Data Hasil Peningkatan Nilai Rerata Tes Keterampilan (Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat dan Tes Lisan) Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul	116

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	43
Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart	49
Gambar 3. Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul	98
Gambar 4. Peningkatan Nilai Rerata Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II	115
Gambar 5. Peningkatan Nilai Rerata Kinerja Guru dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II ...	115
Gambar 6. Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II	116
Gambar 7. Peningkatan Nilai Rerata Tes menjodohkan, Tes isian singkat, dan Tes Lisan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II	117

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Siklus I.....	136
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Siklus II.....	143
Lampiran 3. Pedoman Tes Kinerja Pasca Tindakan I.....	149
Lampiran 4. Pedoman Tes Kinerja Pasca Tindakan II.....	151
Lampiran 5. Soal Tes Pasca Tindakan I dan II (Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat, dan Tes Lisan)	153
Lampiran 6. Pedoman Observasi Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan	157
Lampiran 7. Pedoman Observasi Kinerja Guru	158
Lampiran 8. Hasil Tes Kinerja Pra Tindakan	159
Lampiran 9. Hasil Tes Kinerja Pasca Tindakan I	162
Lampiran 10. Hasil Tes Kinerja Pasca Tindakan II.....	166
Lampiran 11. HasilTesMenjodohkan, TesIsianSingkat, danTesLisan Pasca Tindakan I.....	170
Lampiran 12. HasilTesMenjodohkan, TesIsianSingkat, danTesLisan Pasca Tindakan II	174
Lampiran 13. HasilObservasiKeaktifanAnakTunagrahitaRingan Pasca Tindakan I.....	178
Lampiran 14. HasilObservasiKeaktifanAnakTunagrahitaRingan Pasca Tindakan I.....	181
Lampiran 15. Hasil Kinerja Guru Pasca Tindakan I.....	184
Lampiran 16. Hasil Kinerja Guru Pasca Tindakan II.....	185
Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian.....	186
Lampiran 18. Surat Validitas Instrumen	193
Lampiran 19. Surat Keterangan Penelitian	194
Lampiran 20. Surat Izin Penelitian	195
Lampiran 21. Modul Bercocok Tanam Sawi.....	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hak tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Undang-undang ini menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan anak normal mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak tunagrahita ringan.

Tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi menurut Astiti (2001: 5) keterampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Muhammad Efendi (2006: 90) kemampuan yang dapat dikembangkan bagi anak tunagrahita ringan antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain, (3) keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Hambatan yang dimiliki anak tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam beberapa kemampuan lainnya, diantaranya berdampak pada kemampuan

belajar, pengembangan diri, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, sosial dan emosinya.

Pada dasarnya anak tunagrahita ringan masih dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan. Berdasarkan uraian tersebut, anak tunagrahita ringan masih memerlukan bimbingan baik dari keluarga, guru, maupun masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya. Meskipun anak tunagrahita ringan memiliki hambatan, tetapi anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi ataupun bakat yang dapat dikembangkan. Salah satunya yaitu potensi dalam hal keterampilan.

Keterampilan adalah suatu sikap seseorang atau kegiatan yang dapat menciptakan dan menghasilkan suatu karya yang baik dan siap untuk dipasarkan serta dijadikan sebagai sumber nafkah. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Mengenai pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan, James C. Mainord (1978: 83) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Lebih lanjut lagi Astaty (2001: 16) menjelaskan bahwa pada hakikatnya pembelajaran pada anak tunagrahita ringan memiliki penekanan pada pengembangan fungsi fisik dan psikologis serta penciptaan benda-benda fungsional yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan pembelajaran keterampilan anak tunagrahita

ringan pada dasarnya perlu ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga anak tunagrahita ringan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Anak tunagrahita ringan sangat membutuhkan pendidikan sebagaimana orang lain pada umumnya. Hal ini untuk mencapai perkembangan yang optimal dan tidak sepenuhnya tergantung pada orang lain, selain itu juga dapat dijadikan sebagai bekal pekerjaan di kemudian hari.

Keterampilan bercocok tanam sawi merupakan keterampilan yang biasa dilakukan di masyarakat. Tidak hanya petani saja yang menanam sawi, bahkan orang biasa yang gemar akan memakan sayuran juga bisa menanamnya. Menanam sawi tidak perlu tempat yang besar, karena di pekarangan rumahpun dapat juga digunakan untuk bercocok tanam sawi. Selain itu, sawi termasuk tanaman sayuran yang tahan hujan. Sehingga dapat ditanam di sepanjang tahun, asalkan pada saat musim kemarau disediakan air yang cukup untuk penyiraman. Karena cara tanam sawi yang mudah dan tidak menghabiskan tenaga, tanaman sayur ini sering kali ditanamkan dan sangat cocok untuk diajarkan kepada anak-anak termasuk anak tunagrahita ringan.

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman merupakan salah satu SLB di Sleman yang mempunyai pembelajaran keterampilan yakni salah satunya tentang keterampilan bercocok tanam sawi. Berdasarkan kaitannya dengan praktik bercocok tanam yang dilakukan oleh tunagrahita ringan masih mengalami beberapa permasalahan. Melalui wawancara dengan guru yang mengajarkan tentang bercocok tanam sawi serta sesuai dengan pengamatan

peneliti, ditemukan bahwa anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman khususnya siswa laki-laki jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VII masih memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi. Selama ini keterbatasan kemampuan anak kurang tekun dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak beranggapan mengenai pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi merupakan keterampilan yang praktiknya sulit dilakukan karena proses pengerjaannya memerlukan waktu yang lama dan tahapan awal sampai akhir dalam proses bercocok tanam sawi sangat membingungkan bagi anak tunagrahita ringan, serta masih rendahnya minat dan motivasi anak untuk mengikuti dan memperdalam keterampilan bercocok tanam sawi. Selain itu juga proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi di SLB Negeri 1 Sleman masih bertumpu pada metode praktik dan latihan. Penggunaan metode praktik dan latihan membuat anak bosan dan terkesan terburu-buru, karena anak harus menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan anak malas untuk mengikuti proses pelatihan yang diberikan oleh guru.

Salah satu peranan guru yang penting dalam proses pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2009: 21-32) yaitu guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus dapat memahami berbagai media dan sumber pembelajaran, mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai

sumber belajar sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik.

Guru sebagai pihak yang bertugas memberikan stimulus dan fasilitator mempunyai peranan penting untuk membangkitkan motivasi dan membimbing anak tunagrahita ringan agar mempunyai minat dan kemampuan untuk mengikuti kegiatan keterampilan bercocok tanam sawi. Hal ini agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, guru dituntut untuk membuat suatu pengajaran yang mudah dimengerti agar anak tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi.

Untuk meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan, perlu menggunakan suatu media yang bukan hanya menarik perhatian anak tetapi juga dapat mempermudah anak dalam mengikuti proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat bercocok tanam sawi mulai dari pengenalan jenis-jenis sawi dan ciri-cirinya, pengenalan alat dan bahan untuk bercocok tanam sawi, persiapan, pengolahan lahan, pembenihan, pembibitan, penanaman, perawatan, sampai memanen hasilnya.

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri. Modul mempunyai kelebihan dan keunggulan apabila dibandingkan dengan media yang lain, diantaranya adalah melatih anak untuk belajar

mandiri, anak dapat belajar walaupun tanpa didampingi oleh guru, anak dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri.

Selain itu, modul sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan karena pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. Begitu juga dengan desain modul yang akan peneliti gunakan yaitu banyak mengandung unsur gambar dan lebih berwarna, hal ini untuk menarik perhatian anak tunagrahita ringan agar mereka lebih mempunyai motivasi untuk mengikuti tahapan-tahapan keterampilan bercocok tanam sawi yang sudah dijelaskan secara rinci di dalam modul.

Melalui penggunaan modul ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anak tunagrahita ringan dalam mengikuti kegiatan bercocok tanam sawi serta dapat dijadikan sebagai tindak lanjut untuk bekal keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan yang akan dipraktikkan secara langsung di rumah karena latar belakang dari mata pencaharian orang tua subjek merupakan seorang petani. Dalam hal ini, secara tidak langsung anak tunagrahita ringan telah membantu keluarganya dan tidak menutup kemungkinan dapat menambah penghasilan ekonomi keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti akan menggunakan teknik pemecahan masalah dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki pembelajaran dan mengorganisasi kondisi

praktik pembelajaran, serta mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan ini, melibatkan peran peneliti sebagai pengamat dan peran guru sebagai pelaksana dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan judul “Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Penggunaan Modul di SLB Negeri 1 Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, dapat diamati beberapa masalah yang teridentifikasi, sebagai berikut:

1. Masih rendahnya minat dan motivasi anak untuk mengikuti dan memperdalam keterampilan bercocok tanam sawi.
2. Proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi di sekolah masih bertumpu pada metode praktik dan latihan yang membuat anak bosan dan terkesan terburu-buru, karena anak harus menirukan apa yang dilakukan oleh guru.
3. Keterampilan anak tunagrahita ringan masih kurang dalam memahami tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat bercocok tanam sawi.
4. Keterampilan bercocok tanam sawi sulit dilakukan karena proses pengerjaannya memerlukan waktu yang lama dan tahapan awal sampai

akhir dalam proses bercocok tanam sawi sangat membingungkan bagi anak tunagrahita ringan.

5. Media modul belum dipergunakan dalam meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan masalah yaitu pada keterampilan anak tunagrahita ringan masih kurang dalam memahami tahapan-tahapan ataupun proses yang dilakukan pada saat bercocok tanam sawi. Anak tunagrahita ringan beranggapan bahwa praktik bercocok tanam sawi sulit dilakukan karena proses pengerjaannya memerlukan waktu yang lama dan tahapan awal sampai akhir dalam proses bercocok tanam sawi sangat membingungkan. Melalui batasan masalah tersebut, peneliti akan lebih mudah dalam mengambil data yang sesuai dengan data yang diperlukan yaitu keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dan batasan masalah tersebut,peneliti merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan modul terhadap keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi yang dilakukan oleh anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman melalui penggunaan modul?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ditemukan dilapangan terkait rendahnya keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan modul terhadap peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman.
2. Untuk mengetahui peningkatan yang dilakukan anak tunagrahita ringan pada saat melakukan praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul di SLB Negeri 1 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoristis
 - a. Peneliti memperoleh pemahaman serta aplikasi dari penggunaan modul terhadap peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi bagi beberapa pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

a. Bagi Sekolah

- 1) diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan minat pembelajaran keterampilan khususnya pada keterampilan bercocok tanam sawi di SLB Negeri 1 Sleman.
- 2) sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan pembelajaran penggunaan modul untuk meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman?
- 3) meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.

b. Bagi guru

- 1) dapat dijadikan inspirasi dalam menyelesaikan permasalahan khususnya berhubungan dengan penggunaan modul sebagai media pembelajaran yang menarik untuk anak.
- 2) dapat dijadikan salah satu alternatif penggunaan media pembelajaran yang dapat dikembangkan.

- 3) mengembangkan dan meningkatkan profesi sebagai guru profesional dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.
 - 4) memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar serta kualitas pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi.
 - 5) mempermudah proses pembelajaran dengan penerapan media pembelajaran yang menarik.
- c. Bagi siswa
- 1) meningkatkan minat belajar anak tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi.
 - 2) diharapkan dapat merubah paradigma anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi ke arah yang lebih positif, menyenangkan dan penuh makna.
 - 3) mampu mengembangkan pemahaman praktik keterampilan bercocok tanam sawi secara langsung di lapangan dengan menggunakan modul, sehingga mampu menyelesaikan tahapan dalam bercocok tanam sawi mulai dari persiapan sampai memanen hasilnya.
 - 4) memiliki keterampilan bercocok tanam sawi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan

Keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan adalah keterampilan anak dalam mempraktikkan cara pelaksanaan bercocok tanam sawi dengan benar sesuai petunjuk modul. Pada penelitian ini, anak tunagrahita ringan dapat dikatakan terampil apabila sudah dapat mengenal dan mempersiapkan alat-alat dan bahan bercocok tanam sawi, memilih benih sawi, mempersiapkan lahan, membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar, memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan, menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan, menancapkan bambu di setiap sudut bedengan, melengkungkan bambu di atas tanah bedengan lalu ditancapkan, mengikat bambu dengan kawat, menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang, menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat, menebarkan bibit sawi ke lahan yang telah disiapkan, membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya, memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan, menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari, memberi pupuk tambahan pada sawi, menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi, memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen.

2. Penggunaan modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri.

Pembuatan modul dalam penelitian ini disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan, yaitu disusun secara sederhana dan bertahap yang meliputi pengenalan jenis-jenis sawi dan ciri-cirinya, pengenalan alat dan bahan bercocok tanam sawi, cara mempraktikkan pembenihan, mempersiapkan lahan, mempraktikkan cara pembibitan, penanaman, melakukan perawatan, pemanenan, pengenalan contoh olahan sawi, dan juga disediakan evaluasi penggunaan modul bercocok tanam sawi untuk tunagrahita ringan dalam bentuk tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan. Selain itu juga, desain modul yang digunakan dalam penelitian ini banyak mengandung unsur gambar dan berwarna, hal ini untuk menarik perhatian anak tunagrahita ringan agar tidak cepat bosan dan lebih mempunyai motivasi dalam mengikuti semua tahapan-tahapan bercocok tanam sawi yang sudah dijelaskan secara rinci di dalam modul. Sedangkan cara penggunaan modul dalam penelitian ini yaitu sebelum anak melakukan praktik bercocok tanam sawi, guru menginstruksikan anak untuk membuka modul lalu mengamati dan memahami tahapan-tahapan dari bercocok tanam sawi tersebut. Setelah itu guru memberikan pertanyaan sederhana tentang isi modul, apabila anak sudah dikatakan memahami isi modul tersebut, selanjutnya praktik bercocok tanam sawi dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada di modul. Apabila anak mengalami kesulitan, guru memperbolehkan anak untuk membuka modul. Hal ini agar pada saat praktik bercocok tanam sawi berlangsung, anak tidak bergantung kepada guru dan dapat melakukan praktik

bercocok tanam sawi secara mandiri di rumah hanya dengan melihat petunjuk modul.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Arti harfiah dari kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran. Bandi Delpie (2006: 17) memberikan definisi bahwa individu dianggap *mental retardation* jika memenuhi dua kriteria, yaitu keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalender yang telah dicapai seorang anak.

American Association of Mental Retardation (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of IntellectualDevelompental Disability (AAIDD)* (Daniel P. Hallahan et. all., 2009: 147) mendefinisikan “*mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, sosial and practical adaptive skills. This disability originates before age 18*”. Maksud pernyataan tersebut bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptifnya. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan adaptif konseptual, sosial dan praktis. Keterbatasan ini muncul pada saat anak belum berusia 18 tahun.

Menurut Somantri (2005: 107) “anak terbelakang mental (tunagrahita) ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan

laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan". Secara intelektual, MA anak tunagrahita mengalami ketertinggalan 2 atau 5 grade di bidang kognitif dibandingkan CA. Perbedaan antara MA dan CA yang cukup signifikan ini berimplikasi pada tahap pencapaian level kognitif anak. Pencapaian level kognitif tertinggi tunagrahita kategori ringan hanya sampai pada level operasional konkret. Jika pada usia 11 tahun anak normal mencapai tahap operasional konkret, maka pada tunagrahita kategori ringan mungkin dicapai pada usia 15-17 tahun (Mumpuniarti, 2007: 16). Sedangkan menurut AAMR dalam Daniel Muijs & David Reynolds (2008: 237) anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai tingkat intelegensi di bawah 75, sehingga anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi, kemampuan pengembangan diri, keterampilan sosial, keselamatan, dan prestasi akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai tingkat intelegensi di bawah 75. Selain itu anak tunagrahita ringan juga mengalami hambatan pada kemampuan kognitif dan perilaku adaptif yang berdampak pada aspek kemampuan lainnya. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan masih dapat diajarkan untuk melakukan pembelajaran fungsional dan keterampilan sederhana yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi menurut Astaty (2001: 5) keterampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal ini yang menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak baru terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah tingkat prasekolah atau sekolah dasar. Anak dikatakan terdeteksi karena menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik.

Menurut Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007: 19) bahwa karakteristik hambatan mental dalam belajar sebagai berikut: *“The most obvious characteristic of retardation is a reduced ability to learn. There are a number of ways in which cognitive problems are manifested. Research has documented that retarded student are likely difficulties in at least four areas related to cognition, attention, memory, language, and academic”*. Maksud pernyataan tersebut bahwa ternyata kebanyakan karakteristik hambatan mental memiliki kemampuan berkurang pada bidang terkait untuk belajar. Kemampuan itu merupakan berbagai cara dari manifestasi problem kognitif. Penelitian mendokumentasikan bahwa anak hambatan mental kemungkinan mempunyai kesulitan pada kurang lebih empat bidang yang berhubungan dengan kognitif. Empat bidang itu: perhatian, ingatan, bahasa, dan akademik. Pernyataan Hallahan & Kauffman tersebut menekankan kesulitan hambatan

mental di bidang perhatian, ingatan, bahasa, dan akademik. Untuk itu, karakteristik tunagrahita ringan yang menonjol yaitu kesulitan dalam bidang akademik, miskin perbendaharaan bahasa, serta perhatian dan ingatannya lemah.

Sedangkan karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Mumpuniarti (2007: 41-42) dapat ditinjau secara fisik, psikis dan sosial, karakteristik tersebut antara lain : (1) karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik; (2) karakteristik psikis sukar berfikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadiannya, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk; (3) karakteristik sosial, mereka mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik.

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Wardani, dkk (Nunung Apriyanto, 2012: 36) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya

memerlukan *semi skilled*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

Melihat dari pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa secara fisik anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal, hanya saja kemampuan intelektualnya lebih rendah dari anak normal yaitu masih mengalami kesulitan dalam bidang yang berhubungan dengan kognitif dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Selain itu juga, anak tunagrahita ringan hanya mampu mempelajari pembelajaran akademik yang fungsional dan sederhana serta mempelajari pekerjaan yang memerlukan *semi skilled*, seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, perternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Untuk menunjang kemampuan anak tunagrahita ringan, perlu adanya bimbingan baik dari keluarga, guru maupun masyarakat agar anak tunagrahita ringan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk bekal di kemudian hari serta dapat diakui keberadaannya di lingkungan. Selain itu juga apabila anak tunagrahita ringan mendapatkan banyak bimbingan dari orang-orang terdekatnya, tidak menutup kemungkinan anak tunagrahita ringan dapat bermanfaat untuk orang lain dan keberadaannya tidak dipandang sebelah mata.

B. Kajian Mengenai Keterampilan Bercocok Tanam Sawi bagi Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Keterampilan

Pengertian keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan menurut Hoetomo (2005: 531) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas atau kecakapan yang disyaratkan. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Singer (Arinah, 2012: 9), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai tujuan dengan efektif dan efisien ditentukan oleh kecepatan, ketepatan, bentuk dan kemampuan menyesuaikan diri. Seseorang dikatakan terampil apabila kegiatan yang dilakukan ditandai dengan kualitas yang tinggi (cepat atau cermat) dengan tingkat keajegan yang relatif tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan kegiatan yang dapat menciptakan atau menghasilkan suatu karya yang baik. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Hasil dari suatu karya yang baik dapat dijadikan sebagai bekal untuk mencari nafkah ataupun dijadikan sebagai suatu mata pencaharian bagi orang tertentu.

Ruang lingkup keterampilan bagi anak tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal, hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan bakat dan minat serta kemampuan anak. Mengingat kemampuan anak tunagrahita ringan dengan daya abstraknya terbatas, maka dalam pembelajaran keterampilan ini penekanannya diutamakan pada aspek keterampilan dan sikap anak. Hal ini dilakukan dengan harapan anak dapat melakukannya di rumah secara mandiri yang kemudian menjadi mata pencaharian kelak.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, perternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi permasalahan pada keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan. Kegiatan bercocok tanam sawi meliputi persiapan, pembenihan, pembibitan, penanaman, perawatan, sampai pemanenan.

2. Pengertian Bercocok Tanam Sawi

Sebagian orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan.

Menurut Ken Suratiyah (2015: 8) menjelaskan bahwa pertanian dapat mengandung dua arti yaitu: (1) dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan

bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan atau hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomisnya.

Lebih lanjut dapat dikaji bahwa bercocok tanam adalah kegiatan yang termasuk ke dalam bidang pertanian dengan skala kecil, biasanya bercocok tanam sering dilakukan di pekarangan rumah oleh masyarakat pedesaan, hasil panennya pun dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan pertanian dalam arti luas, termasuk ke dalam bidang pertanian skala besar yaitu menyangkut proses produksi.

Sayuran merupakan salah satu bahan pangan yang dibutuhkan manusia. Bahan pangan ini menyediakan beberapa zat gizi antara lain vitamin dan mineral. Walaupun dalam tubuh diperlukan dalam jumlah yang kecil, tetapi peranan vitamin dan mineral sangat menentukan. Sayuran merupakan sumber serat yang paling baik dan utama, dibandingkan dengan sumber serat yang lain. Adapun sayuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sayuran sawi.

Menurut Rahmat Rukmana (1994: 8) di Indonesia dikenal tiga jenis sawi yaitu: sawi putih atau sawi jabung, sawi hijau dan sawi huma. Sawi putih (*B. Juncea L. Var. Rugosa Roxb. & Prain*) memiliki batang pendek, tegap dan daun lebar berwarna hijau tua, tangkai daun panjang dan bersayap melengkung ke bawah. Sawi hijau, memiliki ciri-ciri batang pendek, daun berwarna hijau keputih-putihan, serta rasanya agak pahit, sedangkan sawi huma memiliki ciri batang kecil-panjang dan langsing, daun panjang-sempit berwarna hijau keputih-putihan, serta tangkai daun panjang dan bersayap.

Berdasarkan tiga jenis sawi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada jenis sawi hijau (caisim atau sawi bakso).

Menurut Moh. Zulkifli Abas (2013: 1) menjelaskan bahwa sawi atau caisim merupakan tanaman sayuran dengan iklim sub-tropis, namun mampu beradaptasi dengan baik pada iklim tropis. Caisim pada umumnya banyak ditanam di dataran rendah, namun dapat pula di dataran tinggi. Caisim tergolong tanaman yang toleran terhadap suhu tinggi (panas). Saat ini, kebutuhan akan caisim semakin lama semakin meningkat seiring dengan peningkatan populasi manusia dan manfaat mengkonsumsi bagi kesehatan. Caisim mempunyai nilai ekonomi tinggi setelah kubis crop, kubis bunga dan brokoli. Sebagai sayuran, caisim atau dikenal dengan sawi hijau mengandung berbagai khasiat bagi kesehatan.

Menurut Norbetus Kaleka (2013: 48) manfaat sawi yaitu dapat mencegah resiko penyakit jantung, anti kanker, anti kolesterol jahat, dan perhatian untuk penderita ginjal. Sawi dapat dimanfaatkan sebagai sayuran atau lalapan dalam bentuk masak. Sebagai sayuran, caisim atau dikenal dengan sawi hijau atau sawi bakso mengandung berbagai khasiat bagi kesehatan. Kandungan yang terdapat pada caisim adalah protein, lemak, karbohidrat, Ca, P, Fe, Vitamin A, Vitamin B, dan Vitamin C.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa caisim atau sawi hijau merupakan tanaman sayuran yang pertumbuhannya tidak mengenal musim dan dapat ditanam di mana saja, serta perawatannya sangat mudah untuk dilakukan. Selain bernilai ekonomi tinggi, sawi juga mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya untuk dijadikan makanan maupun untuk mencegah berbagai macam penyakit.

Langkah-langkah penanaman sawi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam:
 - 1) menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi
 - 2) alat dan bahan yang digunakan yaitu: cangkul, sekop, cengkrong, arit, gembor, nampan, mulsa (plastik), bambu, kawat, paku, palu, benih sawi, pupuk kandang, pupuk kompos.
- b. Persiapan Lahan
 - 1) membersihkan lahan dari bebatuan, kayu, atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar
 - 2) mengemburkan lahan dengan dicangkul atau dibajak
 - 3) membuat gundukan atau bedengan
 - 4) memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan
- c. Membuat anjang-anjang:
 - 1) menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan
 - 2) menancapkan bambu di segala sudut bedengan
 - 3) melengkungkan bambu di atas tanah bedengan lalu ditancapkan
 - 4) mengikat bambu dengan kawat
 - 5) menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang untuk dijadikan penutup lahan
 - 6) menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat.
- d. Pembenihan dan Pembibitan
 - 1) memilih benih

- 2) menyiapkan dan mencampur tanah yang gembur dengan pupuk kandang atau kompos ke lahan yang telah disiapkan
 - 3) menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan
 - 4) menutup media pembibitan dengan menggunakan plastik atau mulsa yang telah disiapkan
- e. Penanaman
- 1) mengambil bibit sawi dari tempat pembibitan
 - 2) membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya
 - 3) memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan
- f. Perawatan
- 1) menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari
 - 2) memberi pupuk tambahan pada sawi
 - 3) menyingi rumput liar di sekitar tanaman sawi
- g. Pemanenan
- 1) memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen
 - 2) memilih atau menyeleksi sawi yang sehat
 - 3) memasukkannya ke dalam wadah yang telah disediakan

3. Tujuan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi bagi Anak Tunagrahita Ringan

Sejalan dengan tujuan umum pendidikan luar biasa termasuk tujuan pendidikan anak tunagrahita juga, yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia yang

mandiri. Adapun tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita mencakup: (1) dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya, (2) dapat menolong diri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat, dan (3) memiliki kehidupan lahir batin yang layak. Berdasarkan hal ini yang dimaksud berdiri sendiri adalah mandiri secara ekonomi dan mandiri secara kesusilaan. Berdiri sendiri secara ekonomi yaitu mempunyai penghasilan sendiri, seperti: bertani, berjualan, bekerja di pabrik dan sebagainya. Sedangkan menurut Mainord (Astati, 2001:16) tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan”.

Sesuai dengan Depdiknas (2006: 22) Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa selain bidang akademik dasar juga lebih diarahkan pada keterampilan. Muatan isi mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan.

Jadi dalam hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan luar biasa, dapat dikatakan bahwa jenis keterampilan yang diberikan kepada anak khususnya anak tunagrahita disesuaikan dengan minat dan bakat serta kondisi anak. Oleh sebab itu, guru harus memahami permasalahan yang dimiliki oleh anak didiknya, agar tidak salah dalam memberikan pembelajaran keterampilan kepada anak didiknya.

Pembelajaran keterampilan sebagai rehabilitasi pada anak tunagrahita ini menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 (Kurniasih, 2003: 3) menyatakan bahwa: “pembelajaran keterampilan pada penyandang cacat diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat

melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan yaitu untuk meningkatkan kreativitas anak dalam menghasilkan suatu karya yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan anak untuk hidup mandiri di dalam masyarakat. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber nafkah untuk menambah penghasilan dirinya sendiri dan untuk menambah ekonomi keluarga.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik dan kemampuan yang sangat terbatas, sehingga anak tunagrahita ringan membutuhkan pendidikan khusus dan bimbingan khusus serta pelayanan khusus agar dapat hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Meskipun kemampuannya sangat terbatas, tetapi anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi ataupun bakat yang dapat dikembangkan. Salah satunya yaitu potensi dalam hal keterampilan.

Keterampilan bercocok tanam sawi merupakan keterampilan yang biasa dilaksanakan di masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sawi merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang mudah sekali ditemukan di Indonesia, hal ini karena sawi adalah tanaman semusim yang dapat ditanam pada musim hujan maupun musim kemarau, asalkan tersedia cukup air. Selain itu juga, sawi mudah ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi.

Program pengajaran keterampilan bercocok tanam di SLB Negeri 1 Sleman berdasarkan Gari-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), tentang program pengajaran keterampilan pertanian yang bertujuan agar anak mampu menerapkan keterampilan dasar dalam kegiatan produksi bibit tanaman dan budi daya tanaman dengan apresiasi kerja dan etos kerja yang tinggi (Depdikbud, 1998: 5).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa upaya pemberian pembelajaran dalam bidang keterampilan bercocok tanam sawi untuk anak tunagrahita ringan dapat membantu anak dalam meningkatkan kreativitas dan mengasah memori intelegensi yang bersumber dari pengalamannya, sebagai acuan anak untuk dapat hidup mandiri di dalam masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai sumber nafkah untuk menambah penghasilan dirinya sendiri dan untuk menambah ekonomi keluarga.

C. Kajian Mengenai Modul

1. Pengertian Modul

Diknas menjelaskan dalam buku Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (2004) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan guru. Ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan untuk pembelajaran meskipun tidak ada pengajar. Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari

oleh anak sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009: 472).

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Abdul Majid (2013: 176) modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya.

Menurut Prastowo (2010: 109) kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai petunjuk bagi peserta didik. Selain itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Maka dari itu modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

Nasution (2015: 204) mengatakan bahwa pembelajaran modul termasuk salah satu sistem individual yang menghubungkan keuntungan dari berbagai pembelajaran individual lainnya seperti; tujuan spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur, belajar menurut kecepatan masing-masing, balikan atau *feedback* yang banyak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa modul merupakan satu bentuk bahan ajar yang terdiri atas suatu rangkaian kegiatan

belajar-mengajar yang disusun dan dikemas secara lengkap dan sistematis sehingga dapat menarik perhatian anak dan mudah untuk dipelajari secara mandiri, serta dapat membantu anak dalam mencapai sejumlah tujuan yang akan dicapai. Dalam pembelajaran modul, siswa diberi kesempatan untuk belajar menurut caranya masing-masing dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah-masalah tertentu, berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.

2. Keunggulan dan Kelemahan Modul

Modul berguna dalam sebuah proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi. Dalam hal ini anak tidak hanya mengandalkan guru sebagai patokan jika anak mengalami kesulitan pada saat praktik bercocok tanam sawi berlangsung. Namun dengan adanya modul, dapat dijadikan sebagai cara lain agar anak dapat belajar mandiri tanpa bantuan guru jika mengalami kesulitan pada saat melakukan praktik bercocok tanam sawi baik di sekolah maupun dilakukan di rumah untuk mengisi waktu luangnya.

Menurut Nasution (2015: 67) keuntungan-keuntungan modul ini antara lain: (a) memberikan *feedback* atau balikan yang segera dan terus menerus, (b) dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, bentuk maupun bahan pelajaran, (c) memberikan secara khusus pelajaran remedial untuk membantu anak dalam mengatasi kekurangannya, dan (d) membuka kemungkinan untuk melakukan *test formatif*.

Lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut:

- a. Balikan ini perlu bagi anak agar ia mengetahui sampai sejauh mana ia telah menguasai bahan pelajaran, sedangkan bagi guru untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas modul itu.

- b. Penggunaan modul disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak, hal ini dapat dilihat dari adanya tahapan-tahapan materi yang ada di dalam modul untuk dikerjakan langsung oleh anak.
- c. Berkat penilaian yang *kontinu* maka kekurangan-kekurangan segera dapat ditemukan. Pengulangan dilakukan hanya pada bagian-bagian yang belum dikuasai oleh anak dan tidak perlu seluruh pelajaran, dalam hal ini tentu akan banyak menghabiskan waktu dan tenaga anak, serta dapat memupuk rasa kejangkelan pada anak.
- d. Pengajaran modul memberikan bahan pelajaran yang sedikit dan langsung diberi penilaian.

Walaupun tampaknya penggunaan modul untuk pembelajaran lebih membantu siswa belajar dengan hasil yang lebih memuaskan bila dibandingkan dengan pengajaran konvensional, namun ada sejumlah masalah-masalah atau kelemahan yang timbul dalam penggunaan modul untuk pembelajaran.

Menurut Nasution (2015: 218) ada sejumlah masalah yang timbul dalam penggunaan modul untuk pembelajaran bagi anak, guru, dan administrator. Permasalahan tersebut yaitu anak harus sanggup mengatur waktu; memaksa diri untuk belajar dan kuat terhadap godaan-godaan teman untuk bermain; anak cenderung menjadi pasif dan akan mengalami kesulitan untuk beralih kepada cara baru yang menuntut aktivitas sebagai dasar utama dalam belajar; pembuatan modul memakan waktu yang banyak juga memerlukan keahlian dan keterampilan yang cukup; serta memerlukan banyak fasilitas yang akan melibatkan soal pembiayaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa dengan digunakannya modul sebagai media pembelajaran, guru dapat lebih cepat dan mudah untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran,

hal ini dikarenakan materi yang dibahas dalam modul dilakukan secara bertahap dan berurutan sesuai dengan kemampuan anak. Konsep sistem pembelajaran dengan modul pada dasarnya adalah pembelajaran mandiri yang menuntut peserta didik untuk selalu aktif dan meminimalisir bantuan dari pihak luar tidak terkecuali guru. Sistem pengajaran modul merupakan cara penyampaian pelajaran dimana peran guru hanya sebagai pengorganisir serta fasilitator kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan sistem pengajaran modul bahan pelajaran atau materi pelajaran dapat dipelajari sendiri oleh siswa, guru hanya memberikan arahan serta bimbingan. Pelaksanaan sistem dengan modul menitikberatkan pada aktifitas serta kreatifitas belajar siswa.

Penggunaan modul ini diharapkan dapat mempermudah anak dalam mengurutkan tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi dengan baik dan benar. Selain itu juga dengan digunakannya modul, anak dapat belajar mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kelemahan penggunaan modul yaitu menuntut siswa untuk disiplin dan belajar mandiri, membutuhkan dana yang tidak sedikit, waktu yang cukup banyak, dan dukungan tenaga. Penggunaan modul juga membutuhkan keterampilan dalam memilih materi yang tepat untuk disajikan.

Alasan peneliti memilih modul sebagai media pembelajaran bercocok tanam sawi tidak terlepas dari rujukan pada teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner. Teori belajar Skinner ini banyak diterapkan dalam bidang pendidikan formal terutama dalam penetapan model pembelajaran dan

teknologi pembelajaran. Memilih rangsangan dan memberikan peneguhan adalah merupakan unsur utama dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas siswa perlu mendapat perhatian terutama dalam aspek perbedaan individual, kesiapan untuk pembelajaran, dan pemberian motivasi (Mohammad Surya, 2003: 44).

Program pembelajaran yang terkenal dari Skinner adalah “*program Instruction*” yaitu suatu bahan belajar yang menggunakan media dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran berprogram ini bahan ajar disajikan dalam bentuk unit-unit kecil yang diberikan ilustrasi dan pertanyaan, tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik dengan segera terhadap aktivitas belajar siswa. Media pembelajaran yang disebutkan oleh Skinner tadi sangat sesuai dengan kajian mengenai modul yang dikemukakan oleh Winkel (2009: 472) bahwa modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh anak sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*).

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Nasution (2015: 67) yang menyebutkan keuntungan modul yaitu memberikan feedback atau balikan yang segera dan terus menerus. Balikan ini perlu bagi anak agar ia mengetahui sampai sejauh mana ia telah menguasai bahan pelajaran, sedangkan bagi guru untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas modul itu. Selain itu penggunaan modul disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak, hal ini dapat dilihat dari adanya tahapan-tahapan materi yang

ada di dalam modul untuk dikerjakan langsung oleh anak, dan memberikan pelajaran remedial, serta membuka kemungkinan untuk melakukan test formatif dalam mengatasi kekurangan yang dimiliki anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih modul sebagai media pembelajaran bercocok tanam sawi karena cocok diterapkan bagi anak tunagrahita ringan, selain itu juga modul ini akan menimbulkan persepsi yang sama karena penyusunannya disesuaikan dengan kemampuan anak, dapat menarik anak sehingga lebih mudah bagi anak tunagrahita ringan untuk memusatkan perhatian, dan tidak mudah untuk dilupakan.

Selanjutnya, apabila materi keterampilan bercocok tanam sawi disajikan dalam bentuk modul yang di dalamnya terdapat gambar-gambar dan berwarna, maka akan dapat diserap dan dipahami dengan baik. Selain itu, keterampilan bercocok tanam sawi yang dilaksanakan di kebun sekolah dapat dilakukan di rumah secara mandiri tanpa harus ditemani oleh guru pembimbing keterampilan, karena masing-masing anak mempunyai atau membawa modul bercocok tanam sawi. Modul dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pembuatan modul memerlukan kerja sama tim dari berbagai bidang keahlian. Maka dari itu, dapat dibuat media pembelajaran khusus bagi anak tunagrahita ringan yang sangat membantu dalam proses pembelajarannya.

3. Cara Menyusun Modul

Menurut Suryobroto (1986: 155) suatu modul yang digunakan di sekolah ini, disusun atau ditulis (dibuat) dengan melalui langkah-langkah seperti berikut:

a. Menyusun kerangka modul

- 1) Menetapkan (menggariskan) Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapai dengan mempelajari modul tersebut.
- 2) Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang merupakan perincian atau pengkhususan dari tujuan instruksional umum tadi.
- 3) Menyusun soal-soal penilaian untuk mengukur sejauh mana tujuan instruksional khusus dapat dicapai.
- 4) Identifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengan setiap tujuan instruksional khusus.
- 5) Mengatur/menyusun pokok-pokok materi tersebut di dalam urutan yang logis dan fungsional.
- 6) Menyusun langkah-langkah kegiatan belajar murid.
- 7) Pemeriksaan sejauh mana langkah-langkah kegiatan belajar telah diarahkan untuk mencapai semua tujuan yang telah dirumuskan.
- 8) Identifikasi alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan modul itu.

b. Menyusun (menulis) program secara terperinci meliputi pembuatan semua unsur modul yakni petunjuk guru, lembar kegiatan murid, lembar kerja murid, lembar jawaban, lembar penilaian (tes) dan lembar jawaban tes.

Sedangkan menurut Nasution (2015: 217) dalam garis besarnya penyusunan modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Merumuskan sejumlah tujuan secara jelas, spesifik, dalam bentuk kelakuan anak yang dapat diamati dan diukur.
- b. Urutan tujuan-tujuan itu yang menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu.
- c. Test diagnostik untuk mengukur latar belakang anak, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya sebagai prasyarat untuk menempuh modul itu (*entry behavior* atau *entering behavior*). Ada hubungan antara butir-butir test ini dengan tujuan-tujuan modul.
- d. Menyusun alasan atau rasional pentingnya modul ini bagi anak. Anak harus mengerti apa gunanya mempelajari modul. Anak harus yakin akan manfaat modul itu agar bersedia mempelajarinya dengan sepenuh tenaga.
- e. Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing anak agar mencapai kompetensi-kompetensi seperti dirumuskan dalam tujuan. Kegiatan itu dapat berupa mendengarkan rekaman, melihat film, mengadakan percobaan dalam laboratorium, mengadakan bacaan membuat soal, dan sebagainya. Perlu disediakan beberapa alternatif, beberapa cara yang dijalani oleh anak sesuai dengan pribadinya. Bagian ini yang merupakan inti modul, aspek yang paling penting dalam modul itu, karena menyangkut proses belajar itu sendiri.

- f. Menyusun pasca tindakan untuk mengukur hasil belajar anak, sampai manakah anak menguasai tujuan-tujuan modul. Dapat pula disusun beberapa bentuk tindakan yang paralel. Butir-butir tindakan harus bertalian erat dengan tujuan-tujuan modul.
- g. Menyiapkan pusat sumber-sumber berupa bacaan yang terbuka bagi siswa setiap waktu ia memerlukannya.

Secara teoritis penyusunan modul dimulai dengan perumusan tujuan, yaitu sebelum modul disusun, terlebih dahulu menentukan tujuan apa yang akan dicapai dengan adanya penyusunan modul tersebut lalu selanjutnya menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu. Sedangkan penyusunan modul dalam praktik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menentukan topik dan bahan pelajarannya yang dapat dipecah-pecah dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang akan dikembangkan menjadi modul. Terlebih dahulu menentukan topik apa yang akan dibahas dalam isi modul, lalu menentukan materi apa saja yang sesuai, serta diberi evaluasi pembelajaran dalam bentuk test, hal ini untuk mempermudah guru agar dapat dengan mudah menentukan apakah dengan adanya modul hasil belajar anak dapat meningkat atau justru menurun.
- b. Setelah semuanya disusun, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan modul yang berkenaan dengan bahan yang perlu dikuasai.

Namun demikian, penyusunan modul dalam penelitian ini sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak tunagrahita ringan. Modul bercocok tanam sawi didesain semenarik mungkin yang di dalamnya

mengandung unsur gambar dan warna agar dapat dipelajari dengan mudah oleh anak tunagrahita ringan, serta dapat menarik perhatian anak tunagrahita ringan agar termotivasi untuk terus mempelajarinya. Selain itu, materi yang ada dalam modul dibuat secara singkat dan jelas agar anak tunagrahita ringan tidak merasa bosan untuk membacanya. Materi yang ada dalam modul disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat. Penyusunan modul dalam penelitian ini dimulai dengan penentuan topik yaitu tentang bercocok tanam sawi, sedangkan isi modulnya dimulai dari pengenalan jenis-jenis sawi dan ciri-cirinya, pengenalan alat dan bahan serta manfaatnya, tahapan-tahapan bercocok tanam sawi (dimulai dari persiapan, persiapan lahan, pembuatan anjang-anjang, pembenihan dan pembibitan, penanaman, perawatan, sampai pemanenan), selain itu juga di dalam modul tersebut diberikan contoh-contoh olahan sawi serta evaluasi hasil belajar anak dalam bentuk tes lisan, tes menjodohkan dan tes isian singkat.

4. Langkah-langkah Penggunaan Modul

Penggunaan modul sebagai media pembelajaran agar hasilnya sesuai dengan keinginan maka harus mengikuti langkah-langkah atau cara dalam penggunaan modul tersebut. Berikut akan dijelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan modul.

Menurut Nasution (2015: 212) untuk mempelajari suatu modul seorang anak harus memiliki bahan apersepsi atau *entry behavior* yang diperlukan. Bila pengetahuannya tidak memadai, anak akan menghadapi kesulitan dan karena itu sebaiknya diberikan pengajaran remedial. *Entry*

behavior ini diselidiki melalui suatu pra tindakan. Akan tetapi bila anak telah menguasai pra tindakan sepenuhnya, berarti anak telah menguasai modul itu. Dalam hal ini anak dapat melampaui modul dan segera meningkatkan ke modul berikutnya atau ke modul lain.

Setelah anak menyelesaikan suatu modul, anak kembali dinilai dengan suatu pasca tindakan. Pasca tindakan ini dapat sama dengan pra tindakan. Bila dengan pasca tindakan itu ternyata anak belum mencapai penguasaan seperti yang diharapkan dalam rumusan tujuan-tujuan, maka diberi latihan mengenai bagian-bagian yang belum dipahami atau diberi pengajaran remedial guna mengatasi kekurangannya. Bila hasil pasca tindakan memuaskan, maka melanjutkan ke modul berikutnya.

Penggunaan modul dalam penelitian ini yaitu sebelum anak melakukan praktik bercocok tanam sawi, guru menginstruksikan anak untuk membuka modul lalu mengamati dan memahami tahapan-tahapan dari bercocok tanam sawi tersebut. Setelah itu guru memberikan pertanyaan sederhana tentang isi modul, apabila anak sudah dikatakan memahami isi modul tersebut, selanjutnya praktik bercocok tanam sawi dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada di modul. Apabila anak mengalami kesulitan, guru memperbolehkan anak untuk membuka modul. Hal ini agar pada saat praktik bercocok tanam sawi berlangsung, anak tidak bergantung kepada guru dan dapat melakukan praktik bercocok tanam sawi secara mandiri di rumah hanya dengan melihat petunjuk modul.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Sudji Munadi dalam bentuk jurnal dengan judul Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar Menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa. Kaitan dengan penelitian yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini terletak pada penggunaan modul sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu penerapan media pembelajaran berupa modul dilakukan dalam 3 siklus, setiap siklus mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Siklus pertama, jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori baik sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 79,41% dan kategori cukup sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 20,59%. Siklus kedua, jumlah siswa yang masuk kategori baik sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 91,18% dan kategori baik sebesar 3 orang dengan persentase sebesar 8,82%. Siklus ketiga seluruh siswa masuk ke dalam kategori baik sebesar 100%.

Penerapan media pembelajaran berupa modul pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar terbagi dalam 2 yaitu nilai sikap dengan ketuntasan minimal pada kategori baik, sedangkan nilai pengetahuan dan praktik sama sebesar 2,66 (B-). Hasil belajar pada nilai sikap, yaitu: siklus 1 sebesar 79,41%, siklus 2 sebesar 82,35%, dan siklus 3 sebesar 91,18%. Hasil belajar pada nilai pengetahuan dan praktikum, yaitu: siklus 1 sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 67,65%, siklus sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 76,47%, dan siklus 3 sebanyak 30 orang

dengan persentase sebesar 88,24%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus, penerapan media pembelajaran modul dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar dapat mencapai ketuntasan klasikan 85% dari total siswa, yaitu: pada nilai pengetahuan dan praktikum sebesar 88,24%, serta nilai sikap sebesar 91,18%.

E. Kerangka Pikir

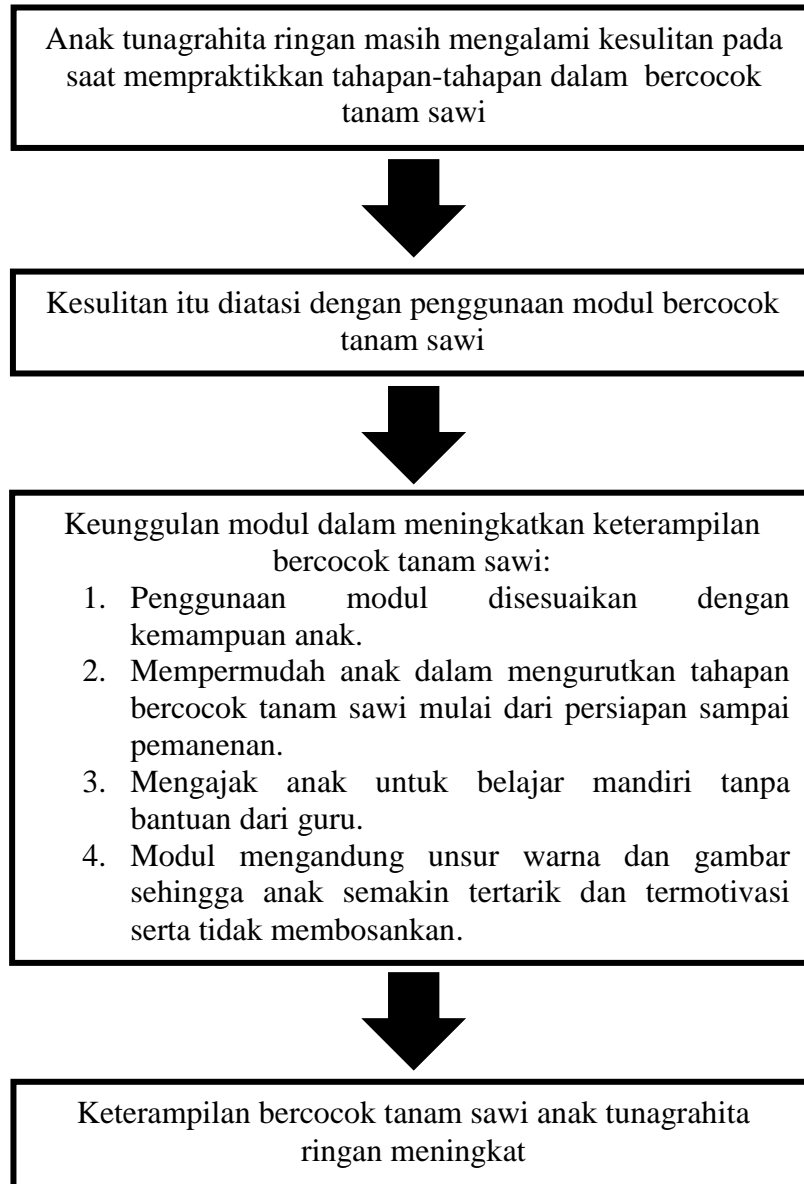
Anak tunagrahita ringan adalah anak yang kemampuan intelektualnya lebih rendah dari anak normal, sedangkan secara fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Namun dari segi yang lain anak tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam perkembangannya serta memiliki keterbatasan yang kompleks, sehingga dalam usahanya untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru sering mengalami hambatan. Kondisi anak tunagrahita ringan seperti dalam karakteristik diatas tentu sangat menghambat anak dalam segala aktivitas, utamanya dalam kegiatan keterampilan bercocok tanam sawi, sehingga hal yang terjadi adalah keterampilan anak tunagrahita ringan masih rendah.

Selama ini keterbatasan kemampuan anak kurang tekun dalam mengikuti pembelajaran. Anak-anak beranggapan mengenai pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi merupakan keterampilan yang praktiknya sulit dilakukan karena proses pengerjaannya memerlukan waktu yang lama dan tahapan awal sampai akhir dalam proses bercocok tanam sawi sangat membingungkan bagi anak tunagrahita ringan, serta masih rendahnya minat dan motivasi anak untuk mengikuti dan memperdalam keterampilan bercocok

tanam sawi. Selain itu juga proses pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi di SLB Negeri 1 Sleman masih bertumpu pada metode praktik dan latihan. Penggunaan metode praktik dan latihan membuat anak bosan dan terkesan terburu-buru, karena anak harus menirukan apa yang dilakukan oleh guru.

Kondisi tersebut membuat guru harus berpikir bagaimana caranya agar anak terampil dalam bercocok tanam sawi, sehingga harus ada stimulasi untuk memancing anak agar memiliki kemauan untuk melatih keterampilannya. Salah satunya adalah memilih media belajar yang tepat dan disukai anak, dalam penelitian ini menggunakan media modul. Penggunaan media modul digunakan untuk mempermudah anak dalam mengurutkan tahapan bercocok tanam sawi agar mereka tidak merasa bosan dan membingungkan pada saat praktik di lapangan, serta menuntut anak untuk belajar mandiri, hal ini sangat berguna agar anak dapat melakukan kegiatan bercocok tanam sawi di rumah tanpa adanya bantuan dari guru, selain itu juga penggunaan modul berfokus pada kemampuan individual anak, karena pada hakekatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Berdasarkan hal tersebut, modul dimungkinkan untuk lebih mengefektifkan kegiatan belajar anak karena dengan dimanfaatkannya modul, motivasi anak untuk belajar semakin meningkat dan terus melatih keterampilannya.

Untuk lebih memperjelas kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan modul dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Suharsimi Arikunto (2006: 2) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Sedangkan menurut Wijaya K & Dedi D (2010: 9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Prendergast (Zainal Arifin, 2011: 96) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan wahana bagi guru untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian penelitian yang mendorong interaksi yang kuat antara guru dengan peserta didik. Sehingga, diharapkan dapat mengatasi masalah dan struktur pelaksanaan pembelajaran efektif. Oleh sebab itu, rancangan penelitian harus disusun dengan baik. PTK digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keterampilan bercocok

tanam sawi. Pada proses penelitian ini, peserta didik akan dilibatkan secara aktif. Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan bersama dengan kolaborator, agar proses penelitian berjalan secara objektif.

Menurut Zainal Arifin (2011: 106) kolaborasi atau kerja sama dalam PTK dapat dilakukan dengan peserta didik (siswa/mahasiswa), teman sejawat dalam satu sekolah, teman sejawat dari sekolah lain, teman sejawat dengan wilayah keahlian yang berbeda (misalnya antara guru dan dosen, antara guru dan peneliti, antara guru dan manajer), dan teman sejawat dalam disiplin ilmu yang berbeda (misalnya antara guru bahasa Inggris dengan guru bahasa Indonesia), dan teman sejawat antar daerah/wilayah (kabupaten/kota dan provinsi).

Sehubungan dengan PTK kolaboratif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, masalah PTK kolaboratif harus dieksplorasi atau didiagnosis secara kolaboratif dan sistematis dari masalah aktual dan faktual yang dihadapi guru dan/atau peserta didik dalam pembelajaran di kelas, bukan dari hasil kajian teoritis atau dari hasil penelitian terdahulu. Kedua, pelaksanaan PTK kolaboratif dapat diwujudkan melalui pembagian tugas dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, mulai dari mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir. Ketiga, kolaborasi tim peneliti dalam PTK harus menunjukkan suatu sistem, yaitu tim peneliti mempunyai kedudukan, peran

dan tanggung jawab yang sama, saling membutuhkan, dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan bentuk kolaborasi antara peneliti dengan guru keterampilan bercocok tanam sawi. Kolaborasi yang dilakukan guru dalam penelitian ini meliputi:

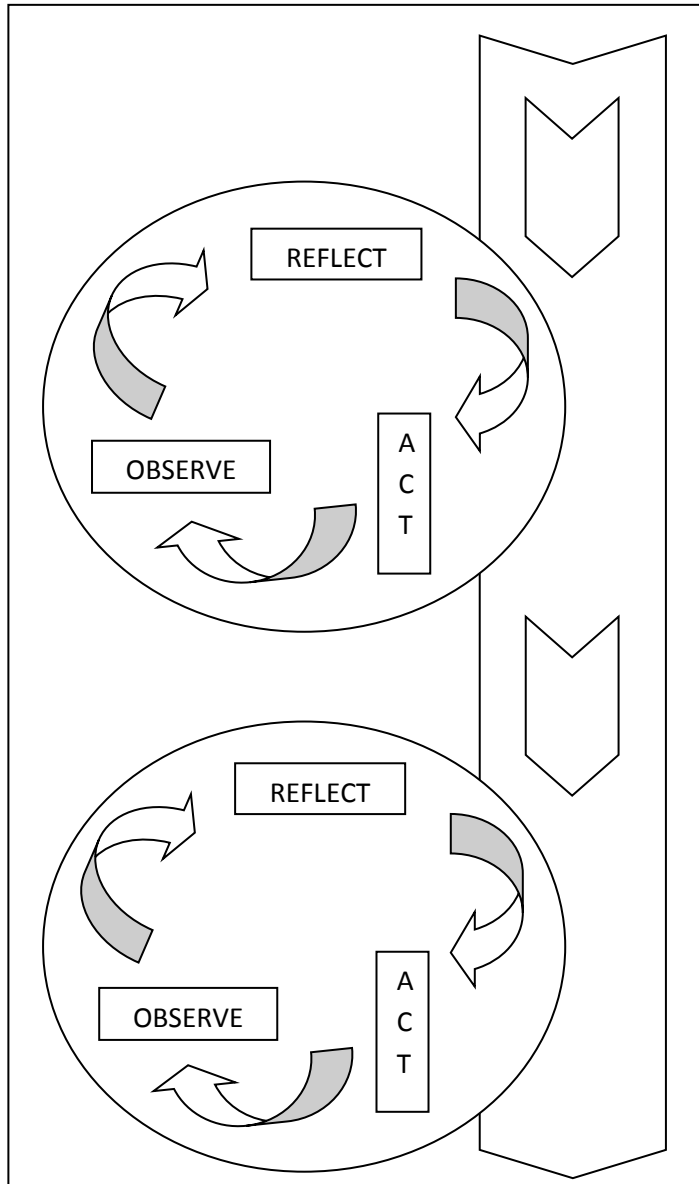
1. Penentuan materi bercocok tanam sawi yang akan diberikan kepada anak tunagrahita ringan, pembuatan RPP secara berkala disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan.
2. Menentukan dan mempraktikkan sub komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
3. Menentukan indikator dan menyusun kisi-kisi instrumen panduan observasi keaktifan anak tunagrahita ringan dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Menentukan butir soal untuk mengevaluasi hasil kerja anak.
5. Melakukan pengamatan secara objektif dalam setiap kegiatan praktik bercocok tanam sawi.
6. Melakukan refleksi dengan cara mengumpulkan serta mengidentifikasi data yang diperoleh selama observasi.
7. Kemudian merumuskan perencanaan untuk siklus selanjutnya dengan cara membuat rencana tindakan yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB.
8. Mempertimbangkan tindakan yang dilakukan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam memecahkan masalah.

Apabila program yang telah direncanakan belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan, maka diperlukan tindakan siklus berikutnya untuk mencoba memodifikasi tindakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi sampai permasalahan dapat diatasi. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti dibantu oleh guru yang merupakan faktor utama yang harus memainkan perannya secara baik. Guru dan peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap setiap permasalahan dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh anaktunagrahita ringan.

Selain itu tujuan penelitian tindakan kelas yakni melakukan perbaikan dan meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi, serta upaya dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak di sekolah. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis beberapa media pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoritis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi anak di sekolah. Media pembelajaran alternatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul.

B. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model dari Kemmis dan Mc Taggart. Desain visualisasi bagan yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart (Wiraatmadja, 2005: 66).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan fokus permasalahan peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart, dapat dijelaskan langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai solusinya. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana. Selain itu juga perencanaan penelitian tindakan kelas melibatkan banyak pihak. Pihak tersebut harus mengetahui dan memahami peranan masing-masing.

Rencana tindakan yang dilakukan hendaknya memuat informasi tentang hal-hal diantaranya yaitu, menentukan materi, penentuan metode, alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan bukti atau data, merencanakan evaluasi, membuat skenario pembelajaran. Setelah itu, rencana perekaman atau pencatatan data dan pengelolaan. Tindakan perencanaan yang

dilakukan oleh peneliti tersebut didiskusikan secara rinci bersama dengan guru keterampilan bercocok tanam dan dosen pembimbing sebagai para ahli.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat (Suharsimi Arikunto, dkk, 2012: 18). Tahap pelaksanaan tindakan ini, dilakukan pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Selain itu, pada kegiatan pelaksanaan ini, mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak untuk mendorong agar anak lebih mengeksplorasi jawaban atas pertanyaannya sendiri. Pelaksanaan tindakan penelitian ini menitik beratkan pada tahapan-tahapan bercocok tanam sawi, mulai dari persiapan sampai dengan pemanenan sesuai petunjuk modul yang telah disiapkan.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung. Biasanya pengamatan dilakukan secara kolaboratif dengan *observer*, dan dilaksanakan dalam satu waktu. Dijelaskan oleh Suryadi (2010: 64) bahwa pengamat harus

merekam setiap peristiwa yang terjadi, membuat catatan-catatan kecil dalam buku harian agar mempermudah dalam menganalisis data dan mencatat pengaruhnya terhadap perilaku anak. Pada kotak pengamatan (*observe*) tidak hanya aktivitas siswa yang diamati. Akan tetapi, setiap kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi bahan pengamatan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini ada dua pedoman observasi yang dibuat oleh peneliti, yaitu pedoman observasi keaktifan anak dan pedoman observasi kinerja guru.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan (Suharsimi Arikunto, dkk, 2012: 19). Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dan guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, dan apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan anak, metode, alat peraga maupun evaluasi.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Penelitian ini bersifat kolaboratif, yakni peneliti bekerja sama dengan guru keterampilan bercocok tanam sawi untuk merencanakan tindakan. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai *observer*. Adapun rincian kegiatan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) bersama guru, peneliti merencanakan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul
- 2) menentukan hari dan tanggal penelitian
- 3) mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu tentang materi yang akan diajarkan mengenai keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul
- 4) persiapan modul yang akan digunakan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi
- 5) membuat instrumen observasi untuk mengamati anak tunagrahita ringan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul
- 6) membuat instrumen pra tindakan dan pasca tindakan untuk mengukur peningkatan keterampilan anak tunagrahita ringan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam sawi.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul yang telah dibuat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan dalam tiap siklus terdiri dari tigakali pertemuan yang disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan dalam tahapan-tahapan bercocok tanam sawi mulai dari persiapan sampai pemanenan. Selain itu juga, kondisi cuaca sangat dipertimbangkan secara matang dalam pelaksanaan tindakan ini. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan keterampilan bercocok tanam sawi untuk mengetahui kemampuan awal anak tunagrahita ringan. Adapun langkah-langkah pemberian tindakan adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan I

- a) anak diminta untuk membaca modul bercocok tanam sawi yang telah disediakan agar dapat mendeskripsikan jenis-jenis sawi dan ciri-cirinya, serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya
- b) anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menjelaskan tentang pengertian dan keberagaman jenis-jenis sawi serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya sesuai dengan petunjuk modul
- c) anak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru tentang penjelasan keterampilan bercocok tanam sawi yang telah dijelaskan di modul

- d) anak dicontohkan oleh guru sesuai dengan petunjuk modul, lalu dibimbing guru untuk menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan mendemonstrasikan cara penggunaannya dengan benar, teliti, dan rapi
- e) anak menyiapkan alat dan bahan apa saja yang harus disiapkan pada pertemuan kali ini
- f) anak dicontohkan oleh guru tentang cara memilih atau menyeleksi benih sawi yang baik sesuai dengan petunjuk modul. Lalu anak mempraktikkan cara memilih benih sawi yang baik
- g) anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul, lalu mengamati dan membaca cara menyemai benih di tempat khusus
- h) anak mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat anjang-anjang serta penutupnya, seperti bambu, kawat, besi, paku, mulsa/plastik
- i) anak mempraktikkan cara membuat anjang-anjang dan penutupnya, mulai dari menancapkan bambu, melengkungkan bambu, mengikat, sampai dengan membuat penutup anjang-anjang.
- j) anak-anak mempraktikkan cara menyemai benih di tempat khusus yang telah terisi pupuk dan tanah, kemudian menyiramnya, lalu menutupnya dengan menggunakan plastik atau mulsa.

2) Pertemuan II

- a) anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul, lalu mengamati dan membaca tentang pengolahan lahan dan penanaman. Setelah itu anak mempraktikkannya secara langsung, apabila anak

- mengalami kesulitan, dapat bertanya kepada guru atau dapat membuka kembali modulnya
- b) anak mempraktikkan cara membersihkan lahan dari rumput liar dan bebatuan
 - c) setelah lahan sudah bersih, anak langsung mempraktikkan cara menyirami tanah dengan gembor agar menjadi gembur
 - d) anak mengambil bibit sawi dari tempat pembibitan
 - e) anak dicontohkan oleh guru tentang cara membuat lubang di atas tanah bedengan dan mengatur jarak lubangnya sesuai dengan petunjuk modul
 - f) anak mempraktikkan cara mengatur jarak lubang bedengan sampai selesai
 - g) anak mempraktikkan cara memindahkan bibit sawi ke lubang bedengan sampai selesai
 - h) setelah penanaman sawi selesai, selanjutnya anak-anak melakukan perawatan pada sawi yang telah ditanam
 - i) sebelumnya anak diinstruksikan guru untuk melihat modul, lalu membaca tentang cara perawatan. Mulai dari penyiraman, pemberian pupuk, menyingi rumput liar sesuai dengan petunjuk modul
 - j) anak-anak diinstruksikan untuk menyirami sawi secara rutin setiap hari pada waktu pagi dan sore hari. Cara penyiramannya yaitu pada pagi hari buka penutup plastiknya lalu disiram, sore hari di siram lagi, lalu ditutup dengan plastik

3) Pertemuan III

- a) setelah sawi berumur sekitar 30-40 hari, guru menginstruksikan anak untuk memanen sawi baik dengan cara dicabut langsung sampai akarnya atau dapat juga dengan cara memotong sawi dari pangkalnya sesuai dengan petunjuk modul.
- b) lalu memasukkan sawi ke dalam wadah yang telah disediakan.

c. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan merupakan waktu dimana proses pengumpulan data dilaksanakan. Proses pengumpulan data ini dengan cara mengamati seluruh tindakan yang dilaksanakan. Kegiatan yang diamati meliputi keaktifan anak dalam memperhatikan penjelasan guru, keaktifan anak dalam menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan anak dalam kegiatan praktik keterampilan bercocok tanam sawi, suasana di tempat penelitian (kebun sekolah), guru dalam menyampaikan materi, interaksi antara guru dengan anak, interaksi antar anak, dan hal-hal yang terjadi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah disusun.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi ini dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan baik yang bersifat positif maupun negatif. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara guru keterampilan bercocok tanam sawi dengan peneliti. Refleksi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mengidentifikasi data yang

diperoleh peneliti selama observasi, kemudian peneliti merumuskan perencanaan untuk siklus selanjutnya. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan sebab akan mengontrol tindakan guru, guru dapat melihat apa yang masih perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan.

Guru sebagai pelaksana dan peneliti sebagai pengamat diharapkan dapat bekerjasama dengan baik agar dapat terjadi penilaian secara objektif, peneliti merupakan pihak yang sangat berkepentingan karena akan meningkatkan kinerja guru, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan tindakan dapat dilaksanakan secara alami dan dapat dikelola dengan baik. Pada saat kegiatan refleksi berlangsung, guru harus menyampaikan segala kegiatan atau pengalaman yang telah dirasakan dan menyampaikan sejauh mana kemajuan dari tindakan yang dilakukan sebenarnya untuk didiskusikan dengan peneliti, sehingga tindakan yang akan diambil selanjutnya dapat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada. Apabila guru yang menjadi pelaksana sudah mengetahui apa yang terjadi pada siklus sebelumnya dan ingin melakukan tindakan pada siklus berikutnya, maka guru harus memikirkan apa penyebabnya, lalu mempertimbangkan atau menilai apakah dampak tindakan yang timbul sudah sesuai dengan yang diinginkan dan membuat perencanaan kembali untuk memperbaiki permasalahan sebelumnya.

2. Siklus II

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada siklus II ini mengikuti kegiatan keterampilan bercocok tanam sawi yang telah dilakukan pada siklus I. Berdasarkan hal ini, rencana siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus II sebagai penyempurnaan terhadap pelaksanaan kegiatan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul pada siklus I.

D. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sleman kelas VII SMPLB yang berjumlah 2 anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB Negeri 1 Sleman masih rendah. Penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian, yaitu:

1. Subjek penelitian kelas VII SMPLB yang pada saat penelitian sedang melakukan praktik keterampilan bercocok tanam sawi.
2. Subjek tinggal di asrama, hal ini untuk mempermudah penelitian. Karena penelitian terkadang dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar, seperti pada saat sore hari.
3. Memiliki kesulitan dalam melakukan keterampilan bercocok tanam sawi.
4. Kemampuan motorik kasar dan motorik halus subjek baik.
5. Subjek tidak memiliki kelainan ganda.

6. Subjek penelitian mempunyai fisik yang normal.
7. Subjek penelitian mampu memahami dan melaksanakan perintah sederhana.
8. Subjek penelitian mampu untuk memahami bacaan modul.

E. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Sleman. Sekolah ini berada di Jl. Kaliurang KM 17,5, Pakembinangun, Pakem, Depok, Sleman, Yogyakarta.

F. Setting Penelitian

Setting penelitian di kelas VII SMPLB, tepatnya di kelas keterampilan bercocok tanam (kebun sekolah), karena terdapat masalah kurangnya keterampilan anak dalam melakukan kegiatan bercocok tanam sawi. Hal ini terlihat ketika praktik bercocok tanam sawi berlangsung, anak-anak terlihat ribut dan tidak mau diam pada saat praktik, selain itu juga anak mengeluh jika praktik bercocok tanam sawi pelaksanaannya terburu-buru, karena anak harus mengikuti tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru keterampilan bercocok tanam sawi. Sehingga, terjadi ketidaknyamanan anak pada saat praktik bercocok tanam sawi. Oleh sebab itu, peneliti merasa terdorong untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak yaitu modul.

G. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dimulai dari tanggal 23 Februari 2016 s/d 23 Mei 2016. Adapun kegiatan yang dilakukan pada kurun waktu tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

No.	Waktu	Kegiatan Penelitian
1.	Minggu I	Peneliti dan guru keterampilan bercocok tanam sawi bekerja sama untuk mempersiapkan penyusunan instrumen tes dan melakukan pengamatan untuk melihat kembali kondisi dan kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I
2.	Minggu II	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I dengan menggunakan modul
3.	Minggu III	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I dengan menggunakan modul
4.	Minggu IV	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I dengan menggunakan modul
5.	Minggu V	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I dengan menggunakan modul
6.	Minggu VI	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I dengan menggunakan modul
7.	Minggu VII	Pelaksanaan refleksi yang digunakan untuk merencanakan pada siklus II
8.	Minggu VIII	Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai hasil refleksi yang diperoleh dari siklus I
9.	Minggu IX	Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai hasil refleksi yang diperoleh dari siklus I
10.	Minggu X	Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai hasil refleksi yang diperoleh dari siklus I
11.	Minggu XI	Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai hasil refleksi yang diperoleh dari siklus I
12.	Minggu XII	Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai hasil refleksi yang diperoleh dari siklus I
13.	Minggu XIII	Pelaksanaan refleksi berdasarkan tindakan pada siklus II
13.	Minggu XIV	Mengetahui hasil peningkatan yang dicapai siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul

H. Teknik Pengumpulan Data

Saat melakukan penelitian, suatu data dibutuhkan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan cara atau teknik, sehingga dikenal dengan teknik pengumpulan data (Riduwan, 2009: 70). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Seluruh data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, maka dari itu, data yang dikumpulkan haruslah data yang benar. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, instrumen pengumpulan datanya pun harus baik. Pengumpulan data dilakukan di SLB Negeri 1 Sleman, tepatnya di kebun sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tes

Menurut Wina Sanjaya (2011: 99) tes adalah instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reliabilitas. Berdasarkan dari jumlah pesertanya, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual. Sedangkan dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes lisan, tes tulisan, dan tes kinerja.

Penelitian ini menggunakan tes kinerja atau tes *performance*, tes menjodohkan (*matching test*), tes isian singkat (*completion test*), dan tes lisan. Semua tes yang diberikan kepada subjek dilakukan secara kolaborasi antara guru keterampilan bercocok tanam sawi dan peneliti.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013: 204). Observasi dalam penelitian untuk mengamati dan mengetahui proses pelaksanaan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan yaitu mengamati cara anak tunagrahita ringan apakah sudah benar dalam bercocok tanam sawi dimulai dari tahap persiapan sampai memanen hasilnya. Selain itu untuk mengadakan pengamatan terhadap sikap, perhatian, dan tingkah laku anak dalam proses melakukan keterampilan bercocok tanam sawi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, serta untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada sasaran penelitian. Pelaksanaan observasi dilakukan sesuai waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti dan guru keterampilan bercocok tanam sawi, yaitu sekitar 3 bulan yang mengacu pada pedoman observasi yang sudah dipersiapkan.

I. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan, tes kinerja, tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan, serta pedoman observasi untuk monitoring dan evaluasi.

1. Tes Kinerja

Tes kinerja digunakan untuk mengukur keterampilan anak tunagrahita ringan dalam praktik materi kegiatan bercocok tanam sawi. Instrumen tes yang telah divalidasi melalui validitas isi. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan isi tes dengan isi materi pada keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan. Tes berupa praktik melakukan kegiatan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Tes kinerja digunakan untuk mengukur keterampilan bercocok tanam sawi yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB. Tes kinerja yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan berjumlah 16 soal. Anak dapat mencapai KKM apabila dapat memperoleh jumlah keseluruhan skor 64 skor. Melalui tes kinerja ini, diharapkan guru dan peneliti dapat mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan melalui penggunaan modul.

Hasil penilaian dilakukan dengan memberikan tanda centang pada lembar pengamatan yang telah disiapkan guru. Langkah-langkah menyusun panduan tes keterampilan dalam materi kegiatan bercocok tanam sawi antara lain: (1) menentukan kompetensi inti pada pembelajaran keterampilan anak tunagrahita ringan, (2) menentukan kompetensi dasar, (3) menetapkan indikator sesuai dengan kompetensi dasar, (4) menentukan jumlah butir soal, dan (5) membuat kisi-kisi instrumen tes dan lembar pengamatan berupa *cek list*.

2. Tes Menjodohkan (*Matching Test*)

Tes menjodohkan merupakan tes yang terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas testi adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya (Abdul Majid, 2014: 192). Tes menjodohkan dalam penelitian ini terdiri dari 3 pertanyaan di sebelah kiri yang merupakan 3 macam jenis-jenis sawi yang ada di Indonesia, sedangkan di sebelah kanan terdapat 4 jawaban yang merupakan ciri-ciri dari setiap jenis sawi yang ada di Indonesia, 1 dari 4 kolom jawaban yang ada di sebelah kanan merupakan jawaban pengecoh. Apabila anak dapat menjawab semua soal, maka akan mendapat skor maksimal 12 dengan masing-masing soal mendapat skor 4. Cara mengerjakan tes menjodohkan dalam penelitian ini yaitu, anak diinstruksikan untuk memasangkan antara gambar jenis-jenis sawi dan ciri-ciri sawi dengan menarik garis lurus sesuai dengan jawaban yang benar berdasarkan petunjuk modul.

3. Tes Isian Singkat

Tes bentuk jawaban/isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi anak untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini dapat berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian. Penskoran isian singkat dapat dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Tes isian singkat dalam penelitian ini berjumlah 18 soal dengan pembagian 10 soal dikerjakan dengan

cara menulis jawaban di kolom kosong sesuai dengan nama gambar alat dan bahan di sampingnya. Sedangkan 8 soal dikerjakan dengan cara menuliskan nomor di kolom kosong yang telah disediakan sesuai dengan tahapan langkah-langkah bercocok tanam sawi sesuai petunjuk modul.

4. Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespons pertanyaan tersebut secara ucap juga, agar menimbulkan keberanian (Abdul Majid, 2014: 195). Tes lisan yang diberikan pada penelitian ini berjumlah 3 soal, masing-masing soal mendapatkan skor maksimal 4.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1	Mengembangkan keterampilan keterampilan	Anak dapat menerapkan keterampilan dalam materi kegiatan bercocok tanam sawi	1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi	1	1
			2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar	2	1
			3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan	3	1
			4. Menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan	4	1
			5. Menancapkan bambu di setiap sudut bedengan	5	1
			6. Melengkungkan bambu	6	1

			di atas tanah bedengan lalu ditancapkan		
			7. Mengikat bambu dengan kawat	7	1
			8. Menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang/pondungan	8	1
			9. Menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat.	9	1
			10. Menebarkan bibit sawi ke lahan yang telah disiapkan	10	1
			11. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya	11	1
			12. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan	12	1
			13. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari	13	1
			14. Memberi pupuk tambahan pada sawi	14	1
			15. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi	15	1
			16. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen	16	1

Pedoman penilaian tes keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul berdasarkan pada empat kriteria:

- a. Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- b. Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.

- c. Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- d. Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat, dan Tes Lisan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

No.	Komponen	Sub Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir	Ket.
1.	Mengembangkan keterampilan keterampilan	Anak dapat menerapkan keterampilan dalam materi kegiatan bercocok tanam sawi	1. Menjodohkan jenis-jenis sawi sesuai dengan ciri-cirinya	1, 2, 3	3	Tes Menjodohkan
			2. Menuliskan nama alat dan bahan bercocok tanam sawi sesuai dengan gambar	4, 5, 6, 7, 8,9, 10, 11,12,13	10	Tes Isian Singkat
			3. Mengurutkan langkah-langkah pembibitan dan penanaman sawi	14, 15, 16,17, 18, 19,20,21	8	
			4. Menyebutkan jenis-jenis sawi di Indonesia	22	1	Tes Lisan
			5. Menyebutkan alat-alat yang digunakan dalam bercocok tanam sawi	23	1	
			6. Menyebutkan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi	24	1	
Jumlah				24		

5. Pedoman observasi

Alat ukur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengukur suatu tindakan yang terjadi. Pedoman observasi disusun dengan menggunakan validitas logis berdasarkan langkah tahapan-tahapan bercocok tanam sawi melalui modul. Pedoman observasi dalam penelitian ini menggunakan *rating scale*. Hasil pengamatan dengan memberikan tanda centang. Pedoman observasi pada penelitian ini, terdiri dari pedoman observasi keaktifan anak dan pedoman observasi kinerja guru.

a. Pedoman observasi keaktifan anak tunagrahita ringan

Langkah-langkah penyusunan pedoman keaktifan anak tunagrahita ringan dalam keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul adalah:

- 1) ketertarikan anak dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul
- 2) tanggapan anak terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 3) keaktifan anak dalam menerima pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul
- 4) tanggung jawab anak dalam memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul

b. Pedoman observasi kinerja guru.

Pedoman observasi kinerja mengajar guru, terdiri dari aspek-aspek yang diamati oleh peneliti terhadap aktivitas praktek mengajar keterampilan

bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan dan mempraktekkan sub komponen yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.
- 2) Menentukan indikator keaktifan anak dalam kegiatan belajar.
- 3) Menentukan butir soal.
- 4) Menyusun kisi-kisi instrumen panduan observasi keaktifan anak tunagrahita ringan.

Tabel 4. Kisi-Kisi Intrumen Pedoman Observasi Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan

No	Komponen	Indikator	No. Butir	Jmlh. Butir
1.	Ketertarikan mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul	a. Mendengarkan penjelasan guru tentang petunjuk modul bercocok tanam sawi b. Memperhatikan isi modul c. Membaca modul	1 2 3	3
2.	Tanggapan terhadap pertanyaan guru yang terdapat dalam modul	Menjawab dengan benar secara mandiri	4	1
3.	Keaktifan anak terhadap keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul	Aktif melakukan praktik, dengan melakukan prosedur kegiatan sesuai dengan modul	5	1
4.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul	Aktif dalam bertanya, pertanyaan sesuai materi yang dibahas	6	1

Pedoman penilaian keaktifan anak tunagrahita ringan berdasarkan pada empat kriteria:

- a. Skor 1 (tidak aktif): jika anak tidak aktif dalam semua proses tahapan-tahapan bercocok tanam sawi.

- b. Skor 2 (kurang aktif): jika anak kurang aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan masih dengan bantuan guru.
- c. Skor 3 (aktif): jika anak secara mandiri aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.
- d. Skor 4 (sangat aktif): jika anak secara mandiri sangat aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi Kinerja Guru

No.	Komponen	Indikator	No. Butir	Jmlh. Butir
1.	Kinerja guru dalam aktivitas praktik mengajar keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul.	Tahapan Awal a. Mengkondisikan anak b. Memberikan apersepsi c. Menyampaikan tujuan pembelajaran d. Menyampaikan materi yang akan dibahas	1 2 3 4	4
		Tahapan Inti: a. Guru mengarahkan anak mengenai cara penggunaan modul bercocok tanam sawi b. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. c. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan lahan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. d. Guru membimbing anak pada tahapan membuat anjang-anjang untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. e. Guru membimbing anak pada tahapan pembibitan sawi sesuai dengan petunjuk modul. f. Guru membimbing anak pada tahapan penanaman sawi sesuai dengan petunjuk modul. g. Guru membimbing anak pada tahapan perawatan sawi sesuai dengan petunjuk	5 6 7 8 9 10 11	8

		modul. h. Guru membimbing anak pada tahapan pemanenan sawi sesuai dengan petunjuk modul.	12	
		Tahapan Penutup: a. Menyimpulkan materi b. Memberikan refleksi c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut	13 14 15	3

Langkah-langkah penyusunan teknik penskoran pada hasil tes dan observasi keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul pada anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang skor (skor maksimal – skor minimal)
- b. Menentukan jumlah kelas kategori (empat kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, dan kurang)
- c. Menghitung interval skor sesuai rumus (Sudjana, 2005: 47) yaitu:

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung interval skor tes kinerjaanak tunagrahita ringan:

$$\text{Skor maksimal} = 64$$

$$\text{Skor minimal} = 16$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

$$P (\text{interval}) = \frac{(64-16)}{4} = 12$$

- b. Menghitung interval skor tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan anak tunagrahita ringan:

$$\text{Skor maksimal} = 96$$

$$\text{Skor minimal} = 24$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

$$P(\text{interval}) = \frac{(96-24)}{4} = 18$$

c. Menghitung interval skor observasi keaktifan anak tunagrahita ringan:

$$\text{Skor maksimal} = 24$$

$$\text{Skor minimal} = 6$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

$$P(\text{interval}) = \frac{(24-6)}{4} = 4,5$$

d. Menghitung interval skor observasi kinerja guru:

$$\text{Skor maksimal} = 60$$

$$\text{Skor minimal} = 15$$

$$\text{Jumlah kategori} = 4$$

$$P(\text{interval}) = \frac{(60-15)}{4} = 11,25$$

Hasil interval yang telah diketahui digunakan untuk menentukan interval skor yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori nilai. Pedoman kategori tes kinerja anak tunagrahita ringan disusun dengan skor tertinggi 64 dan skor terendah 16, pedoman kategori tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan anak tunagrahita ringan disusun dengan skor tertinggi 96 dan skor terendah 24, pedoman kategori observasi keaktifan anak tunagrahita ringandisusun dengan skor tertinggi 24 dan skor terendah 6.Sedangkan pedoman kategori observasi kinerja guru disusun dengan skor tertinggi 60 dan skor terendah 15. Kategori penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Penilaian Tes Kinerja Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

Skor	Presentase	Kategori
53 – 64	82,81% -100%	Sangat baik
41 – 52	64,06% – 81,25%	Baik
29 – 40	45,31% – 62,5%	Cukup
16 – 28	25% – 43, 75%	Kurang

Tabel 7. Kategori Penilaian Tes Keterampilan(Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat dan Tes Lisan) Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

Skor	Presentase	Kategori
79 – 96	82,29% -100%	Sangat baik
61 – 78	63,54% – 81,25%	Baik
43 – 60	44,79% – 62,5%	Cukup
24 – 42	25% – 43, 75%	Kurang

Tabel 8. Kategori Penilaian Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

Skor	Presentase	Kategori
20,5 – 24	85,42% -100%	Sangat baik
16 – 19,5	66,67% – 81,25%	Baik
11,5 – 15	47,92% – 62,5%	Cukup
6 – 10,5	25% – 43, 75%	Kurang

Tabel 9. Kategori Penilaian Kinerja Guru dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

Skor	Presentase	Kategori
49,75 – 60	82,92% -100%	Sangat baik
38,50 – 48,75	64,17% – 81,25%	Baik
27,25 – 37,50	45,42% – 62,5%	Cukup
15 – 26,25	25% – 43, 75%	Kurang

Sesuai hasil perhitungan berdasarkan pendapat Sudjana (2005: 47).

J. Validitas Instrumen

Data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan data dalam penelitian ini perlu diperiksa validitasnya sehingga data validitas tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid

bila mampu mengukur sesuatu yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid bila dapat mengungkap dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud.

Instrumen tes yang digunakan dilakukan dengan validasi isi untuk keabsahan data. Validasi isi dilakukan dengan uji praktisi (*professional judgment*). Praktisi yang dimintai pendapat adalah guru mitra keterampilan bercocok tanam sawi kelas VII SMPLB di SLB Negeri 1 Sleman. Pemilihan guru tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa guru yang dimaksud memahami materi bercocok tanam sawi kelas VII SMPLB. Aspek yang perlu divalidasi yaitu bentuk tes dan isi tes yang digunakan. Validitas dilakukan melalui saran dan diskusi. Validitas dengan teknik penilaian dari para ahli ini dilakukan untuk menentukan apakah instrumen yang dibuat sesuai dengan tujuan pengajaran dan sasaran yang akan dinilai. Data yang sudah terkumpul dinilai validitasnya menggunakan prosentase.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam suatu penelitian, sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif.

Teknik deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul, yaitu dengan membandingkan hasil antarsiklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus. Maksudnya adalah membandingkan skor sebelum tindakan dan skor sesudah tindakan, apabila skor sesudah tindakan lebih besar daripada sebelum tindakan, berarti ada peningkatan keterampilan anak. Selanjutnya membandingkan nilai sesudah tindakan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 70%, apabila nilai sesudah tindakan \geq dari Kriteria Ketuntasan Minimal, maka pelaksanaan tindakan penggunaan modul pada keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan dapat dikatakan berhasil. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap (Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Selisih peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul bagi anak tunagrahita ringan dapat dilihat dari

perbandingan antara hasil pra tindakan dan pasca tindakan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Peningkatan} = \text{Nilai Pasca Tindakan} - \text{Nilai Pra Tindakan}$$

L. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul pada anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB Negeri 1 Sleman. Anak tunagrahita ringan dapat dikatakan terampil apabila sudah dapat mengenal dan mempersiapkan alat-alat dan bahan bercocok tanam sawi, memilih benih sawi, mempersiapkan lahan, membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar, memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan, menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan, menancapkan bambu di setiap sudut bedengan, melengkungkan bambu di atas tanah bedengan lalu ditancapkan, mengikat bambu dengan kawat, menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang, menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat, menebarkan bibit sawi ke lahan yang telah disiapkan, membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya, memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan, menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari, memberi pupuk tambahan pada sawi, menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi, memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen.

Selain itu juga, keterampilan anak tunagrahita ringan meningkat apabila nilai pasca tindakan lebih tinggi dari nilai pra tindakan. Nilai pasca tindakan dikatakan baik apabila hasilnya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di SLB Negeri 1 Sleman adalah 70 atau mencapai presentasi 70%. Skor tersebut masuk dalam kategori baik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Identitas sekolah tempat peneliti melakukan penelitian adalah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman yang beralamat di Jl. Kaliurang km 17.5, Kelurahan Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Kode Pos 55582, Telp. (0274) 895848, email: slbn1sleman@yahoo.co.id. Penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut karena melihat keadaan anak sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu pada saat observasi awal, nilai rata-rata keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan, bahkan ada yang nilai rata-ratanya masih dikategorikan cukup. Selain itu juga anak masih memerlukan bantuan guru dalam melakukan praktik keterampilan bercocok tanam sawi. Hal tersebut membuat guru dan peneliti merasa kurang puas dengan kenyataan yang ada di lapangan. Guru dan peneliti berharap agar anak memiliki keterampilan bercocok tanam sawi lebih baik lagi dan dapat memperoleh nilai di atas KKM.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 2 anak. Subjek dalam penelitian ini mempunyai identitas dan karakteristik sebagai berikut.

a. Identitas Subjek 1

- 1) Nama : A
- 2) Tempat, Tanggal lahir : Sleman, 27 Mei 2000
- 3) Umur : 16 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 5) Agama : Islam
- 6) Alamat : Watuadeg, Wukirsari, Cangkringan
- 7) Nama Orang Tua
 - a) Ayah : Noto Sudarti
 - b) Ibu : Sutini
- 8) Pekerjaan Orang Tua
 - a) Ayah : Petani
 - b) Ibu : Petani

b. Karakteristik Subjek 1

1) Karakteristik Fisik

Subjek A merupakan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB. Kondisi fisiknya tidak menunjukkan kelainan nyata pada anak tersebut. Subyek A memiliki tinggi 155 cm dengan berat badan 56 kg. Subjek terlihat sehat dan jika diperhatikan kemampuan motorik halus dan motorik kasarnya sangat baik.

2) Karakteristik Emosi

Subjek A masih belum dapat mengontrol emosinya, jika ada orang yang menggangukannya, ia akan marah.

3) Karakteristik Sosial

Subjek A termasuk anak yang kurang dapat bergaul dengan baik, ia akan menarik diri dari lingkungannya jika ada orang yang belum dikenali. Setiap praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung, subjek A selalu memakai topi. Meskipun sudah diingatkan gurunya, dia tetap tidak mau karena dia merasa nyaman seperti itu. Kalau diberikan pertanyaan dan diajak berbicara pandangannya seperti tidak fokus dan pikirannya tidak terpusat pada pembicaraan yang sedang berlangsung.

Subjek A memiliki kepercayaan diri yang kurang. Pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung, subjek A tampak pasif, dan cenderung diam. Ketika mempraktikkan tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi, subjek A cenderung lebih lama mempraktikkannya dan hasil yang dikerjakannya masih belum sempurna. Subjek A juga akan mempraktikkan tahapan bercocok tanam sawi apabila ditunjuk oleh guru terlebih dahulu.

c. Identitas Subjek 2

- 1) Nama : F
- 2) Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 11 Juli 2000
- 3) Umur : 16 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 5) Agama : Islam
- 6) Alamat : Kledokan, Umbulmartani,
Ngemplak, Sleman

7) Nama Orang Tua

a) Ayah : Adji Prawira/ Tuwadji

b) Ibu : Supartinah

8) Pekerjaan Orang Tua

a) Ayah : Petani

b) Ibu :

d. Karakteristik Subjek 2

1) Karakteristik Fisik

Subjek F merupakan anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB. Kondisi fisiknya terlihat normal dan sehat seperti anak normal pada umumnya. Subjek F memiliki tinggi 165 cm dengan berat badan 57 kg. Kemampuan motorik halus dan motorik kasarnya sangat baik.

2) Karakteristik Emosi

Emosinya sangat stabil, subjek F tidak pernah marah apabila ada teman yang menggangukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Subjek F tetap fokus dengan apa yang sedang dikerjakannya.

3) Karakteristik Sosial

Subjek F merupakan anak yang aktif dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Selain itu, pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi, subjek F sangat aktif untuk mempraktikkannya dan selalu menjawab serta menanggapi pertanyaan dari guru meskipun hasilnya masih belum sempurna.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I pada penelitian ini terdiri dari 3 kali pertemuan. Sebelum memulai tindakan peneliti melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Pada siklus 1 direncanakan pada tanggal 19-20 Februari 2016. Hal pertama yang dilakukan yaitu, peneliti melakukan diskusi dengan guru keterampilan bercocok tanam sawi terkait materi mengenai tahapan-tahapan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Guru keterampilan bercocok tanam sawi menginginkan tahapan bercocok tanam sawi yang ada di modul harus disesuaikan dengan kondisi anak dan kondisi cuaca serta lahan di sekolah. Hal tersebut untuk mempermudah anak agar dapat memahami dan lebih terampil lagi dalam mempraktikkan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi. Kemudian peneliti dan guru keterampilan bercocok tanam sawi melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan petunjuk modul, membuat instrumen penelitian dan menyediakan media atau alat peraga untuk pengajaran, menentukan metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu serta teknik observasi dan evaluasi.

Beberapa hal diatas yang telah disiapkan oleh peneliti dan guru bertujuan untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran, dengan hasil yang sesuai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya peneliti dan guru keterampilan bercocok tanam sawi berkolaborasi untuk melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 23 Februari 2016, pukul 15:30-17:30 WIB. Pertemuan pertama membahas mengenai jenis-jenis sawi, ciri-ciri sawi, alat-alat dan bahan yang digunakan untuk bercocok tanam sawi, mempraktikkan cara mempersiapkan lahan, membuat anjang-anjang, dan pembenihan sesuai dengan petunjuk modul. Pada pertemuan ini peneliti dan guru bekerjasama untuk mengajarkan praktik keterampilan bercocok tanam sawi ke anak tunagrahita ringan. Adapun praktik keterampilan bercocok tanam sawi pada pertemuan pertama siklus I adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama anak-anak.
- 2) Guru mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses praktik keterampilan bercocok tanam sawi.
- 3) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi, serta

menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul.

Kegiatan Inti

Anak diinstruksikan untuk membaca modul bercocok tanam sawi yang telah disediakan agar dapat mendeskripsikan jenis-jenis sawi dan cirinya, serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya. Setelah anak selesai membacanya, guru melakukan eksplorasi dengan melakukan tanya jawab kepada anak:

G: “Coba sebutkan jenis-jenis sawi di Indonesia, menurut modul yang kalian baca.”

Kedua anak masih malu-malu untuk menjawab pertanyaan dari guru, dan masih kelihatan bingung.

A: “Ga tau.” (sambil menggelengkan kepala).

F: “Sawi putih, sawi hijau, sama satu laginya lupa bu” (kemudian F membuka modul lagi untuk memastikan jawabannya benar atau tidak).

G: “Apa saja manfaat sawi, menurut modul yang kalian baca?”

A: (Tidak merespon pertanyaan guru)

F: “Untuk makan.”

G: “Setelah ini kalian akan mempraktikkan cara menaburkan benih sawi di lahan. Tetapi sebelumnya, bapak ingin bertanya kepada kalian mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan pada saat pembenihan sesuai dengan petunjuk modul yang sudah kalian baca dan pahami, apakah kalian sudah mengetahuinya? Coba sebutkan dan tunjukkan apa saja alat dan bahannya?”

A: “Pacul untuk mencangkul, ember untuk wadah air, gembor untuk menyiram, pupuk, benih.” (subjek A menjawabnya masih ragu-ragu).

F: “Benih, pupuk, pacul untuk gemborin tanah, bambu untuk membuat anjang-anjang, plastik untuk menutupi lahan, gembor untuk menyiram.”

Interaksi yang dilakukan antara guru dan kedua subjek menghasilkan jawaban yang beragam. Berdasarkan fakta di lapangan, kedua subjek masih belum dapat menjawab secara lengkap mengenai alat-alat dan bahan serta fungsinya. Oleh sebab itu, guru meluruskan jawabannya agar kedua subjek dapat lebih memahaminya pada saat praktek langsung di kebun sekolah. Setelah itu anak-anak menyiapkan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan untuk bercocok tanam sawi dan langsung mempraktikkan cara penggunaan alat-alat dan bahan tersebut sesuai dengan petunjuk modul.

Beberapa hari sebelum pertemuan tindakan I dilakukan, anak-anak sudah menggemburkan lahan terlebih dahulu dengan dibantu oleh guru dan tukang kebun, hal ini untuk mempersingkat waktu pembenihan dan pembibitan karena lahan sudah dipersiapkan sebelumnya dan dapat langsung dipergunakan tanpa harus menunggu lahan gembur terlebih dahulu. Anak diinstruksikan guru untuk membersihkan rumput-rumput liar yang ada di sekitar lahan untuk pembenihan dan pembibitan. Lalu anak membuat anjang-anjang dengan mempersiapkan 6 potong bambu dengan ukuran kurang lebih 30 cm, 3 potong bambu dengan ukuran kurang lebih 1 meter, 3 potong bambu berukuran 2 meter, plastik berwarna gelap dan tebal, 4 potong bambu berukuran 2 meter, pupuk kompos dan benih sawi. Melalui petunjuk modul,

anak mempraktikkan cara membuat anjang-anjang. Terlebih dahulu menancapkan 6 potongan bambu dengan ukuran 30 cm ke ujung-ujung lahan bedengan sebelah kanan dan kiri, pada tahap ini kedua subjek dapat melakukannya tanpa bantuan dari guru meskipun hasilnya belum sempurna. Melengkungkan 3 potong bambu dengan ukuran kurang lebih 1 meter, di atas tanah bedengan, setelah itu ditancapkan di sebelah kanan dan kiri atas, kanan kiri tengah, dan kanan kiri bawah. Pada tahap pelengkungan bambu ini, subjek A dan F masih mengalami kesulitan, kedua subjek dapat melakukannya dengan bantuan dari guru. Setelah bambu tersebut dilengkungkan, lalu disatukan dengan bambu yang ukuran 30 cm dan dikaitkan dengan kawat agar tidak mudah lepas. Selanjutnya 3 potong bambu berukuran 2 meter untuk diletakkan di bawah 3 lengkungan bambu, lalu diikat dengan kawat. Sedangkan 2 bambu yang berukuran 2 meter selanjutnya diletakkan di atas tanah bedengan sebelah kanan dan kiri, lalu ikat dengan kawat. Pada tahap pengikatan bambu, subjek A masih memerlukan bantuan guru pada saat mengikat kawat di anjang-anjang bambu, sedangkan subjek F sudah mampu mengikatnya secara mandiri meskipun hasil kerjanya masih belum sempurna. Melalui petunjuk modul yang sudah dibaca dan dipahami oleh anak-anak, tahap selanjutnya yaitu membuat penutup anjang-anjang dengan menggunakan plastik berwarna gelap dan tebal, sesuaikan dengan ukuran anjang-anjang, jika sudah sesuai, potong plastik tersebut. Satukan plastik dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat. Pada tahap pemotongan plastik yang disesuaikan dengan ukuran anjang-

anjang, kedua subjek baik A maupun F masih memerlukan bantuan guru. Sedangkan pada saat menggunakan palu untuk memaku kedua belah bambu dengan plastik, subjek A sudah mampu menggunakan palu tanpa bantuan dari guru, sedangkan subjek F masih memerlukan bantuan guru pada saat menggunakan palu, karena masih ragu-ragu dan takut. Tahap akhir dalam pertemuan kali ini, kedua subjek dapat melakukannya secara mandiri yaitu menaburkan pupuk kompos ke atas tanah bedengan secara merata, lalu menyiramnya dengan air secara perlahan, lalu menaburkan benih sawi secara perlahan dan merata sebanyak 1 bungkus benih sawi yang beratnya 25 gram., setelah itu siram lagi dengan air. Tutup tanah bedengan tersebut dengan menggunakan penutup plastik. Cara penyiramannya yaitu setiap pagi tutupnya dibuka, lalu disiram, sore ditutup setelah itu disiram dan ditutup lagi.

Kegiatan Akhir

Anak mendengarkan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru mengenai tahapan-tahapan bercocok tanam sawi pada pertemuan kali ini, mulai dari penjelasan materi secara umum sampai dengan praktek langsung membuat anjang-anjang dan pembenihan di kebun sekolah. Tidak lupa guru mengingatkan anak untuk selalu membaca dan memahami isi dari petunjuk modul bercocok tanam sawi agar dapat lebih terampil dan mandiri lagi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta dapat mempraktikkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 14 Maret 2016 pukul 13:30-15:00 WIB. Pertemuan kali ini membahas mengenai cara menanam sawi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan media modul, melalui langkah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama anak-anak.
- 2) Guru mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses praktik keterampilan bercocok tanam sawi.
- 3) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi, serta menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat proses penanaman sawi.

Kegiatan Inti

Anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul lalu membaca mengenai materi penanaman sawi. Sebelumnya anak harus sudah membersihkan lahan dari rumput liar dan bebatuan agar tidak mengganggu pada saat penanaman sawi berlangsung. Pada saat pembersihan lahan, subjek A masih belum dapat menirukan apa yang ada dalam petunjuk modul. Subjek A akan melakukan apa yang ada di modul, jika guru menyuruhnya secara terus-menerus, selain itu juga subjek A masih harus diinstruksikan oleh guru

mengenai apa yang harus dibersihkan dari lahan. Berdasarkan fakta di lapangan, subjek A mencabuti tanaman sawi yang masih kecil-kecil lalu membuangnya, padahal yang seharusnya dicabuti adalah rumput-rumput liar dan bebatuan yang mengganggu proses pertumbuhan tanaman sawi. Lain halnya dengan subjek F yang sudah dapat mempraktikkan cara membersihkan lahan sesuai dengan petunjuk modul, meskipun hasil kerjanya belum sempurna. Setelah lahan sudah bersih, anak diinstruksikan untuk menyiram lahan tersebut agar lebih mudah untuk membuat lubang. Lalu anak mengambil bibit sawi di lahan pembibitan. Bibit sawi yang sudah boleh diambil adalah bibit yang sudah berumur 3-4 minggu atau mempunyai daun 3-5 helai. Anak mengambil bibit sawi dengan menggunakan tangan ataupun sekop secara perlahan agar akarnya tidak terpotong, lalu menyimpannya di nampan. Pada tahap pengambilan bibit sawi di lahan, kedua subjek sudah mampu melakukannya tanpa bantuan guru, hanya saja ada beberapa bibit sawi yang akarnya kepotong karena anak kurang hati-hati pada saat mengambilnya. Selanjutnya bibit sawi yang sudah diambil lalu dibawa ke tempat penanaman sawi.

Anak dicontohkan oleh guru mengenai cara membuat lubang di atas tanah bedengan dan mengatur jarak lubangnya sesuai dengan petunjuk modul. Anak mempraktikkan cara membuat dan mengatur jarak lubang, kemudian memindahkan bibit sawi ke dalam lubang dengan hati-hati jangan sampai akar dan daunnya rusak. Satu lubang tanam dapat diisi dengan satu sampai dua bibit sawi. Kedua subjek masih memerlukan bantuan guru pada

saat membuat dan mengatur jarak lubang. Berdasarkan penelitian di lapangan, subjek A dan subjek F masih membutuhkan bantuan pada saat membuat lubang dan memasukkan bibit sawi ke dalam lubang. Pada saat proses penanaman berlangsung, ada beberapa anak-anak lain yang sedang melihat subjek A dan subjek F praktik menanam sawi, hal ini menyebabkan kedua subjek tidak dapat fokus menjalankan praktiknya karena anak-anak lain mengajak mereka untuk mengobrol dan bercanda. Maka dari itu, kedua subjek harus ditegur beberapa kali untuk tetap fokus melakukan penanaman sawi sesuai dengan petunjuk modul.

Kegiatan Akhir

Anak memperhatikan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru mengenai proses penanaman sawi pada pertemuan kali ini, mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, membersihkan lahan, menyirami lahan, membuat lubang dan mengatur jarak lubang, memindahkan bibit sawi dari lahan pembibitan ke lahan penanaman. Tidak lupa guru memberikan evaluasi praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan cara memotivasi anak untuk selalu membaca dan memahami isi dari petunjuk modul bercocok tanam sawi agar dapat lebih terampil dan mandiri lagi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta dapat mempraktikkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 13 April 2016 pukul 07:30-08:30 WIB. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengenai cara

pemanenan sawi dengan menerapkan media modul, melalui langkah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama anak-anak.
- 2) Guru mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses praktik keterampilan bercocok tanam sawi.
- 3) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang akan disampaikan, serta menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat proses pemanenan sawi.

Kegiatan Inti

Anak diinstruksikan oleh guru untuk memanen sawi sesuai dengan petunjuk modul yang sudah dibaca dan dipahami sebelumnya. Pemanenan sawi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dicabut langsung sampai akarnya atau dengan cara memotong sawi dari pangkalnya. Pada saat proses pemanenan sawi berlangsung, subjek A harus melihat modul secara berulang-ulang terlebih dahulu apabila akan mempraktikkannya. Hal ini dapat dibuktikan pada saat subjek A memetik sawi, ia justru memetik rumput yang bentuknya mirip sawi pada saat berumur 20 hari. Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan bantuan dari guru. Selain harus melihat modul terlebih dahulu, peran guru juga sangat dibutuhkan dalam hal ini yaitu untuk mendampingi

subjek A pada saat memetik sawi, misalnya harus membedakan rumput dengan sawi agar selanjutnya tidak salah lagi. Pemetikan sawi yang dilakukan oleh subjek F lebih baik dibandingkan subjek A. Subjek F dapat secara mandiri memetik sawi meskipun hasilnya belum sempurna, misalnya ada beberapa sawi yang belum cukup umur tetapi sudah dicabut oleh subjek F. Setelah itu sawi yang sudah dicabuti, lalu dimasukkan ke dalam wadah yang telah disediakan. Subjek A sudah dapat memasukkan sawi ke dalam wadah, hanya saja ada beberapa sawi yang sudah dipetik dan dipilih, tetapi anak justru meletakkannya di atas tanah bedengan. Sedangkan subjek F sudah mampu memasukkan sawi ke dalam wadah yang telah disediakan dan hasilnya sempurna.

Kegiatan Akhir

Anak memperhatikan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru mengenai proses pemanenan sawi pada pertemuan kali ini, mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, memetik sawi, lalu memasukkannya ke dalam wadah yang telah disediakan. Tidak lupa guru memotivasi anak dengan cara mengingatkan untuk selalu membaca dan memahami isi dari petunjuk modul bercocok tanam sawi agar dapat lebih terampil dan mandiri lagi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta dapat mempraktikkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.

c. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pengamatan terhadap tindakan siklus I dilakukan oleh peneliti selama proses praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung. Pengamatan

tersebut dilakukan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh anak dan kinerja guru pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Kegiatan yang dilakukan anak selama tindakan siklus I yaitu mendengarkan, memperhatikan penjelasan dari guru mengenai petunjuk modul bercocok tanam sawi, membaca modul, menanggapi pertanyaan dari guru, praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul dan memperbaiki kesalahan dalam proses bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Pada saat proses mendengarkan, memperhatikan, dan membaca modul, subjek A masih dikatakan kurang aktif karena masih harus mendapatkan instruksi guru secara terus-menerus untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, subjek A juga masih kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Setiap guru memberikan pertanyaan kepada subjek A, ia menjawabnya masih malu-malu dan tidak menghiraukan pertanyaan dari guru. Bahkan sering mengalihkan perhatiannya ke teman yang ada di sekitar kebun sekolah. Padahal sebenarnya subjek A mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga subjek A kurang aktif dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi. Hal ini dilihat dari tingkah laku anak pada saat melakukan praktik bercocok tanam sawi, ia cenderung diam dan harus mendapatkan instruksi dari guru untuk melakukan tahapan demi tahapan dalam proses bercocok tanam sawi melalui petunjuk modul. Meskipun sikap anak masih malu-malu dan harus mendapatkan instruksi guru terlebih dahulu, tetapi setiap subjek A melakukan kesalahan atau kekurangan

dalam pekerjaannya, ia akan memperbaiki kesalahan tersebut dengan benar tanpa adanya pengulangan.

Sedangkan subjek F, mempunyai ketertarikan dalam mengikuti praktik keterampilan bercocok tanam sawi. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan anak pada saat guru menjelaskan tata cara penggunaan modul dan isi modul bercocok tanam sawi, anak langsung mendengarkan, memperhatikannya lalu langsung membaca modul tersebut serta berusaha untuk memahaminya. Subjek F selalu aktif menanggapi pertanyaan dari guru, meskipun ada beberapa pertanyaan yang belum dapat dijawab dengan benar. Selain itu, subjek F dapat dikatakan aktif pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang cekatan pada saat guru menyuruh mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan bercocok tanam sawi. Namun apabila subjek F melakukan kesalahan dalam setiap tahapannya, ia masih memerlukan bantuan guru dalam memperbaiki kesalahan tersebut.

Kinerja guru yang dilakukan pada siklus I masih belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari penyampaian tujuan dilaksanakannya praktik keterampilan bercocok tanam sawi belum dikatakan secara jelas kepada subjek. Pada saat praktik bercocok tanam sawi di kebun sekolah, guru masih kurang maksimal dalam membimbing anak, hal ini dikarenakan pada saat praktik berlangsung, guru mempunyai kesibukan lain dan tidak sepenuhnya memberikan bimbingan secara langsung kepada anak. Selain itu, guru juga masih belum maksimal dalam menggunakan modul bercocok tanam sawi.

Keaktifan anak dan kinerja guru selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang berlangsung pada siklus I belum maksimal, sehingga membutuhkan modifikasi pada tindakan siklus II untuk dapat mengoptimalkan keaktifan anak dan kinerja guru.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilakukan untuk menganalisis tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan refleksi ini yaitu kekurangan atau kendala pelaksanaan tindakan dan tes hasil capaian anak tunagrahita ringan setelah tindakan diberikan. Kendala tersebut muncul dari guru maupun anak tunagrahita ringan pada saat pelaksanaan praktik keterampilan bercocok tanam sawi. Kendala tersebut adalah: (a) proses tanya jawab dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi masih didominasi oleh satu subjek, (b) pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi, ada anak-anak tunagrahita lain yang berlalu lalang di kebun sekolah sehingga mengganggu jalannya praktik tersebut, (c) penggunaan modul masih belum maksimal, (d) lahan untuk bercocok tanam sawi kurang strategis dikarenakan tempatnya berdekatan dengan kandang kambing, hal ini menyebabkan lahan sering diinjak-injak oleh kambing, serta anak kurang nyaman dan tidak fokus dengan adanya kambing yang berkeliaran pada saat praktik berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung, dijabarkan dalam komponen keaktifan anak tunagrahita ringan. Komponen keaktifan anak tunagrahita ringan terdiri dari 6 butir observasi. Masing-masing butir observasi diberi

skor maksimal 4 dan skor minimal 1, sehingga skor minimal dari semua butir observasi adalah 6 dan skor maksimalnya adalah 24. Berdasarkan hasil pengamatan subjek A memperoleh nilai 56,95 dan termasuk kriteria cukup. Subjek F memperoleh nilai 73,61 termasuk kriteria baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan anak tunagrahita ringan menunjukkan bahwa hanya subjek F yang telah aktif mengikuti semua tahapan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi. Berdasarkan nilai tersebut, maka diperoleh nilai rerata keaktifan anak tunagrahita ringan pada siklus I sebesar 65,28 termasuk dalam kategori cukup.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung, dijabarkan dalam komponen kinerja guru. Komponen kinerja guru yang diobservasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kinerja guru pada tahapan awal, tahapan inti, dan tahapan penutup. Ketiga komponen tersebut dijabarkan dalam 15 butir observasi. Masing-masing butir observasi diberi skor maksimal 4 dan skor minimal 1, sehingga skor minimal dari semua butir observasi adalah 15 dan skor maksimalnya adalah 60. Berdasarkan hasil pengamatan, kinerja guru pada siklus I memperoleh nilai 73,33 termasuk dalam kategori baik.

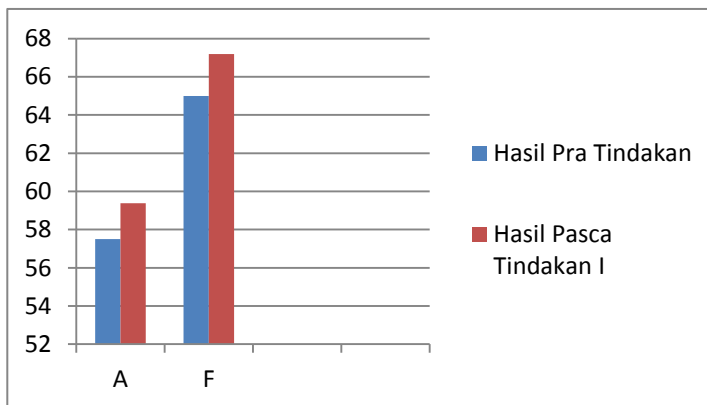
Berdasarkan hasil tes kinerja keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul dapat meningkat meskipun masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul dilakukan dengan cara melihat hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I dan

perubahan anak pada saat mengikuti praktik keterampilan bercocok tanam sawi menjadi lebih baik. Peningkatan nilai rerata keterampilan bercocok tanam sawi pada siklus I sebesar 2,03 yang kondisi awalnya sebesar 61,25 meningkat menjadi 63,28. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Data Hasil Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul dalam Tes Pra Tindakan, dan Tes Pasca Tindakan Siklus I

No.	Subjek	Hasil Pra Tindakan	Hasil Pasca Tindakan I	KKM
1.	A	57,5	59,38	70
2.	F	65	67,19	70
Nilai Rerata		61,25	63,28	

Hasil pencapaian keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul bagi anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman pada siklus I secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3: Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

Berdasarkan hasil tes menjodohkan, tes lisan, dan tes isian singkat yang dilakukan selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi berjumlah 24 soal, yang dijabarkan dalam tes menjodohkan berjumlah 3 soal, tes isian singkat 10 soal, dan tes lisan 3 soal. Masing-masing butir soal diberi skor maksimal 4 dan skor minimal 1, sehingga skor minimal dari semua butir soal adalah 24 dan skor maksimalnya adalah 96. Berdasarkan hasil tes menjodohkan, tes lisan, dan tes isian singkat keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul pada siklus I memperoleh nilai 58,85 termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul pada saat proses pelaksanaan tindakan siklus I. Peneliti dan guru berkolaborasi untuk merencanakan perbaikan dan tindakan dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. Adapun perbaikannya adalah sebagai berikut: (a) guru memberikan kesempatan kepada semua anak tunagrahita ringan agar proses tanya jawab mengenai keterampilan bercocok tanam sawi tidak didominasi oleh satu anak saja, (b) guru memberikan peringatan kepada anak-anak tunagrahita lain untuk tidak berada di sekeliling kebun sekolah selama penelitian berlangsung, (c) guru selalu memberikan penjelasan mengenai petunjuk penggunaan modul bercocok tanam sawi agar anak tidak merasa bingung cara menggunakannya, (d) guru memindahkan lahan bercocok tanam sawi di depan kantor kepala sekolah agar anak merasa nyaman dan dapat fokus pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung.

Melihat dari hasil pengamatan dan tes yang dilakukan pada siklus I, harus diadakan perbaikan untuk siklus selanjutnya agar ada peningkatan baik dari keterampilan anak dalam bercocok tanam sawi melalui modul maupun peningkatan untuk kinerja guru selama mengajar.

4. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus ke II direncanakan pada tanggal 13-14 April 2016. Melihat dari hasil tes dan hasil pengamatan selama proses kegiatan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul pada siklus I ditemukan beberapa kekurangan baik dari anak maupun guru yang harus diperbaiki dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi pada siklus berikutnya. Karena belum mencapai standar ketuntasan minimal, maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Selain itu juga, penyesuaian cuaca sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dikarenakan meningkat atau tidaknya keterampilan anak dalam bercocok tanam sawi sangat dipengaruhi oleh baik buruknya perkiraan cuaca untuk ditanami sawi. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini sebagai penyempurnaan terhadap pelaksanaan kegiatan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul pada siklus I.

Modifikasi pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul pada siklus II adalah mengurangi 6 item tes kinerja, dengan tujuan agar anak lebih mudah dan terampil lagi melaksanakan semua tahapan bercocok tanam sawi. Selain itu juga, setting penelitian siklus II

berbeda dengan setting siklus I. Pada siklus II, setting penelitiannya dipindah ke kebun sekolah yang letaknya tepat di depan kantor kepala sekolah. Sedangkan pada siklus I, setting penelitiannya di kebun sekolah yang tidak jauh dari kandang kambing. Pemindahan setting penelitian ini dikarenakan pada siklus I banyak tanaman sawi yang diinjak-injak oleh kambing dan kucing. Selain itu juga, kedua subjek merasa tidak nyaman berada di tempat tersebut.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Tindakan pada siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan melalui penggunaan modul. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan dalam tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 15 April 2016/ 07:30-09:00 WIB. Pertemuan pertama membahas mengenai jenis-jenis sawi, ciri-ciri sawi, alat-alat dan bahan yang digunakan untuk bercocok tanam sawi, mempraktikkan cara mempersiapkan lahan, dan pembenihan sesuai dengan petunjuk modul. Pada pertemuan ini peneliti dan guru bekerjasama untuk memberikan praktik keterampilan bercocok tanam sawi ke anak tunagrahitaringan. Adapun praktik keterampilan bercocok tanam sawi pada pertemuan pertama siklus II adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama anak-anak.
- 2) Guru mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses praktik keterampilan bercocok tanam sawi.
- 3) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi, serta menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat proses pembelajaran bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul.
- 4) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada kedua subjek mengenai kesulitan-kesulitan apa saja yang diperoleh anak pada saat melakukan kegiatan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul yang dilaksanakan pada siklus I.

Kegiatan Inti

Anak diinstruksikan untuk membaca modul bercocok tanam sawi yang telah disediakan agar dapat mendeskripsikan pengertian dan jenis-jenis sawi, serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya. Setelah anak selesai membacanya, guru melakukan eksplorasi dengan melakukan tanya jawab kepada anak.

G: “Coba sebutkan jenis-jenis sawi di Indonesia, menurut modul yang kalian baca.”

Pada siklus ke II, kedua anak sudah mampu untuk menjawab pertanyaan dari guru, meskipun ada beberapa jawaban anak yang belum sempurna.”

A: “Sawi hijau, sawi putih, ga tau” (sambil menggelengkan kepala).

F: “Sawi hijau, sawi putih, sama sawi sendok”.

G: “Apa saja manfaat sawi, berdasarkan modul yang kalian baca?”

A: “Untuk membuat makanan, mencegah penyakit” (masih malu-malu menjawabnya).

F: “Untuk kesehatan tubuh, untuk memasak makanan, untuk menyembuhkan sakit”

G: “Setelah ini kalian akan mempraktikkan cara menaburkan benih sawi di lahan. Tetapi sebelumnya, bapak ingin bertanya kepada kalian mengenai alat dan bahan yang dibutuhkan pada saat pembenihan sesuai dengan petunjuk modul yang sudah kalian baca dan pahami, apakah kalian sudah mengetahuinya? Coba sebutkan dan tunjukkan apa saja alat dan bahannya?”

A: “Gembor untuk menyiram, pacul untuk mencangkul, benih, sekop.”

F: “Pacul untuk gemborin tanah, sekop, ember, plastik untuk menutupi lahan, gembor untuk menyiram, benih, pupuk.”

Interaksi yang dilakukan antara guru dan kedua subjek menghasilkan jawaban yang beragam. Jawaban dari kedua subjek masih belum sempurna mengenai alat-alat dan bahan serta fungsinya. Oleh karena itu, guru meluruskan jawaban anak agar mereka lebih dapat memahaminya pada saat praktik langsung di kebun sekolah. Setelah tanya jawab selesai dilakukan, kedua subjek langsung menyiapkan alat-alat dan bahan yang

dibutuhkan untuk bercocok tanam sawi pada tahap pembenihan serta langsung bergegas ke kebun sekolah untuk mempraktikkan cara pembenihan sesuai dengan petunjuk modul dan langsung mempraktikkan cara pembenihan.

Sama halnya dengan siklus I, beberapa hari sebelum pertemuan tindakan II dilakukan, anak-anak sudah menggemburkan lahan terlebih dahulu dengan dibantu oleh guru dan tukang kebun. Subjek A dan subjek F langsung mempraktikkan cara membersihkan lahan. Pada tahap pembersihan lahan, kedua subjek dapat melakukannya dengan baik tanpa bantuan guru. Setelah lahan dibersihkan, selanjutnya kedua subjek dapat secara mandiri menggemburkan tanah dan membuat gundukan dengan cangkul sesuai dengan petunjuk modul. Selanjutnya antara subjek A dan subjek F secara bergantian menaburkan pupuk kompos secara merata di atas lahan yang telah disediakan, lalu langsung dilanjutkan dengan menebarkan benih sawi yang sudah dipilih sebelumnya serta disiram air secara perlahan dan merata. Tahap terakhir, kedua subjek menutup media tanam dengan daun turi, hal ini berguna untuk mencegah agar pertumbuhan bibit sawi tidak terganggu oleh hama tanaman. Siklus ke II pertemuan pertama, berbeda dengan siklus I pertemuan pertama. Perbedaan ini dapat dilihat dari media tanam yang digunakan serta ada beberapa proses yang mengalami sedikit perubahan. Media tanam pembenihan dan pembibitan pada siklus I yaitu media bedengan yang dibuat di sekitar kebun sekolah yang bersebelahan dengan kandang kambing dan asrama sekolah. Oleh sebab itu pada siklus I dibuatlah anjang-

anjang yang dijadikan sebagai penutup media tanam agar terhindar dari hama. Namun saat pagi hari anak-anak melakukan perawatan bibit sawi dengan cara membuka penutup media tanam, lalu membersihkan lahan dan menyiramkannya serta membiarkan bibit sawi terbuka agar terkena sinar matahari. Pada siklus I, ada permasalahan yang terjadi yaitu saat bibit sawi didiamkan terbuka sampai sore hari, ternyata bibit sawi dirusak oleh kambing dan kucing yang membuat pertumbuhan bibit sawi terhambat. Melihat dari permasalahan yang ada pada siklus I pertemuan I, memacu guru dan peneliti untuk memperbaiki permasalahan tersebut yaitu dengan cara memindahkan tempat pembenihan dan pembibitan sawi ke kebun sekolah yang berhadapan langsung dengan ruangan kepala sekolah. Pemilihan tempat ini karena lebih tertutup dan jauh dari kandang kambing serta tidak ada kucing yang berkeliaran, selain itu juga lahannya sudah sangat subur karena sebelumnya sudah pernah ditanami sayuran dan hasilnya cukup bagus. Penutup media yang dibuat untuk siklus ke II juga berbeda dengan siklus I. Pada siklus I, menggunakan anjang-anjang dan plastik/mulsa yang sudah dikaitkan dengan bambu serta kawat untuk penutup media tanam. Sedangkan penutup media tanam pada siklus II lebih sederhana yaitu menggunakan daun turi. Pemilihan daun turi sebagai penutup media karena daun turi mudah ditemukan di sekitar sekolah. Pada siklus ke II pertemuan pertama, kedua subjek dapat dikatakan berhasil mengikuti tahapan-tahapan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. Meskipun ada beberapa tahapan yang memerlukan bantuan guru, yaitu pada saat guru menanyakan beberapa pertanyaan sederhana

mengenai materi tentang bercocok tanam sawi, subjek A masih memerlukan bantuan guru dalam menjawab pertanyaannya.

Kegiatan Akhir

Anak mendengarkan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru mengenai tahapan-tahapan bercocok tanam sawi pada pertemuan kali ini, mulai dari penjelasan materi secara umum sampai dengan praktik langsung pembenihan di kebun sekolah. Tidak lupa guru mengingatkan anak untuk selalu membaca dan memahami isi dari petunjuk modul bercocok tanam sawi agar dapat lebih terampil dan mandiri lagi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta dapat mempraktikkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 02 Mei 2016/ Pukul 15:00-16:30 WIB. Pertemuan kali ini membahas mengenai cara menanam sawi. Praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang dilakukan dengan menerapkan media modul, melalui langkah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama anak-anak.
- 2) Guru mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses praktik keterampilan bercocok tanam sawi.

- 3) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi, serta menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat proses penanaman sawi.

Kegiatan Inti

Anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul lalu membaca mengenai materi penanaman sawi. Sebelumnya anak harus sudah membersihkan lahan dari rumput liar dan bebatuan agar tidak mengganggu pada saat penanaman sawi berlangsung. Kedua subjek sudah mampu untuk membersihkan lahan meskipun belum sempurna. Setelah lahan sudah bersih, anak diinstruksikan untuk menyiram lahan tersebut agar lebih mudah untuk membuat lubang. Lalu anak mengambil bibit sawi di lahan pembibitan. Bibit sawi yang boleh diambil apabila sudah berumur 3-4 minggu atau mempunyai daun 3-5 helai. Anak mengambil bibit sawi dengan menggunakan tangan ataupun sekop secara perlahan agar akarnya tidak terpotong, lalu menyimpannya di nampan.

Anak dicontohkan oleh guru mengenai cara membuat lubang di atas tanah bedengan dan mengatur jarak lubangnya sesuai dengan petunjuk modul. Anak mempraktikkan cara membuat dan mengatur jarak lubang, kemudian memindahkan bibit sawi ke dalam lubang dengan hati-hati jangan sampai akar dan daunnya rusak. Satu lubang tanam dapat diisi dengan satu sampai dua bibit sawi. Subjek A sudah mampu membuat lubang dengan sempurna, sedangkan subjek F masih belum sempurna hasilnya. Pada saat

proses memasukkan bibit sawi ke dalam lahan yang sudah dilubangi, kedua subjek juga sudah mampu mempraktikannya meskipun hasilnya belum sempurna. Berdasarkan fakta di lapangan, pada saat memasukkan bibit sawi, kedua subjek masih kurang dalam memasukkan akar dari bibit sawi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bibit sawi yang tumbang padahal sudah dimasukkan ke dalam lubang. Setelah semua bibit sawi ditanam, kedua subjek langsung menyiraminya secara perlahan agar bibit sawi tidak tumbang dan terbawa siraman air.

Kegiatan Akhir

Anak memperhatikan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru mengenai proses penanaman sawi pada pertemuan kali ini, mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, membersihkan lahan, menyirami lahan, membuat lubang, memindahkan bibit sawi dari lahan pembibitan ke lahan penanaman. Tidak lupa guru memberikan evaluasi praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan cara memotivasi anak untuk selalu membaca dan memahami isi dari petunjuk modul bercocok tanam sawi agar dapat lebih mandiri lagi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta dapat mempraktikkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 23 Mei 2016/Pukul 07:30-08:30 WIB. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengenai cara pemanenan sawi dengan menerapkan media modul, melalui langkah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama anak-anak.
- 2) Guru mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses praktik keterampilan bercocok tanam sawi.
- 3) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi, serta menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat proses pemanenan sawi.

Kegiatan Inti

Sama halnya dengan siklus I pertemuan ketiga, sebelum praktik pemanenan sawi berlangsung, anak-anak diinstruksikan oleh guru untuk membaca dan memahami modul bercocok tanam sawi agar tidak bingung untuk mempraktikkannya. Pemanenan sawi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dicabut langsung sampai akarnya atau dapat dengan cara memotong sawi dari pangkalnya. Pada saat proses pemanenan sawi berlangsung, kedua subjek sudah mampu untuk memanen sawi sesuai dengan petunjuk modul dan hasilnya sempurna, yaitu kedua subjek memanennya dengan cara mencabut sawi langsung sampai ke akar-akarnya, bahkan kedua subjek sudah mampu untuk membersihkan akarnya, lalu menyimpannya di wadah.

Kegiatan Akhir

Anak memperhatikan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru mengenai proses pemanenan sawi pada pertemuan kali ini, mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, memetik sawi, lalu memasukkannya ke dalam wadah yang telah disediakan. Tidak lupa guru memotivasi anak dengan cara mengingatkan untuk selalu membaca dan memahami isi dari petunjuk modul bercocok tanam sawi agar dapat lebih mandiri lagi pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta dapat mempraktikkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.

c. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pengamatan terhadap tindakan siklus II dilakukan oleh pengamat selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung. Pengamatan tersebut dilakukan terhadap setiap tindakan yang dilakukan oleh anak dan kinerja guru pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Kegiatan yang dilakukan anak tunagrahita ringan selama tindakan siklus II sama dengan siklus I yaitu anak mendengarkan, memperhatikan penjelasan dari guru mengenai petunjuk modul bercocok tanam sawi, membaca modul, menanggapi pertanyaan dari guru, praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul dan memperbaiki kesalahan dalam proses bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Pada siklus II tampak terjadinya peningkatan keaktifan anak selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Kedua subjek sudah mempunyai ketertarikan untuk mengikuti praktik

keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan anak untuk mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menjelaskan petunjuk dan isi dari modul bercocok tanam sawi. Selain itu juga, kedua subjek sudah mampu untuk membacamodul bercocok tanam sawi tanpa adanya instruksi dari guru terlebih dahulu. Namun pada saat guru memberikan pertanyaan kepada kedua subjek, hanya subjek F saja yang sangat aktif dan antusias untuk menanggapi pertanyaannya. Sedangkan subjek A, pada pertemuan I di siklus II masih belum mampu untuk menanggapi pertanyaan dari guru, tetapi terjadi peningkatan pada saat pertemuan II dan III, karena subjek A sudah mampu untuk menanggapi pertanyaan dari guru. Antara subjek A dan subyek F dapat dikatakan sudah mampu melaksanakan praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan baik mulai dari persiapan, pembenihan, penanaman, perawatan, sampai pemanenan. Meskipun ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh kedua subjek, tetapi masih mampu untuk segera memperbaiki kesalahan tersebut.

Kinerja guru yang dilakukan pada siklus II dapat dikatakan meningkat dari siklus sebelumnya. Guru sudah termasuk dalam kategori sangat baik dalam proses tahapan awal praktik keterampilan bercocok tanam sawi, namun guru masih belum dapat mengarahkan anak mengenai cara penggunaan modul bercocok tanam sawi. Selain itu, dalam penyimpulan materi masih belum secara jelas cara penyampainnya.

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan guru melakukan tindakan yang sama, perbedaannya hanya terletak pada setting penelitian, materi yang diberikan pada tiap siklus dan tiap pertemuan, tes kinerja yang diberikan tiap siklus pun berbeda, serta penggunaan modul pada siklus II lebih ditingkatkan lagi. Pada siklus II, peneliti dan guru menggunakan setting bercocok tanam sawi di kebun depan kantor kepala sekolah, hal ini diharapkan kedua subjek merasa nyaman praktik di kebun tersebut dan tidak merasa terganggu oleh kambing maupun kucing yang berkeliaran. Selain itu, materi pembuatan anjang-anjang pada siklus II dihilangkan, tes kinerja yang diberikan pada siklus II hanya berjumlah 10 item. Hal ini diharapkan agar kedua subjek dapat lebih mudah untuk mengikuti praktik keterampilan bercocok tanam sawi tanpa merasa bingung dan membosankan lagi. Penggunaan modul bercocok tanam sawi pada siklus II juga lebih ditingkatkan lagi, misalnya sehari sebelum praktik keterampilan bercocok tanam sawi, peneliti dan guru menyuruh anak untuk membaca dan memahami isi modul tersebut, dan kedua subjek diperbolehkan untuk membawa modul pada saat praktik bercocok tanam sawi di kebun. Selain untuk mempermudah anak, dengan adanya modul juga dapat melatih anak untuk mandiri dan tidak bergantung dengan guru.

Pada siklus II ini, kedua subjek sudah mempunyai ketertarikan untuk melaksanakan praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul, serta sudah berani untuk menanggapi pertanyaan dari guru pada saat

praktik maupun tes keterampilan bercocok tanam sawi. Peningkatan proses juga terlihat dari peningkatan keaktifan anak tunagrahita ringan, yaitu sebesar 15,97 yaitu nilai rerata siklus I sebesar 65,28 meningkat menjadi 81,25 dengan kategori baik. Selain itu kinerja guru dalam tindakan siklus II sudah mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari bimbingan dan pengajaran yang diberikan guru sudah menggunakan modul bercocok tanam sawi meskipun hasilnya masih belum maksimal, tetapi setidaknya guru sudah berusaha dibandingkan dengan siklus sebelumnya yang masih belum terbiasa menggunakan modul. Peningkatan proses kinerja guru yaitu sebesar 13,34 yaitu nilai rerata siklus I sebesar 73,33 meningkat menjadi 86,67 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil tes kinerja keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul, keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan dapat meningkat. Peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan dilakukan dengan cara melihat hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus II dan perubahan anak tunagrahita ringan pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi menjadi lebih baik. Peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 2,03, yang kondisi awalnya sebesar 61,25 meningkat menjadi 63,28, dan peningkatan rerata pada siklus II sebesar 27,5, yang kondisi awal sebesar 61,25 meningkat menjadi 88,75.

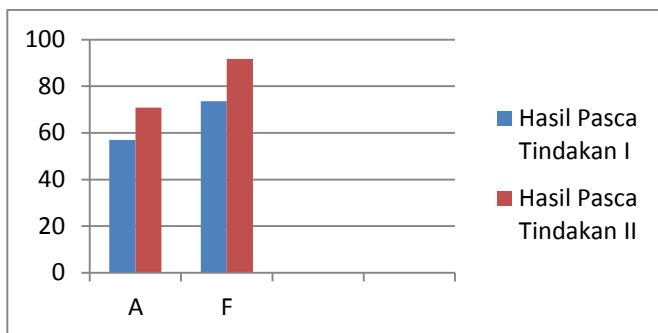
Berdasarkan hasil tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul, keterampilan

bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan dapat meningkat. Peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan dilakukan dengan cara melihat hasil tes pasca tindakan siklus I dan II, serta perubahan anak tunagrahita ringan pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi menjadi lebih baik. Peningkatan nilai reratanya sebesar 22,93, yang hasil dari pasca tindakan siklus I sebesar 58,85 meningkat menjadi 81,78. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Data Hasil Peningkatan Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul

No.	Subjek	Hasil Pasca Tindakan I	Hasil Pasca Tindakan II
1.	A	56,96	70,83
2.	F	73,61	91,67
Nilai Rerata		65,28	81,25

Hasil pencapaian keaktifan anak tunagrahita ringan dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Diagram berikut menggambarkan peningkatan hasil pengamatan pasca tindakan siklus I, dan pengamatan pasca tindakan siklus II.

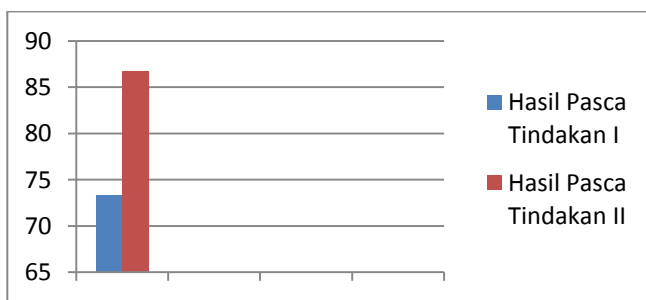


Gambar 4: Peningkatan Nilai Rerata Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II

Tabel 12. Data Hasil Peningkatan Kinerja Guru dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul

No.	Hasil Pasca Tindakan I	Hasil Pasca Tindakan II
1.	73,33	86,67

Hasil pencapaian kinerja guru dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Diagram berikut menggambarkan peningkatan hasil pengamatan pasca tindakan siklus I, dan pengamatan pasca tindakan siklus II.

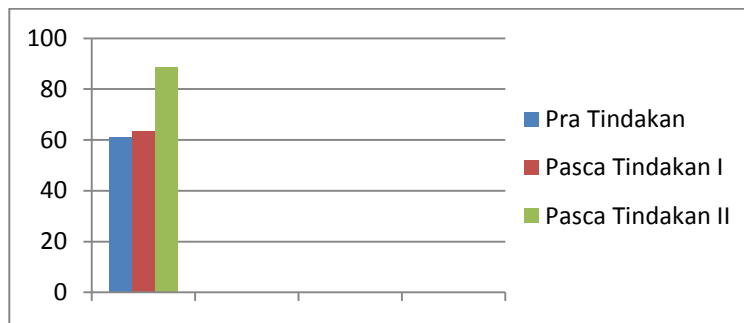


Gambar 5: Peningkatan Nilai Rerata Kinerja Guru dalam Praktik Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II

Tabel 13. Data Hasil Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Melalui Penggunaan Modul dalam Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan I dan II

No.	Subjek	Hasil Pra Tindakan	Hasil Pasca Tindakan I	Hasil Pasca Tindakan II	KKM
1.	A	57,5	59,38	85	70
2.	F	65	67,19	92,5	70
Nilai Rerata		61,25	63,28	88,75	

Hasil pencapaian tes kinerja keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul bagi anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Diagram berikut menggambarkan peningkatan hasil tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II.

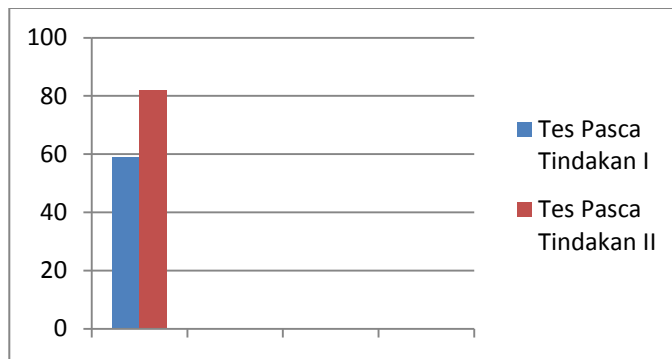


Gambar 6: Peningkatan Nilai Rerata Tes Kinerja Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II

Tabel 14. Data Hasil Peningkatan Nilai Rerata Tes Keterampilan (Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat dan Tes Lisan) Anak Tunagrahita Ringan dalam Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul

No.	Subjek	Hasil Pasca Tindakan I	Hasil Pasca Tindakan II	KKM
1.	A	50	80,21	70
2.	F	67,71	83,33	70
Nilai Rerata		58,85	81,78	

Hasil pencapaian tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul bagi anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Diagram berikut menggambarkan peningkatan hasil tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II.



Gambar 7: Peningkatan Nilai Rerata Tes menjodohkan, Tes isian singkat, dan Tes Lisan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi melalui Penggunaan Modul Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II.

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan proses dan peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Berdasarkan fakta dan bukti di atas, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan modul dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan. Maka peneliti dan guru menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena menganggap hasil dari siklus II telah sesuai dengan hipotesis tindakan yang dilakukan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Siklus I

Keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman sebelumnya baru sebatas menggunakan metode praktik dan latihan. Keadaan ini mengakibatkan anak tidak tertarik untuk mengikuti semua tahapan dalam bercocok tanam sawi, anak merasa bosan dan praktiknya terkesan terburu-buru, karena anak harus menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Anak masih belum mampu mengikuti praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan baik, dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

Sebagaimana karakteristik anak tunagrahita ringan yang dikemukakan oleh Wardani, dkk (Nunung Apriyanto, 2012: 36) bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Keadaan yang demikian tentu perlu tindakan untuk meningkatkan keterampilannya.

Usaha untuk mengurangi hambatan yang dialami anak tunagrahita ringan yaitu diperlukan adanya suatu jembatan agar pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dapat diterima anak secara nyata dan dapat bertahan lama dalam ingatan anak. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan

bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan adalah dengan menggunakan modul. Adapun kelebihan dari modul menurut Nasution (2015: 67) keuntungan-keuntungan modul ini antara lain: (a) memberikan *feedback* atau balikan yang segera dan terus menerus, (b) dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, bentuk maupun bahan pelajaran, (c) memberikan secara khusus pelajaran remedial untuk membantu anak dalam mengatasi kekurangannya, dan (d) membuka kemungkinan untuk melakukan *test formatif*.

Guru menggunakan modul sebagai media untuk praktik keterampilan bercocok tanam sawi pada siklus I. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa modul mampu menarik perhatian anak, membuat suasana praktik keterampilan bercocok tanam sawi menjadi menyenangkan sehingga perhatian anak lebih fokus pada saat mempraktikkannya dan hasil akhirnya mampu meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi bagi anak tunagrahita ringan. Peningkatan ini dapat dilihat dari antusias, minat, dan respon anak. Hal ini karena dalam modul terdapat gambar-gambar yang menarik, materi di dalamnya dikemas sesederhana mungkin agar mudah untuk diterima oleh anak. Materi yang digunakan disesuaikan dengan RPP dan kondisi anak, agar mempermudah anak untuk mempelajarinya. Modul dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu mempengaruhi, memotivasi, dan memfokuskan anak sehingga dalam pembelajaran dapat lebih menyenangkan. Selama penelitian diperoleh fakta bahwa modul mampu

menarik perhatian dan antusias anak sehingga perhatian anak lebih terfokus pada modul dan materi yang diberikan membuat anak lebih aktif lagi dalam setiap mempraktikkan tahapan dalam bercocok tanam sawi.

Pemberian tindakan dilakukan dalam dua siklus yang mana dalam tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan, anak harus melakukan praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang terbagi dalam tujuh tahapan sesuai dengan petunjuk modul, yaitu persiapan alat dan bahan, persiapan lahan, pembuatan anjang-anjang, pembenihan, penanaman, perawatan, dan pemanenan.

Berdasarkan ketujuh tahapan tersebut terbagi lagi dalam beberapa indikator yang harus dipraktikkan oleh kedua subjek, yaitu mengenal dan mempersiapkan alat-alat dan bahan bercocok tanam sawi, memilih benih sawi, mempersiapkan lahan, membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar, memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan, menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan, menancapkan bambu di setiap sudut bedengan, melengkungkan bambu di atas tanah bedengan lalu ditancapkan, mengikat bambu dengan kawat, menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang, menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat, menebarkan bibit sawi ke lahan yang telah disiapkan, membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya, memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan, menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore

hari, memberi pupuk tambahan pada sawi, menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi, memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen.

Berdasarkan hasil praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul, subjek A dan subjek F dapat dikatakan terampil dalam mempersiapkan alat dan bahan, serta mempersiapkan lahan dalam bercocok tanam sawi meskipun hasilnya belum sempurna, dalam hal ini hasil yang dikerjakan kedua subjek masih belum sesuai dengan petunjuk modul, hal ini dapat dilihat pada saat mempersiapkan alat dan bahan, ada sebagian alat yang belum dipersiapkan oleh kedua subjek seperti cengkrong, cangkul, dan nampan. Tahapan dalam membuat anjang-anjang merupakan tahapan bercocok tanam sawi yang prosesnya sulit dilakukan, yang terdiri dari 6 indikator. Pada tahapan pembuatan anjang-anjang ini, subjek A dan subjek F masih belum terampil. Hal ini dikarenakan subjek A dan subjek F masih belum mampu mempraktikkannya secara mandiri, melainkan masih memerlukan bantuan dari guru dan harus melihat modul berkali-kali untuk mempraktikkannya. Saat mempraktikkan pembenihan, subjek A dan subjek F sudah dapat dikatakan terampil karena anak dapat mempraktikkannya secara mandiri meskipun hasilnya belum sempurna karena pada saat kedua subjek mempraktikkan cara menebar benih, benih yang ditebar di atas lahan masih belum merata. Sedangkan dalam mempraktikkan penanaman, perawatan dan pemanenan, subjek A masih belum terampil karena dalam mempraktikkannya masih memerlukan bantuan dari guru. Hal ini dapat dilihat dari salah satu bukti kurang terampilnya subjek A pada saat memetik sawi, ia justru

memetik rumput yang bentuknya mirip sawi. Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan bimbingan dari guru. Sedangkan dalam tahapan penanaman, perawatan dan pemanenan, subjek F sudah dapat dikatakan terampil dalam mempraktikkannya. Hal ini terbukti dengan adanya antusias anak dalam mempraktikkan semua tahapan tersebut secara mandiri tanpa adanya bantuan dari guru meskipun hasilnya belum sempurna. Subjek F selalu menyirami tanaman sawi setiap pagi dan sore, serta menyingi rumput liar meskipun tanpa adanya instruksi dari guru terlebih dahulu, selain itu juga pada saat tahapan pemanenan, subjek F sudah mampu membedakan sawi yang harus dipanen dan yang belum dipanen. Namun demikian, pada tahap penanaman sawi, subjek F masih termasuk kurang terampil karena masih harus dibimbing guru dalam membuat lubang tanam dan memasukkan bibit sawi ke dalam lubang tersebut.

Pada siklus I mendapatkan hasil bahwa kedua subjek mempunyai cara belajar yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari Subjek A dalam mempraktikkan tahapan-tahapan bercocok tanam sawi, masih memerlukan bantuan dan instruksi dari guru terlebih dahulu setiap melakukan tahapan dalam bercocok tanam sawi menggunakan modul. Sedangkan subjek F sudah mampu untuk melakukannya sendiri meskipun tanpa adanya instruksi dari guru terlebih dahulu, apabila subjek F mengalami kesulitan, biasanya ia langsung membuka modul untuk memastikan benar atau tidaknya.

Berdasarkan tahapan-tahapan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul pada siklus I yang dilakukan oleh kedua subjek,

dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan tindakan siklus I, terdapat peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata tes kinerja yang meningkat sebesar 2,03 pada siklus I. Nilai rata-rata awal sebelum dilakukan tindakan sebesar 61,25 dan meningkat menjadi 63,28.

Meskipun telah terjadi peningkatan nilai rerata, namun masih terdapat beberapa permasalahan pada siklus I. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan praktik keterampilan bercocok tanam sawi pada siklus I yaitu: (a) proses tanya jawab dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi masih didominasi oleh satu subjek, (b) pada saat praktik keterampilan bercocok tanam sawi, ada anak-anak tunagrahita lain yang berlalu lalang di kebun sekolah sehingga mengganggu jalannya praktik tersebut, (c) penggunaan modul masih belum maksimal, (d) lahan untuk bercocok tanam sawi kurang strategis dikarenakan tempatnya berdekatan dengan kandang kambing, hal ini menyebabkan lahan sering diinjak-injak oleh kambing, serta anak kurang nyaman dan tidak fokus dengan adanya kambing yang berkeliaran pada saat praktik berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, keaktifan anak sudah termasuk dalam kategori baik. Meskipun keaktifan anak dalam kategori baik, namun keaktifan yang terjadi hanya didominasi oleh subjek F. Sedangkan hasil pengamatan kinerja guru pada siklus I dapat dikategorikan baik, meskipun ada beberapa butir observasi yang hasilnya masih kurang maksimal. Salah satu aspek kinerja guru yang masih dikatakan kurang

maksimal yaitu pada saat guru mengarahkan anak mengenai cara penggunaan modul bercocok tanam sawi.

Beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I akan menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II. Sehingga peneliti dan guru memutuskan akan melaksanakan siklus II. Tindakan yang diberikan pada siklus II yaitu dengan melakukan modifikasi praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang tidak terlalu berbeda dari siklus sebelumnya. Perubahan tersebut dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul pada siklus I sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Siklus II

Pelaksanaan praktik keterampilan bercocok tanam sawi siklus II dilakukan dengan menggunakan modul yang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Pada siklus II telah terjadi perbaikan-perbaikan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I.

Sebelumnya pada siklus I terdapat tujuh tahapan dalam bercocok tanam sawi yang harus dipraktikkan oleh anak, namun pada siklus II hanya ada enam tahapan yang harus dipraktikkan oleh anak. Modifikasi yang ada di siklus II ini melihat dari kendala-kendala yang terjadi pada siklus sebelumnya agar pada siklus II terjadi peningkatan dan mempermudah anak untuk mempraktikkannya. Tahapan-tahapan bercocok tanam sawi di siklus II terdiri dari persiapan alat dan bahan, persiapan lahan, pembenihan, penanaman, perawatan, dan pemanenan. Berdasarkan keenam tahapan tersebut terbagi lagi dalam beberapa indikator yang harus dipraktikkan oleh kedua subjek. Subjek

A dan subjek F dapat dikatakan sangat terampil dalam mempersiapkan alat dan bahan, mempersiapkan lahan, serta pembenihan dalam bercocok tanam sawi. Dalam mempraktikkan ketiga tahapan tersebut, kedua subjek dapat secara mandiri dan cekatan melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna sesuai dengan petunjuk modul. Sedangkan dalam tahapan penanaman, kedua subjek dapat dikatakan terampil, meskipun anak dapat melakukannya secara mandiri tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan petunjuk modul. Misalnya pada saat memasukkan bibit sawi ke dalam lubang, masih ada bibit sawi yang tercabut kembali pada saat disiram hal ini karena anak memasukkan bibit sawinya belum sampai ke dalam lubang tersebut tetapi hanya menempel di atas lubang saja. Pada saat proses perawatan dan pemanenan, subjek A dapat dikatakan terampil karena hasilnya masih belum sempurna sesuai dengan petunjuk modul. Hal ini dapat dilihat pada saat menyirami sawi, subjek A justru menyiraminya tanaman lain, begitupun pada saat membersihkan lahan. Sedangkan subjek F dapat dikatakan sangat terampil dalam tahapan perawatan dan pemanenan karena dalam mempraktikkannya dapat dilakukan secara mandiri dan sangat cekatan, serta hasil pekerjaan sempurna sesuai dengan petunjuk modul.

Hasil penelitian mengenai keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, anak sudah dapat dikatakan aktif dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul.

Praktik keterampilan bercocok tanam sawi menjadi tidak membosankan dan anak lebih termotivasi untuk mengikuti semua tahapan dalam bercocok tanam sawi.

Temuan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II yang dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa modul yang digunakan oleh guru dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti semua tahapan dalam bercocok tanam sawi dan dengan adanya modul, anak dapat belajar secara mandiri tanpa adanya bantuan dari guru. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Majid (2013: 176) modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya.

Sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan yang sangat terbatas, maka dari itu guru dan peneliti memilih modul untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Hal ini karena dalam pembelajaran modul, anak diberi kesempatan untuk belajar menurut caranya masing-masing dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah-masalah tertentu, berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Sehingga dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul ini melibatkan anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Mainord (Astati, 2001:16) bahwa tujuan

pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan. Tujuan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan yaitu untuk meningkatkan kreativitas anak dalam menghasilkan suatu karya yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan anak untuk hidup mandiri di dalam masyarakat. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber nafkah untuk menambah penghasilan dirinya sendiri dan untuk menambah ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi pada anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan bercocok tanam sawi dari subjek A dan subjek F yaitu dengan rincian peningkatan sebagai berikut:

- 1) Subjek A kemampuan awal tes kinerja dengan nilai 57,5 pada siklus I mendapatkan nilai 59,38, dan pada siklus II mendapatkan nilai 85. Subjek F kemampuan awal dengan nilai 65, pada siklus I mendapatkan nilai 67,19, dan pada siklus II mendapatkan nilai 92,5. Selain itu peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata meningkat sebesar 2,03 pada siklus I. Nilai rata-rata pra tindakan 61,25 meningkat menjadi 63,28 setelah adanya tindakan pada siklus I. Selanjutnya peningkatan sebesar 25,47 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 63,28 dan meningkat menjadi 88,75.

- 2) Sedangkan berdasarkan hasil tes menjodohkan, tes isian singkat, dan tes lisan keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul menunjukkan adanya peningkatan. Subjek A mendapatkan nilai 50, dan pada siklus II mendapatkan nilai 80,21. Subjek F mendapatkan nilai 67,71, dan pada siklus II mendapatkan nilai 83,33. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata meningkat sebesar 22,92 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 58,85 dan meningkat menjadi 81,78.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara maksimal oleh peneliti dan guru kelas sehingga diperoleh hasil penelitian seperti apa yang telah diharapkan. Namun, di dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan di antaranya sebagai berikut.

1. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada subjek lain, karena penelitian ini hanya dilakukan pada anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman yang sudah mampu untuk membaca dan memahami modul bercocok tanam sawi.
2. Kondisi cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi praktik keterampilan bercocok tanam sawi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Praktik keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul dapat meningkatkan proses pembelajaran, yang didominasi oleh keaktifan anak tunagrahita ringan selama praktik keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung. Selain itu, anak juga sudah berani untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak sudah mampu memperbaiki kesalahan apabila dalam pelaksanaan praktik keterampilan bercocok tanam sawi belum sesuai dengan petunjuk modul, anak sudah mempunyai ketertarikan untuk mengikuti semua tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul. Kinerja guru dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi juga dapat meningkatkan proses pembelajaran, hal ini dibuktikan pada saat guru sudah mampu untuk menggunakan modul sebagai media pembelajaran.
2. Penerapan modul dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan kelas VII SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman. Peningkatan nilai rerata tes kinerja keterampilan bercocok tanam sawi pada siklus I sebesar 2,03, yang kondisi awal 61,25 meningkat menjadi 63,28 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 25,47 yang kondisi awal 63,28 meningkat menjadi 88,75. Sedangkan peningkatan nilai rerata tes menjodohkan, tes isian singkat dan tes lisan keterampilan bercocok tanam

sawi sebesar 22,93 yang kondisi awal siklus I mendapatkan nilai rerata 58,85 meningkat menjadi 81,78 pada siklus II.

3. Penerapan modul sudah dilaksanakan dengan baik pada siklus II, hal ini terbukti pada saat kedua subjek sudah mencapai kategori sangat terampil dalam mempraktikkan tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi. Berdasarkan kategori sangat terampil ini, apabila anak dapat melakukannya secara mandiri tanpa adanya bantuan dari guru. Namun apabila anak mengalami kesulitan, ia langsung membuka modul tersebut untuk memastikan praktik keterampilan bercocok tanam sawi yang dikerjakannya sesuai dengan petunjuk modul.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya menggunakan modul dalam praktik keterampilan bercocok tanam sawi agar anak lebih mempunyai ketertarikan dan motivasi untuk mengikuti semua tahapan-tahapan dalam proses bercocok tanam sawi. Selain itu, pelaksanaan selanjutnya guru hendaknya dapat membuat suasana belajar menjadi menarik bagi anak sehingga anak menjadi tidak mudah bosan.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya anak lebih aktif lagi dalam menanggapi semua pertanyaan sederhana dari guru dalam kegiatan pembelajaran, serta lebih aktif untuk mengikuti tahapan-tahapan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul, sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah menerapkan media pembelajaran keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak dan dapat menarik perhatian, serta memotivasi anak untuk mengikutinya seperti modul, agar keterampilan bercocok tanam sawi anak dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arinah. (2012). *Keterampilan Servis Bawah Permainan Bola Voli Siswa Kelas V SD Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/8939/2/BAB%202%2010604227153.pdf> pada tanggal 11 Maret 2016, jam 21:32 WIB.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung: CV. Pandawa.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depdikbud RI. (1988). *Undang-Undang Dasar 1945*. Bandung: Lubuk Agung.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Diknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Hallahan, Daniel P., Kauffman, James M., & Pullen., Paige C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction To Special Education*. Amerika: Pearson.
- Hoetomo, As'ad. (2005). *Keterampilan Membaca Anak Indonesia*. Bandung: Aneka Pustaka.
- James C. Mainord. (1975). *Teaching Educable Mentally Retarded*. USA: Charles C Thomas Publisher.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Pengertian Keterampilan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ken Suratiyah. (2015). *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kurniasih. (2003). *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Departemen Sosial RI.

- Mohamad Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bakti Winaya.
- Mohamad Zulkifli Abbas. (2014). *Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Caisim (Brassica juncea L) berdasarkan Variasi Jarak Tanam dan Varietas*. Skripsi. Diakses dari <http://eprints.ung.ac.id/5643/5/2013-2-54211-613409092-bab2-19022014043035.pdf> pada tanggal 17 Maret 2016, jam 22:16 WIB.
- Muhammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Surakarta: FKIP UNS.
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. (2008). *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nasution. (2015). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (Cetakan Ketujuh Belas)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Norbetus Kaleka. (2013). *Sayuran Hijau Apotek dalam Tubuh Kita*. Solo: Areita.
- Nunung Apriyanto. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Rahmat Rukmana. (1994). *Bertanam Petsai dan Sawi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suryadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: DIVA pers.
- Suryobroto. (1986). *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amarta.
- Sutjihati Somantri.(2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Wijaya K & Dedi D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- _____. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Wiraatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Satuan Pendidikan : SLB Negeri 1 Sleman
Mata Pelajaran : Keterampilan Bercocok Tanam
Kelas/Semester : VII/Satu
Materi Pokok : Bercocok Tanam Sawi
Alokasi Waktu : 3 x Pertemuan

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Mengembangkan keterampilan bercocok tanam sawi	1.1. Menyebutkan macam-macam sawi yang sering dibudidayakan di Indonesia	1.1.1. Menyebutkan macam-macam sawi, ciri-cirinya, dan manfaatnya
	1.2. Menyebutkan alat dan bahan	1.2.1. Menyebutkan nama-nama peralatan dan fungsinya 1.2.2. Menyebutkan bahan-bahan bercocok tanam sawi dan fungsinya
	1.3. Memilih benih yang baik	1.3.1. Memilih dan menyeleksi benih yang baik (kemasan benih harus utuh, kemasan yang baik adalah dengan aluminium foil)
	1.4. Menyiapkan lahan	1.4.1. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 1.4.2. Menggemburkan lahan dengan dicangkul atau dibajak 1.4.3. Membuat gundukan atau bedengan 1.4.5. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan
	1.5. Membuat anjang- anjang atau pondungan	1.5.1. Menyiapkan 6 potong bambu dengan ukuran kurang lebih 30 cm, lalu ditancapkan ke ujung-ujung bedengan sebelah kanan dan kiri

		<p>1.5.2. Menyiapkan 3 potong bambu dengan ukuran kurang lebih 1 meter, lalu dilengkungkan di atas tanah bedengan, setelah itu ditancapkan di sebelah kanan kiri atas, kanan kiri tengah, dan kanan kiri bawah.</p> <p>1.5.3. Setelah bambu tersebut dilengkungkan, lalu disatukan dengan bambu yang ukuran 30 cm dan dikaitkan dengan kawat agar tidak mudah lepas.</p> <p>1.5.4. Menyiapkan 3 potong bambu berukuran 2 meter untuk diletakkan di bawah 3 lengkungan bambu, lalu diikat dengan kawat. Sedangkan 2 bambu yang berukuran 2 meter selanjutnya diletakkan di atas tanah bedengan sebelah kanan dan kiri, lalu ikat dengan kawat.</p> <p>1.5.5. Menyiapkan plastik berwarna gelap dan tebal, lalu sesuaikan dengan ukuran anjangan. Apabila sudah sesuai, potong plastik tersebut.</p> <p>1.5.6. Menyiapkan 4 potong bambu berukuran 2 meter. Satukan plastik dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat.</p>
	<p>1.6. Melakukan pembibitan</p>	<p>1.6.1. Menyiapkan lahan atau tempat khusus untuk pembibitan</p> <p>1.6.2. Menaburkan pupuk kompos atau pupuk kandang ke atas tanah bedengan secara merata, lalu siram dengan air secara perlahan</p>

		<p>1.6.3. Menebarkan bibit sawi secara perlahan dan merata di atas tanah bedengan. Lalu siram lagi dengan air dengan satu kali siraman.</p> <p>1.6.4. Tutup tanah bedengan tersebut dengan menggunakan penutup plastik. Setiap pagi tutupnya dibuka, lalu disiram, sore ditutup setelah itu disiram dan ditutup lagi.</p>
	1.7. Menanam sawi	<p>1.7.1. Mengambil bibit sawi dari tempat pembibitan</p> <p>1.7.2. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang sudah disiapkan sebelumnya</p> <p>1.7.3. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan</p>
	1.8. Merawat sawi	<p>1.8.1. Menyirami sawi dengan air</p> <p>1.8.2. Memberi pupuk tambahan pada sawi</p> <p>1.8.3. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi</p>
	1.9. Memanen sawi	1.9.1. Memetik sawi

A. Tujuan Pembelajaran

Anak mempunyai keterampilan bercocok tanam sawi secara mandiri

B. Materi Pokok

Keterampilan bercocok tanam sawi

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Percontohan
3. Praktek

D. Media Pembelajaran

Modul bercocok tanam sawi

E. Alat dan Bahan

- | | |
|------------|----------------------------|
| a. Cangkul | h. Benih |
| b. Sekop | i. Pupuk |
| c. Gembor | j. Media Tanam |
| d. Ember | k. Mulsa/plastik |
| e. Bambu | l. Anjang-anjang/pondungan |
| f. Paku | |
| g. Kawat | |

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Anak mengucapkan salam dan mengucapkan selamat pagi kepada guru.
- b) Mengajak semua anak berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing dengan didampingi oleh guru.
- c) Mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses pembelajaran.
- d) Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam pembelajaran materi yang akan disampaikan, serta menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat proses pembelajaran dimulai.

2. Kegiatan Inti

Pertemuan I

- k) Anak diminta untuk melakukan pengamatan dengan cara membaca modul bercocok tanam sawi yang telah disediakan agar dapat mendeskripsikan pengertian dan jenis-jenis sawi, serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya.
- l) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menjelaskan tentang pengertian dan keberagaman jenis-jenis sawi serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya sesuai dengan petunjuk modul.

- m) Anak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru tentang penjelasan jenis-jenis sawi serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya yang telah dijelaskan di modul.
- n) Anak dicontohkan oleh guru sesuai dengan petunjuk modul, lalu dibimbing guru untuk menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan mendemonstrasikan cara penggunaannya dengan benar, teliti, dan rapi.
- o) Anak menyiapkan alat dan bahan apa saja yang harus disiapkan pada pertemuan kali ini
- p) Anak dicontohkan oleh guru tentang cara memilih atau menyeleksi benih sawi yang baik sesuai dengan petunjuk modul. Lalu anak mempraktekkan cara memilih benih sawi yang baik.
- q) Anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul, lalu mengamati dan membaca cara menyemai benih di tempat khusus.
- r) Anak mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat anjang-anjang atau pondungan serta penutupnya, seperti bambu, kawat, besi, paku, mulsa/plastik.
- s) Anak mempraktekkan cara membuat anjang-anjang atau pondungan dan penutupnya, mulai dari menancapkan bambu, melengkungkan bambu, mengikat, sampai dengan membuat penutup anjang-anjang/pondungan.
- t) Anak-anak mempraktekkan cara menyemai benih di tempat khusus yang telah terisi pupuk dan tanah, kemudian menyiramnya, lalu menutupnya dengan menggunakan plastik atau mulsa.

Pertemuan II

- k) Anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul, lalu mengamati dan membaca tentang pembersihan lahan dan penanaman. Setelah itu anak mempraktekkan secara langsung, apabila anak mengalami kesulitan, bisa bertanya kepada guru.
- l) Anak mempraktekkan cara membersihkan lahan dari rumput liar dan bebatuan.

- m) Setelah lahan sudah bersih, anak langsung mempraktekkan cara menyirami tanah dengan gembor agar menjadi gembur.
- n) Anak mengambil bibit sawi dari tempat pembibitan.
- o) Anak dicontohkan oleh guru tentang cara membuat lubang di atas tanah bedengan dan mengatur jarak lubangnya sesuai dengan petunjuk modul. Anak mempraktekkan cara mengatur jarak lubang bedengan sampai selesai.
- p) Anak mempraktekkan cara memindahkan bibit sawi ke lubang bedengan sampai selesai.
- q) Setelah penanaman sawi selesai, selanjutnya anak-anak melakukan perawatan pada sawi yang telah ditanam.
- r) Sebelumnya anak diinstruksikan guru untuk melihat modul, lalu mengamati dan membaca tentang cara perawatan. Mulai dari penyiraman, pemberian pupuk, menyingi rumput liar sesuai dengan petunjuk modul.
- s) Anak-anak diinstruksikan untuk menyirami sawi secara rutin setiap hari pada waktu pagi dan sore hari. Cara penyiramannya yaitu pada pagi hari buka penutup plastiknya lalu disiram, sore hari di siram lagi, lalu ditutup dengan plastik.

Pertemuan III

- c) Setelah sawi berumur sekitar 30-40 hari, guru menginstruksikan anak untuk memanen sawi baik dengan cara dicabut langsung sampai akarnya atau bisa dengan cara memotong sawi dari pangkalnya sesuai dengan petunjuk modul.
 - d) Lalu memasukkan sawi yang sehat ke dalam wadah yang telah disediakan.
3. Kegiatan Penutup
- a) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menjelaskan kesimpulan materi dan memberikan kesimpulan tentang jalannya praktek bercocok tanam sawi yang dilakukan oleh anak.

- b) Anak menjawab pertanyaan singkat dari guru mengenai materi bercocok tanam sawi pada setiap pertemuan.
- c) Anak memberikan umpan balik kepada guru tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Apakah pembelajaran menarik, menyenangkan, dan memberi wawasan lebih pada anak.
- d) Anak diberikan tugas oleh guru untuk membaca dan memahami modul bercocok tanam sawi agar bisa lebih mandiri lagi pada saat praktek keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta bisa mempraktekkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.
- e) Berdoa atau salam untuk menutup kegiatan pembelajaran.

Guru Pengampu,



Martha Fajar Kurniawan, S.Pd.T

Yogyakarta, Februari 2016
Peneliti,

Nirmala
NIM. 12103244016

Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Satuan Pendidikan : SLB Negeri 1 Sleman
Mata Pelajaran : Keterampilan Bercocok Tanam
Kelas/Semester : VII/Satu
Materi Pokok : Bercocok Tanam Sawi
Alokasi Waktu : 3x Pertemuan

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Mengembangkan keterampilan bercocok tanam sawi	1.1. Menyebutkan macam-macam sawi yang sering dibudidayakan di Indonesia	1.1.1. Menyebutkan macam-macam sawi, ciri-cirinya, dan manfaatnya
	1.2. Menyebutkan alat dan bahan	1.2.1. Menyebutkan nama-nama peralatan dan fungsinya 1.2.2. Menyebutkan bahan-bahan bercocok tanam sawi dan fungsinya
	1.3. Memilih benih yang baik	1.3.1. Memilih dan menyeleksi benih yang baik (kemasan benih harus utuh, kemasan yang baik adalah dengan alumunium foil)
	1.4. Menyiapkan lahan	1.4.1. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 1.4.2. Menggemburkan lahan dengan dicangkul atau dibajak 1.4.3. Membuat gundukan atau bedengan 1.4.5. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan
	1.6. Melakukan pembibitan	1.6.1. Menyiapkan lahan atau tempat khusus untuk pembibitan 1.6.2. Menaburkan pupuk kompos atau pupuk kandang ke atas tanah bedengan secara merata, lalu siram dengan air secara

		<p>perlahan</p> <p>1.6.3. Menebarkan bibit sawi secara perlahan dan merata di atas tanah bedengan. Lalu siram lagi dengan air dengan satu kali siraman.</p> <p>1.6.4. Tutup tanah bedengan tersebut dengan menggunakan daun turi. Setiap pagi tutupnya dibuka, lalu disiram, sore ditutup setelah itu disiram dan ditutup lagi.</p>
	1.7. Menanam sawi	<p>1.7.1. Mengambil bibit sawi dari tempat pembibitan</p> <p>1.7.2. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang sudah disiapkan sebelumnya</p> <p>1.7.3. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan</p>
	1.8. Merawat sawi	<p>1.8.1. Menyirami sawi dengan air</p> <p>1.8.2. Memberi pupuk tambahan pada sawi</p> <p>1.8.3. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi</p>
	1.9. Memanen sawi	1.9.1. Memetik sawi

A. Tujuan Pembelajaran

Anak mempunyai keterampilan bercocok tanam sawi secara mandiri

B. Materi Pokok

Keterampilan bercocok tanam sawi

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Percontohan
3. Praktek

D. Media Pembelajaran

Modul bercocok tanam sawi

E. Alat dan Bahan

- | | |
|------------|----------------|
| a. Cangkul | h. Benih |
| b. Sekop | i. Pupuk |
| c. Gembor | j. Media Tanam |
| d. Ember | |
| e. Bambu | |
| f. Paku | |
| g. Kawat | |

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Anak mengucapkan salam dan mengucapkan selamat pagi kepada anak-anak dengan dicontohkan oleh guru.
- b) Mengajak semua anak berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing dengan didampingi oleh guru.
- c) Mengkondisikan kelas dan anak agar tercipta kondisi belajar yang nyaman untuk proses pembelajaran.
- d) Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menyampaikan materi dan tujuan dalam pembelajaran materi yang akan disampaikan, serta menjelaskan alat dan bahan apa saja yang akan dibutuhkan pada saat proses pembelajaran dimulai.

2. Kegiatan Inti

Pertemuan I

- a) Anak diminta untuk melakukan pengamatan dengan cara membaca modul bercocok tanam sawi yang telah disediakan agar dapat mendeskripsikan pengertian dan jenis-jenis sawi, serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya.
- b) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menjelaskan tentang pengertian dan keberagaman jenis-jenis sawi serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya sesuai dengan petunjuk modul.

- c) Anak menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru tentang penjelasan jenis-jenis sawi serta macam-macam alat dan bahan bercocok tanam sawi dengan fungsinya yang telah dijelaskan di modul.
- d) Anak dicontohkan oleh guru sesuai dengan petunjuk modul, lalu dibimbing guru untuk menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan mendemonstrasikan cara penggunaannya dengan benar, teliti, dan rapi.
- e) Anak menyiapkan alat dan bahan apa saja yang harus disiapkan pada pertemuan kali ini
- f) Anak dicontohkan oleh guru tentang cara memilih atau menyeleksi benih sawi yang baik sesuai dengan petunjuk modul. Lalu anak mempraktekkan cara memilih benih sawi yang baik.
- g) Anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul, lalu mengamati dan membaca cara menyemai benih di tempat khusus.
- h) Anak-anak mempraktekkan cara menyemai benih di tempat khusus yang telah terisi pupuk dan tanah, kemudian menyiramnya, lalu menutupnya dengan menggunakan daun turi.

Pertemuan II

- a) Anak diinstruksikan oleh guru untuk membuka modul, lalu mengamati dan membaca tentang pengolahan lahan dan penanaman. Setelah itu anak mempraktekkannya secara langsung, apabila anak mengalami kesulitan, bisa bertanya kepada guru.
- b) Anak mempraktekkan cara membersihkan lahan dari rumput liar dan bebatuan.
- c) Setelah lahan sudah bersih, anak langsung mempraktekkan cara menyirami tanah dengan gembor agar menjadi gembur.
- d) Anak mengambil bibit sawi dari tempat pembibitan.
- e) Anak dicontohkan oleh guru tentang cara membuat lubang di atas tanah bedengan dan mengatur jarak lubangnya sesuai dengan petunjuk modul. Anak mempraktekkan cara mengatur jarak lubang bedengan sampai selesai.

- f) Anak mempraktekkan cara memindahkan bibit sawi ke lubang bedengan sampai selesai.
- g) Setelah penanaman sawi selesai, selanjutnya anak-anak melakukan perawatan pada sawi yang telah ditanam.
- h) Sebelumnya anak diinstruksikan guru untuk melihat modul, lalu mengamati dan membaca tentang cara perawatan. Mulai dari penyiraman, pemberian pupuk, menyingi rumput liar sesuai dengan petunjuk modul.
- i) Anak-anak diinstruksikan untuk menyirami sawi secara rutin setiap hari pada waktu pagi dan sore hari. Cara penyiramannya yaitu pada pagi hari buka penutup plastiknya lalu disiram, sore hari di siram lagi, lalu ditutup dengan plastik.

Pertemuan III

- a) Setelah sawi berumur sekitar 30-40 hari, guru menginstruksikan anak untuk memanen sawi baik dengan cara dicabut langsung sampai akarnya atau bisa dengan cara memotong sawi dari pangkalnya sesuai dengan petunjuk modul.
 - b) Lalu memasukkan sawi yang sehat ke dalam wadah yang telah disediakan.
3. Kegiatan Penutup
- a) Anak mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat menjelaskan kesimpulan materi dan memberikan kesimpulan tentang jalannya praktek bercocok tanam sawi yang dilakukan oleh anak.
 - b) Anak menjawab pertanyaan singkat dari guru mengenai materi bercocok tanam sawi pada setiap pertemuan.
 - c) Anak memberikan umpan balik kepada guru tentang kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Apakah pembelajaran menarik, menyenangkan, dan memberi wawasan lebih pada anak.
 - d) Anak diberikan tugas oleh guru untuk membaca dan memahami modul bercocok tanam sawi agar bisa lebih mandiri lagi pada saat

praktek keterampilan bercocok tanam sawi berlangsung serta bisa mempraktekkannya sendiri di rumah melalui petunjuk modul.

e) Berdoa atau salam untuk menutup kegiatan pembelajaran.

Guru Pengampu,



Martha Fajar Kurniawan, S.Pd.T

Yogyakarta, Februari 2016
Peneliti,

Nirmala
NIM. 12103244016

Lampiran 3. Pedoman Tes Kinerja Pasca Tindakan I

Instrumen Tes Kinerja Tindakan I

Siklus ke :

Nama Subjek :

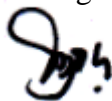
Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- e. Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- f. Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- g. Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- h. Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Hari, tanggal/waktu	Tahapan Bercocok Tanam Sawi	Skor Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
	Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi					
	Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan					
	Membuat anjang-anjang/pondungan: 4. Menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan 5. Menancapkan bambu di segala sudut bedengan 6. Melengkungkan bambu di atas tanah bedengan lalu ditancapkan 7. Mengikat bambu dengan kawat 8. Menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang/pondungan 9. Menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat.					

	Pembenihan 10. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan					
	Penanaman 11. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 12. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan					
	Perawatan 13. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari 14. Memberi pupuk tambahan pada sawi 15. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi					
	Memanen hasil: 16. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen					
Jumlah Skor						
Penilaian						

Guru Pengampu,



Martha Fajar Kurniawan, S.Pd.T

Yogyakarta, Februari 2016
Peneliti,

Nirmala
NIM. 12103244016

Lampiran 4. Pedoman Tes Kinerja Pasca Tindakan II

Instrumen Tes Kinerja Tindakan II

Siklus ke :

Nama Subjek :

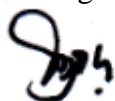
Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Hari, tanggal/waktu	Tahapan Bercocok Tanam Sawi	Skor Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
	Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi					
	Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan					
	Pembenihan 4. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan					
	Penanaman 5. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 6. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan					
	Perawatan 7. Menyirami sawi dengan air					

	<p>setiap pagi dan sore hari</p> <p>8. Memberi pupuk tambahan pada sawi</p> <p>9. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi</p>					
	<p>Memanen hasil:</p> <p>10. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen</p>					
Jumlah Skor						
Penilaian						

Guru Pengampu,



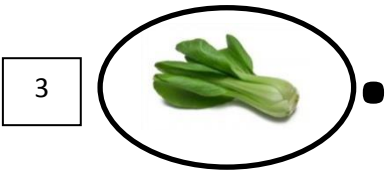
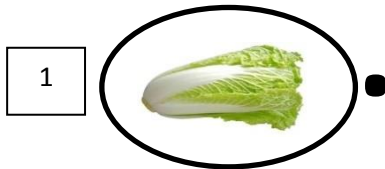
Martha Fajar Kurniawan, S.Pd.T

Yogyakarta, Februari 2016
Peneliti,

Nirmala
NIM. 12103244016

Lampiran 5. Soal Tes Pasca Tindakan I dan II (Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat, dan Tes Lisan)

Ayo anak-anak coba tariklah garis untuk memasangkan jenis-jenis sawi sesuai dengan ciri-cirinya!



● **Mempunyai batang pendek dengan daun lebar, tak bersayap, dan berwarna hijau keputih-putihan.**


● **Bentuknya lebih pendek, tangkai daunnya lebih lebar dan besar, batangnya lebih keras, bentuknya seperti sendok.**


● **Daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih.**


● **Mempunyai daun berkerut dan berwarna hijau muda.**


Ayo anak-anak coba tuliskan nama-nama alat dan bahan sesuai dengan gambar disampingnya!


Contoh:


PUPUK KOMPOS	
---------------------	---


4	
---	-------	---





5	
---	-------	---

6	
---	-------	--

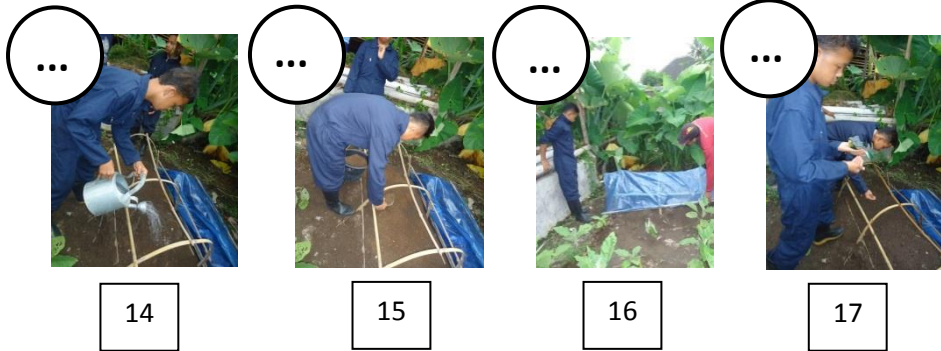
7	
---	-------	---

8	
---	-------	---

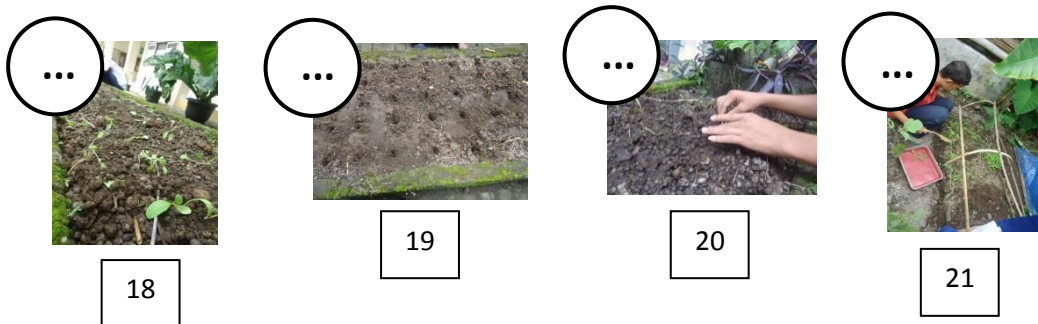
9	
---	-------	---

- 10 
- 11 
- 12 
- 13 

Urutkan gambar langkah-langkah pembibitan sawi di bawah ini dengan benar!



Urutkan gambar langkah-langkah penanaman sawi di bawah ini dengan benar!



Jawablah pertanyaan di bawah ini!

22. Coba sebutkan 3 jenis-jenis sawi yang ada di Indonesia!
Jawab:
23. Coba sebutkan 5 alat-alat yang digunakan dalam bercocok tanam sawi!
Jawab:
24. Coba sebutkan bagaimana tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi!
Jawab:

Lampiran 6. Pedoman Observasi Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan

INSTRUMEN OBSERVASI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Siklus :

Nama Subyek :

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- e. Skor 1 (tidak aktif): jika anak tidak aktif dalam semua proses tahapan-tahapan bercocok tanam sawi.
- f. Skor 2 (kurang aktif): jika anak kurang aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan masih dengan bantuan guru.
- g. Skor 3 (aktif): jika anak secara mandiri aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.
- h. Skor 4 (sangat aktif): jika anak secara mandiri sangat aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.

No	Aspek yang diobservasi	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketertarikan mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul d. Mendengarkan penjelasan guru tentang petunjuk modul bercocok tanam sawi e. Memperhatikan isi modul f. Membaca modul												
2.	Tanggapan terhadap pertanyaan guru yang terdapat dalam modul												
3.	Keaktifan anak terhadap praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul												
4.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul												
	Jumlah Skor												
	Penilaian												

Lampiran 7. Pedoman Observasi Kinerja Guru

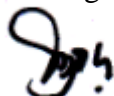
INSTRUMEN OBSERVASI KINERJA GURU

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

Keterangan pengisian: 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik

Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Bagi Tunagrahita Ringan Melalui Penggunaan Modul					
No	Aspek yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Tahapan Awal e. Mengkondisikan anak f. Memberikan apersepsi g. Menyampaikan tujuan pembelajaran h. Menyampaikan materi yang akan dibahas				
2.	Tahapan Inti: i. Guru mengarahkan anak mengenai cara penggunaan modul bercocok tanam sawi j. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. k. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan lahan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. l. Guru membimbing anak pada tahapan membuat anjang-anjang untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. m. Guru membimbing anak pada tahapan pembibitan sawi sesuai dengan petunjuk modul. n. Guru membimbing anak pada tahapan penanaman sawi sesuai dengan petunjuk modul. o. Guru membimbing anak pada tahapan perawatan sawi sesuai dengan petunjuk modul. p. Guru membimbing anak pada tahapan pemanenan sawi sesuai dengan petunjuk modul.				
3.	Tahapan Penutup: m. Menyimpulkan materi n. Memberikan refleksi o. Merencanakan kegiatan tindak lanjut				
Jumlah Skor Keseluruhan					
Penilaian					

Guru Pengampu,



Martha Fajar Kurniawan, S.Pd.T

Yogyakarta, Februari 2016
Peneliti,

Nirmala

NIM. 12103244016

Lampiran 8. Hasil Tes Kinerja Pra Tindakan

Tes Kinerja Pra Tindakan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi

Nama Subyek : A

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Tahapan Penggunaan Modul	Skor Penilaian				Jumlah Skor
	1	2	3	4	
Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi		√			2
Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan		√	√		5
Pembenihan 4. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan			√		3
Penanaman 5. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 6. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan		√ √			4
Perawatan 7. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari 8. Memberi pupuk tambahan pada sawi 9. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi		√ √	√		7

Memanen hasil: 10. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen		√			2
Jumlah Skor	23				
Penilaian	$\frac{23}{40} \times 100 = 57,5 \%$ (Cukup)				

Tes Kinerja Pra Tindakan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi

Nama Subyek : F

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- a. Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- b. Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- c. Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- d. Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Tahapan Penggunaan Modul	Skor Penilaian				Jumlah Skor
	1	2	3	4	
Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi			√		3
Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan		√	√		5
Pembenihan 4. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan			√		3
Penanaman 5. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 6. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan		√ √			4
Perawatan 7. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari 8. Memberi pupuk tambahan pada sawi 9. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi		√	√ √		8
Memanen hasil: 10. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen			√		3
Jumlah Skor	26				
Penilaian	$\frac{26}{40} \times 100 = 65\%$ (Baik)				

Lampiran 9. Hasil Tes Kinerja Pasca Tindakan I

Tes Kinerja Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi

Siklus ke : I

Nama Subyek : A

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Hari, tanggal/waktu	Tahapan Bercocok Tanam Sawi	Skor Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi			√		3
Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan			√ √		6
Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Membuat anjang-anjang/pondungan: 4. Menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan 5. Menancapkan bambu di segala sudut bedengan 6. Melengkungkan bambu di atas tanah bedengan lalu ditancapkan 7. Mengikat bambu dengan kawat 8. Menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang/pondungan 9. Menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat.		√ √ √ √	√ √		14

Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Pembenihan 10. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan			√		3
Senin, 14 Maret 2016/ 13:30- 15:00 WIB	Penanaman 11. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 12. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan		√			4
	Perawatan 13. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari 14. Memberi pupuk tambahan pada sawi 15. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi		√			6
Rabu, 13 April 2016/ 07:30- 08:30 WIB	Memanen hasil: 16. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen		√			2
Jumlah Skor		38				
Penilaian		$\frac{38}{64} \times 100 = 59,38\%$ (Cukup)				

Tes Kinerja Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi

Siklus ke : I

Nama Subyek : F

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- a. Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- b. Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- c. Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- d. Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Hari, tanggal/waktu	Tahapan Penggunaan Modul	Skor Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi			√		3
Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan			√ √		6
Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Membuat anjang-anjang/pondungan: 4. Menyiapkan bambu dengan ukuran yang telah disesuaikan 5. Menancapkan bambu di segala sudut bedengan 6. Melengkungkan bambu di atas tanah bedengan lalu ditancapkan 7. Mengikat bambu dengan kawat 8. Menyiapkan plastik/mulsa yang sudah disesuaikan dengan ukuran anjang-anjang/pondungan 9. Menyatukan plastik/mulsa dengan kedua belah bambu lalu dipaku, setelah itu ikat dengan kawat.		√ √ √	√ √		15

Selasa, 23 Februari 2016/ 15:30-17:30 WIB	Pembenihan 10. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan			√		3
Senin, 14 Maret 2016/ 13:30- 15:00 WIB	Penanaman 11. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 12. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan		√			4
	Perawatan 13. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari 14. Memberi pupuk tambahan pada sawi 15. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi			√	√	9
Rabu, 13 April 2016/ 07:30- 08:30 WIB	16. Memanen hasil: Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen			√		3
Jumlah Skor		43				
Penilaian		$\frac{43}{64} \times 100 = 67,19\%$ (Baik)				

Lampiran 10. Hasil Tes Kinerja Pasca Tindakan II

Tes Kinerja Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi

Siklus ke : II

Nama Subyek : A

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.

Hari, tanggal/waktu	Tahapan Penggunaan Modul	Skor Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
Jumat, 15 April 2016/ 07:30- 09:00 WIB	Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi			√		3
Jumat, 15 April 2016/ 07:30- 09:00 WIB	Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan			√		7
Jumat, 15 April 2016/ 07:30- 09:00 WIB	Pembenihan 4. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan				√	4
Senin, 02 Mei 2016/ Pukul 15:00-16:30 WIB	Penanaman 5. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 6. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan			√	√	7
	Perawatan 7. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari 8. Memberi pupuk tambahan pada			√	√	9

	sawi 9. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi			√		
	Memanen hasil: 10. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen				√	4
Jumlah Skor		34				
Penilaian		$\frac{34}{40} \times 10 = 85\%$ (Sangat baik)				

Tes Kinerja Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi

Siklus ke : II (dua)

Nama Subyek : F

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor







- a. Skor 1 (tidak terampil): jika anak belum dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut.
- b. Skor 2 (kurang terampil): jika anak dapat melakukan tahapan-tahapan tersebut dengan bantuan guru.
- c. Skor 3 (terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya belum sempurna.
- d. Skor 4 (sangat terampil): jika anak secara mandiri dapat dengan cepat melakukan tahapan-tahapan tersebut tanpa bantuan guru dan hasilnya sempurna.



Hari, tanggal/waktu	Tahapan Penggunaan Modul	Skor Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
Jumat, 15 April 2016/ 07:30- 09:00 WIB	Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam: 1. Menyiapkan peralatan dan bahan bercocok tanam sawi				√	4
Jumat, 15 April 2016/ 07:30- 09:00 WIB	Persiapan Lahan 2. Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar 3. Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan				√ √	8
Jumat, 15 April 2016/ 07:30- 09:00 WIB	Pembenihan 4. Menebarkan benih sawi ke lahan yang telah disiapkan				√	4
Senin, 02 Mei 2016/ Pukul 15:00-16:30 WIB	Penanaman 5. Membuat lubang di atas tanah bedengan yang telah disiapkan sebelumnya 6. Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan			√ √		6
	Perawatan 7. Menyirami sawi dengan air setiap pagi dan sore hari 8. Memberi pupuk tambahan pada sawi 9. Menyiangi rumput liar di sekitar tanaman sawi			√ √	√ √	11

Senin, 23 Mei 2016/Pukul 07:30-08:30 WIB	Memanen hasil: 10. Memetik sawi yang sudah cukup umur untuk dipanen				√	4
Jumlah Skor		37				
Penilaian		$\frac{37}{40} \times 100 = 92,5\%$ (Sangat baik)				








Lampiran 11. Hasil Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat, dan Tes Lisan Pasca Tindakan I


Nama Subjek : A

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Menjodohkan	1.	Mempunyai batang pendek dengan daun lebar, tak bersayap, dan berwarna hijau keputih-putihan.	0
	2.	Mempunyai daun berkerut dan berwarna hijau muda.	0
	3.	Bentuknya lebih pendek, tangkai daunnya lebih lebar dan besar, batangnya lebih keras, bentuknya seperti sendok.	4
Tes Isian Singkat	4.	Pacul	4
	5.	Cetok	4
	6.	Benih	4
	7.	Tanah	0
	8.	-	0
	9.	Gembor	4
	10.	-	0
	11.	Arit	4
	12.	-	0
	13.	Plastik	4
	14.		0
	15.		4
	16.		4
	17.		0
	18.		4
	19.		0

	20.		4
	21.		0
Tes Lisan	22.	-	0
	23.	cangkul, cetok, arit, alat buat nyiram, buat tempat bibit	4
	24.	-	0
Total Skor			48
Penilaian			$\frac{48}{96} \times 100 = 50$ (Cukup)







Nama Subjek : F



Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Menjodohkan	1.	Mempunyai daun berkerut dan berwarna hijau muda.	0
	2.	Daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih.	0
	3.	Bentuknya lebih pendek, tangkai daunnya lebih lebar dan besar, batangnya lebih keras, bentuknya seperti sendok.	4
Tes Isian Singkat	4.	Cangkul	4
	5.	Cetok	4
	6.	Bibit Benih	4
	7.	Tanah	0
	8.	Bendungan	0
	9.	Gembor Plastik	4
	10.	Nampan	4
	11.	Sabit	4
	12.	Cengkrong	4
	13.	Plastik	4
	14.		0
	15.		0
	16.		4
	17.		0
	18.		4
	19.		4
	20.		4

	21.		4
Tes Lisan	22.	sawi sendok, sawi hijau, sawi tua	3
	23.	cangkul, sabit, cetok, gembor, cengkong	4
	24.	taburin benih, pupuk, kompos, menyirami bedengan, penutupan bedengan	2
Total Skor		65	
Penilaian		$\frac{65}{96} \times 100 = 67,71$ (Baik)	








Lampiran 12. Hasil Tes Menjodohkan, Tes Isian Singkat, dan Tes Lisan Pasca Tindakan II


Nama Subjek : A

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Menjodohkan	1.	Daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih.	4
	2.	Mempunyai batang pendek dengan daun lebar, tak bersayap, dan berwarna hijau keputih-putihan.	4
	3.	Bentuknya lebih pendek, tangkai daunnya lebih lebar dan besar, batangnya lebih keras, bentuknya seperti sendok.	4
Tes Isian Singkat	4.	Cangkul	4
	5.	Cetok	4
	6.	Benih	4
	7.	Pupuk	4
	8.	Bedengan	4
	9.	Gembor	4
	10.	Nampan	4
	11.	Sabit	4
	12.	-	0
	13.	Plastik	4
	14.		0
	15.		0
	16.		4
	17.		0
	18.		4
	19.		4

	20.		4
	21.		4
Tes Lisan	22.	sawi sendok, sawi hijau, sawi putih	4
	23.	pacul, cetok, gembor, nampan, sabit	4
	24.	Pembenihan	1
Total Skor		77	
Penilaian		$\frac{77}{96} \times 100 = 80,21$ (Baik)	

Nama Subjek : F

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Menjodohkan	1.	Daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih.	4
	2.	Mempunyai batang pendek dengan daun lebar, tak bersayap, dan berwarna hijau keputih-putihan.	4
	3.	Bentuknya lebih pendek, tangkai daunnya lebih lebar dan besar, batangnya lebih keras, bentuknya seperti sendok.	4
Tes Isian Singkat	4.	Cangkul	4
	5.	Cetok	4
	6.	Benih	4
	7.	Pupuk kandang	4
	8.	Bedengan	4
	9.	Gembor Plastik	4
	10.	Nampan	4
	11.	Sabit	4
	12.	Sekop	0
	13.	Plastik	4
	14.		0
	15.		0
	16.		4
	17.		0
	18.		4
	19.		4
	20.		4

	21.		4
Tes Lisan	22.	sawi sendok, sawi putih, sawi hijau	4
	23.	cangkul, sabit, cetok, gembor, nampan	4
	24.	persiapan, pembenihan, pembibitan, penanaman, pemanenan	4
Total Skor		80	
Penilaian		$\frac{80}{96} \times 100 = 83,33$	

Lampiran 13. Hasil Observasi Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan Pasca Tindakan I

Nama Subjek : A
Pertemuan I : Selasa, 23 Februari 2016 (15:30-17:30 WIB)
Pertemuan II : Senin, 14 Maret 2016 (13:30-15:00 WIB)
Pertemuan III : Rabu, 13 April 2016 (07:30-08:30 WIB)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak aktif): jika anak tidak aktif dalam semua proses tahapan-tahapan bercocok tanam sawi.
- Skor 2 (kurang aktif): jika anak kurang aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan masih dengan bantuan guru.
- Skor 3 (aktif): jika anak secara mandiri aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.
- Skor 4 (sangat aktif): jika anak secara mandiri sangat aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.

No	Aspek yang diobservasi	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketertarikan mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul g. Mendengarkan penjelasan guru tentang petunjuk modul bercocok tanam sawi h. Memperhatikan isi modul i. Membaca modul		√				√				√		
2.	Tanggapan terhadap pertanyaan guru yang terdapat dalam modul		√				√					√	
3.	Keaktifan anak terhadap praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul		√				√				√		
4.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses bercocok tanam sawi			√				√				√	

	dengan menggunakan modul												
	Jumlah Skor	13			13			15					
	Penilaian	$54,17+54,17+62,5 = \frac{170,84}{300} \times 100 = 56,95 \% \text{ (Cukup)}$											

Nama Subjek : F
Pertemuan I : Selasa, 23 Februari 2016 (15:30-17:30 WIB)
Pertemuan II : Senin, 14 Maret 2016 (13:30-15:00 WIB)
Pertemuan III : Rabu, 13 April 2016 (07:30-08:30 WIB)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak aktif): jika anak tidak aktif dalam semua proses tahapan-tahapan bercocok tanam sawi.
- Skor 2 (kurang aktif): jika anak kurang aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan masih dengan bantuan guru.
- Skor 3 (aktif): jika anak secara mandiri aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.
- Skor 4 (sangat aktif): jika anak secara mandiri sangat aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.

No	Aspek yang diobservasi	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketertarikan mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul a. Mendengarkan penjelasan guru tentang petunjuk modul bercocok tanam sawi b. Memperhatikan isi modul c. Membaca modul			√				√				√	
2.	Tanggapan terhadap pertanyaan guru yang terdapat dalam modul			√				√				√	
3.	Keaktifan anak terhadap praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul			√				√					√
4.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul		√				√					√	
	Jumlah Skor	17				17				19			
	Penilaian	$70,83+70,83+79,17 = \frac{220,83}{300} \times 100 = 73,61 \% \text{ (Baik)}$											

Lampiran 14. Hasil Observasi Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan Pasca Tindakan II

Nama Subjek : A
Pertemuan I : Jumat, 15 April 2016 (07:30-09:00 WIB)
Pertemuan II : Senin, 02 Mei 2016 (15:00-16:30 WIB)
Pertemuan III : Senin, 23 Mei 2016 (07:00-08:00 WIB)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak aktif): jika anak tidak aktif dalam semua proses tahapan-tahapan bercocok tanam sawi.
- Skor 2 (kurang aktif): jika anak kurang aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan masih dengan bantuan guru.
- Skor 3 (aktif): jika anak secara mandiri aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.
- Skor 4 (sangat aktif): jika anak secara mandiri sangat aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.

No	Aspek yang diobservasi	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketertarikan mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul a. Mendengarkan penjelasan guru tentang petunjuk modul bercocok tanam sawi b. Memperhatikan isi modul c. Membaca modul			√				√				√	
2.	Tanggapan terhadap pertanyaan guru yang terdapat dalam modul		√				√					√	
3.	Keaktifan anak terhadap praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul		√					√				√	
4.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul			√				√					√

	Jumlah Skor	15	17	19
	Penilaian	$62,5+70,83+79,17 = \frac{212,5}{300} \times 100 = 70,83 \% \text{ (baik)}$		

Nama Subjek : F
Pertemuan I : Jumat, 15 April 2016 (07:30-09:00 WIB)
Pertemuan II : Senin, 23 Mei 2016 (07:00-08:00 WIB)
Pertemuan III : Senin, 23 Mei 2016 (07:00-08:00 WIB)

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

- Skor 1 (tidak aktif): jika anak tidak aktif dalam semua proses tahapan-tahapan bercocok tanam sawi.
- Skor 2 (kurang aktif): jika anak kurang aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi dan masih dengan bantuan guru.
- Skor 3 (aktif): jika anak secara mandiri aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.
- Skor 4 (sangat aktif): jika anak secara mandiri sangat aktif dalam kegiatan bercocok tanam sawi.

No	Aspek yang diobservasi	Pertemuan I				Pertemuan II				Pertemuan III			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketertarikan mengikuti pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul												
	a. Mendengarkan penjelasan guru tentang petunjuk modul bercocok tanam sawi				√				√				√
	b. Memperhatikan isi modul				√				√				√
	c. Membaca modul				√				√				√
2.	Tanggapan terhadap pertanyaan guru yang terdapat dalam modul				√			√				√	
3.	Keaktifan anak terhadap praktik keterampilan bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul			√				√					√
4.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses bercocok tanam sawi dengan menggunakan modul		√						√				√
	Jumlah Skor	21				22				23			
	Penilaian	$87,5+91,67+95,83 = \frac{275}{300} \times 100 = 91,67 \% \text{ (sangat baik)}$											

Lampiran 15. Hasil Kinerja Guru Pasca Tindakan I

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

Keterangan pengisian: 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik

Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Bagi Tunagrahita Ringan Melalui Penggunaan Modul					
No	Aspek yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Tahapan Awal a. Mengkondisikan anak b. Memberikan apersepsi c. Menyampaikan tujuan pembelajaran d. Menyampaikan materi yang akan dibahas			√ √ √	√
2.	Tahapan Inti: e. Guru mengarahkan anak mengenai cara penggunaan modul bercocok tanam sawi f. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. g. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan lahan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. h. Guru membimbing anak pada tahapan membuat anjangan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. i. Guru membimbing anak pada tahapan pembibitan sawi sesuai dengan petunjuk modul. j. Guru membimbing anak pada tahapan penanaman sawi sesuai dengan petunjuk modul. k. Guru membimbing anak pada tahapan perawatan sawi sesuai dengan petunjuk modul. l. Guru membimbing anak pada tahapan pemanenan sawi sesuai dengan petunjuk modul.		√	√ √ √ √ √ √	√ √
3.	Tahapan Penutup: m. Menyimpulkan materi n. Memberikan refleksi o. Merencanakan kegiatan tindak lanjut			√ √ √	
Jumlah Skor Keseluruhan		44			
Penilaian		$\frac{44}{60} \times 100 = 73,33 \%$ (Baik)			

Lampiran 16. Hasil Kinerja Guru Pasca Tindakan II

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor

Keterangan pengisian: 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik

Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Bagi Tunagrahita Ringan Melalui Penggunaan Modul					
No	Aspek yang diobservasi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Tahapan Awal a. Mengkondisikan anak b. Memberikan apersepsi c. Menyampaikan tujuan pembelajaran d. Menyampaikan materi yang akan dibahas			√	√ √ √
2.	Tahapan Inti: e. Guru mengarahkan anak mengenai cara penggunaan modul bercocok tanam sawi f. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan sebelum melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. g. Guru membimbing anak pada tahapan persiapan lahan untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sawi sesuai dengan petunjuk modul. h. Guru membimbing anak pada tahapan mengambil daun turi untuk dijadikan penutup media i. Guru membimbing anak pada tahapan pembibitan sawi sesuai dengan petunjuk modul. j. Guru membimbing anak pada tahapan penanaman sawi sesuai dengan petunjuk modul. k. Guru membimbing anak pada tahapan perawatan sawi sesuai dengan petunjuk modul. Guru membimbing anak pada tahapan pemanenan sawi sesuai dengan petunjuk modul.		√	√ √	√ √ √ √ √
3.	Tahapan Penutup: m. Menyimpulkan materi n. Memberikan refleksi o. Merencanakan kegiatan tindak lanjut			√ √ √	
Jumlah Skor Keseluruhan		52			
Penilaian		$\frac{52}{60} \times 100 = 86,67\%$ (Sangat Baik)			

Lampiran 17. Dokumentasi Penelitian

SIKLUS I



Guru dan peneliti berkolaborasi untuk menjelaskan ke anak mengenai pembelajaran keterampilan bercocok tanam sawi melalui penggunaan modul



Anak menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proses pembibitan sawi



Persiapan lahan untuk pembibitan sawi



Guru memberikan contoh membuat anjang-anjang dengan cara melengkungkan bambu lalu memasukkannya ke dalam tanah sesuai dengan petunjuk modul





Kedua subyek mempraktekkan cara pembuatan anjang-anjang sesuai dengan petunjuk modul serta didampingi oleh guru



Kedua subyek mempraktekkan cara membuat penutup media anjang-anjang dengan menggunakan plastik/mulsa sesuai dengan petunjuk modul serta didampingi oleh guru



Kedua subyek mempraktekkan cara membuat penutup media anjang-anjang dengan menggunakan plastik/mulsa sesuai dengan petunjuk modul serta didampingi oleh guru



Subyek mempraktekkan cara menaburkan pupuk kompos di atas lahan pembibitan sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menyirami lahan sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menaburkan benih sawi di atas lahan sesuai dengan petunjuk modul



Subjek mempraktekkan cara menutup lahan pembibitan dengan media penutup sesuai dengan petunjuk modul dan bimbingan guru



Subjek mempraktekkan cara menyiram bibit sawi sesuai dengan petunjuk modul



Persiapan lahan untuk menanam sawi sesuai dengan petunjuk modul



Subjek mempraktekkan cara mencabut bibit sawi dari lahan lalu memindahkannya ke media tanam sesuai dengan petunjuk modul



Subjek mempraktekkan cara melubangi tanah yang nantinya akan ditanami bibit sawi sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menanam sawi sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara membersihkan lahan sesuai dengan petunjuk modul



Guru dan peneliti berkolaborasi untuk menjelaskan cara pemanenan sawi sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara mencabuti sawi yang sudah siap panen sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara memilih sawi yang baik lalu memasukkannya ke dalam wadah sesuai dengan petunjuk modul

SIKLUS II



Sebelum praktek penanaman sawi berlangsung, anak diinstruksikan guru untuk membaca dan memahami modul terlebih dahulu



Subyek mempraktekkan cara menaburkan pupuk kompos di atas lahan sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menyirami lahan sebelum ditaburi benih sawi sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menaburkan benih sawi di atas lahan sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menutup lahan yang sudah ditaburi benih dengan menggunakan daun turi



Subyek mempraktekkan cara menyirami bibit sawi sesuai dengan petunjuk modul



Guru dan peneliti berkolaborasi untuk menjelaskan ke anak mengenai cara penanaman sawi sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara membuat lubang untuk media tanam lalu menyiraminya



Subyek mempraktekkan cara mencabuti bibit sawi lalu memindahkannya ke media tanam sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menanam sawi sesuai dengan petunjuk modul



Subyek mempraktekkan cara menyirami tanaman sawi sesuai dengan petunjuk modul





Subjek mempraktikkan cara mencabuti sawi yang sudah siap panen sesuai dengan petunjuk modul, lalu menyimpannya di wadah

Lampiran 18. Surat Validitas Instrumen

SURAT KETERANGAN KONSULTASI PRAKTISI
(PROFESSIONAL JUDGEMEN)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
NIP :
Jabatan :

Setelah saya mencermati, menelaah dan memperhatikan serta menganalisis instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian mengenai “Peningkatan Keterampilan Bercocok Tanam Sawi bagi Anak Tunagrahita Ringan melalui Penggunaan Modul di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman”. Yang disusun oleh:

Nama : Nirmala
NIM : 12103244016
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut:

- Sudah memenuhi syarat
 Belum memenuhi syarat

Demikian tinjauan ini saya lakukan dengan sesungguhnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2016



(_____)

NIP.

Lampiran 19. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Nomor : 070 /Kesbang/1430 /2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

Sleman, 7 April 2016
Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 2603/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 6 April 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCOCOK TANAM SAWI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PENGGUNAAN MODUL DI SLB NEGERI 1 SLEMAN"** kepada:

Nama : Nirmala
Alamat Rumah : Blok Siantong Bodesari Plumbon Cirebon
No. Telepon : 089660527359
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12103244016
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Sleman
Waktu : 7 April - 7 Juni 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa

Dr. A. R. DANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004

Lampiran 20. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1498 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1430/2016 Tanggal : 07 April 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : NIRMALA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103244016
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Blok Siantong Bodesari Plumbon Cirebon
No. Telp / HP : 089660527359
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCOCOK TANAM SAWI BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PENGGUNAAN MODUL DI SLB
NEGERI 1 SLEMAN
Lokasi : SLB Negeri 1 Sleman Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 07 April 2016 s/d 07 Juli 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 7 April 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



BRNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Pakem
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Pakem
6. KA. SLB Negeri 1 Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SLB NEGERI 1 SLEMAN**

Jl. Kaliurang Km. 17,5 Pakemgede Pakembinangun Pakem Sleman Yogyakarta ☎ 55582 ☎ (0274) 895848
Email: slbn1sleman@yahoo.co.id Web: slbn1sleman.wordpress.com NPSN : 20400857

SURAT KETERANGAN
No : 423/152

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB N 1 Sleman menerangkan bahwa:

No	Mahasiswa	NIM	PRODI
1	Nirmala	12103244016	PLB

Pada tanggal 23 Februari sd 23 Mei 2016 , mahasiswa/i Universitas Negeri Yogyakarta tersebut diatas adalah benar telah melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul “ Peningkatan Ketrampilan Bercocok Tanam Sawi Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Penggunaan Modul di SLB N 1 Sleman “ untuk memenuhi mata kuliah Skripsi .

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Sleman 17 Juni 2016
Kepala Sekolah

Marjan M.Pd
NIP. 19630511 198603 1 015

Lampiran 21.
Modul Bercocok Tanam Sawi

AYO BERCOBOK TANAM SAWI



LANGKAH MUDAH
MENANAM DAN MEMANEN SAWI

Bismillahirrahmanirrahim ...

*Modul Pembelajaran
Ayo Bercocok Tanam Sawi
(Langkah Mudah Menanam dan Memanen Sawi)*

*Penyusun:
Nirmala*

*Ilustrasi & Tata Letak:
Riansyah R.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridhonya Modul Bercocok Tanam Sawi ini dapat terselesaikan. Modul ini menyajikan tentang tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi mulai dari persiapan sampai pemanenan. Modul ini banyak mengandung unsur warna dan gambar, hal ini diharapkan anak dapat lebih mudah untuk mempelajarinya.

Penyusun mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyusunan modul bercocok tanam sawi ini.

1. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd selaku dosen pembimbing.
2. Bapak Martha Fajar Kurniawan, S.Pd.T selaku guru pembimbing mata pelajaran keterampilan bercocok tanam sawi di SLB Negeri 1 Sleman.
3. Rekan Riansyah Rizky selaku desainer buku yang telah banyak memberikan masukan mengenai pengembangan modul bercocok tanam sawi ini.

Semoga modul bercocok tanam sawi ini bermanfaat bagi siswa, guru, dan semua elemen.

Yogyakarta,
Februari 2016

Nirmala



Anak-anak mari bercocok tanam sawi...

Jika kalian terampil dalam bercocok tanam sawi,

Kalian akan terampil juga dalam bercocok tanam lainnya.

DAFTAR ISI

Hal

iii Kata Pengantar

v Daftar Isi

01 Jenis-Jenis Sawi

04 Alat dan Bahan Bercocok Tanam Sawi

09 Tahapan Bercocok Tanam Sawi

27 Contoh Olahan Sawi

28 Daftar Pustaka

Jenis Sawi



Sawi putih



Sawi hijau (caisim)

Ciri-ciri

Daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih.

Sawi hijau mempunyai batang pendek dengan daun lebar, tak bersayap, dan berwarna hijau keputih-putihan.

Manfaat

Membantu melancarkan pencernaan, mencegah sakit maag, infeksi bakteri, dan juga mengurangi kemungkinan penyakit jantung.

Mengendalikan kolesterol dan mengurangi berat badan, membantu mengatasi wasir, sembelit, serta penyakit kanker usus besar, membantu melawan kanker prostat, kanker usus, kanker payudara, dan kanker ovarium, serta melawan radikal bebas dan infeksi virus.

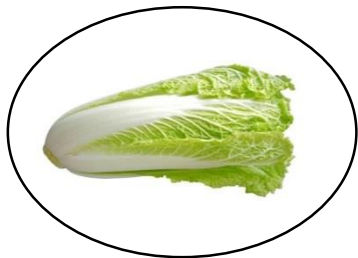


Sawi sendok (pak coy)

Bentuknya lebih pendek dari sawi hijau, tangkai daunnya lebih lebar dan besar dibandingkan sawi hijau. Bentuknya seperti sendok, batangnya lebih keras.

Sawi sendok baik dikonsumsi untuk ibu hamil, untuk kesehatan mata, untuk mengurangi kolesterol dan baik untuk pencernaan, selain itu juga baik untuk menjaga kesehatan kulit dan mencegah penuaan.

**Ayo anak-anak coba tariklah garis untuk
memasangkan jenis-jenis sawi sesuai dengan ciri-
cirinya !**



● **Mempunyai batang pendek dengan daun lebar, tak bersayap, dan berwarna hijau keputih-putihan.**



● **Bentuknya lebih pendek, tangkai daunnya lebih lebar dan besar, batangnya lebih keras, bentuknya seperti sendok.**



● **Daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih.**

● **Mempunyai daun berkerut dan berwarna hijau muda.**

Nama Alat dan Bahan

Kegunaan



Cangkul

Untuk menggali ataupun untuk meratakan tanah atau bisa juga untuk mengemburkan tanah



Sekop/Cetok

Untuk mencampur pupuk dengan tanah



Cengkrong

Untuk meratakan tanah bedengan



Arit

Untuk memotong



Gembor Plastik/Alat Penyiram

Untuk menyiram tanaman



Nampan

Wadah untuk tempat bibit tanaman pada saat akan dipindah ke tanah bedengan untuk ditanam kembali



Mulsa/plastik

Plastik penutup lahan tanaman yang bertujuan untuk melindungi permukaan tanah



Potongan bambu

Untuk membuat pondungan atau anjang-anjang



Kawat

Untuk mengikat bambu dan mulsa/plastik dalam pembuatan anjang-anjang/pondungan



Paku

Untuk menguatkan dan menyatukan antara bambu dan mulsa/plastik dalam pembuatan anjang-anjang/pondungan



Palu

Untuk memaku



Benih sawi



Benih dijadikan sebagai bahan utama untuk tanaman. Benih sawi berbentuk bulat, kecil-kecil. Permukaannya licin mengkilap dan agak keras. Warna kulit benih coklat kehitaman. Benih yang akan kita gunakan harus mempunyai kualitas yang baik, seandainya beli harus kita perhatikan lama penyimpanan, varietas, kadar air, suhu dan tempat menyimpannya. Selain itu juga harus memperhatikan kemasan benih harus utuh. kemasan yang baik adalah dengan aluminium foil.



Lahan tanah atau bedengan

Lahan untuk menanam sawi setelah dilakukan pembibitan selama 2-3 minggu.



Pupuk kandang

Pupuk kandang adalah pupuk organik yang terbuat dari olahan kotoran hewan. Berguna untuk mencampur tanah agar tetap subur sehingga bibit sawi bisa tumbuh dengan baik.



Pupuk kompos

Pupuk kompos adalah pupuk organik yang terbuat dari olahan dedaunan. Berguna untuk mencampur tanah agar tetap subur sehingga bibit sawi bisa tumbuh dengan baik.

Ayo anak-anak coba tuliskan nama-nama alat dan bahan sesuai dengan gambar disampingnya !

Contoh :



Pupuk Kompos



.....



.....



.....



.....



.....



.....



.....



.....



Berdasarkan jenis-jenis sayuran yang ada di Indonesia, pada modul ini lebih difokuskan untuk menjelaskan tentang “Bercocok Tanam Sawi”

1. PEMBENIHAN

- a) Benih sawi berbentuk bulat, kecil-kecil. Permukaannya licin mengkilap dan agak keras. Warna kulit benih coklat kehitaman.



- b) Benih yang akan kita gunakan harus mempunyai kualitas yang baik, seandainya beli harus kita perhatikan lama penyimpanan, varietas, kadar air, suhu dan tempat menyimpannya.
- c) Selain itu juga harus memperhatikan kemasan benih harus utuh. kemasan yang baik adalah dengan alumunium foil.



2. PERSIAPAN LAHAN

- a) Membersihkan lahan dari bebatuan atau pepohonan yang tumbuh, memotong/mencabut rumput liar
- b) Menggemburkan lahan dengan dicangkul atau dibajak
- c) Membuat gundukan atau bedengan
- d) Memberi pupuk kompos atau pupuk kandang dengan cara ditaburkan

3. PEMBUATAN ANJANG-ANJANG / PONDUNGAN

a)



Lahan bedengan yang sudah dicangkul dan digemburkan, ukurannya sekitar 1x2 meter

- b) Menyiapkan 6 potong bambu dengan ukuran 30cm, 3 potong bambu berukuran 1 meter, 6 potong bambu berukuran 2 meter, kawat, paku, palu, dan plastik (mulsa).

c)



Menancapkan bambu berukuran 30cm ke ujung-ujung bedengan sebelah kanan dan kiri

d)



Melengkungkan bambu berukuran 1 meter di atas tanah bedengan, setelah itu ditancapkan di sebelah kanan kiri atas, kanan kiri tengah, dan kanan kiri bawah.

e)



Setelah bambu tersebut dilengkungkan, lalu disatukan dengan bambu yang ukuran 30 cm dan dikaitkan dengan kawat agar tidak mudah lepas.

f)



Meletakkan satu bambu berukuran 2 meter di bawah 3 lengkungan bambu, lalu diikat dengan kawat. Sedangkan 2 bambu yang berukuran 2 meter selanjutnya diletakkan di atas tanah bedengan sebelah kanan dan kiri, lalu ikat dengan kawat.

g)



Mengikat bambu dengan kawat.

h) Menyiapkan plastik (mulsa) untuk menutupi anjang-anjang atau pondungan

i)



Menyesuaikan plastik dengan ukuran anjang-anjang atau pondungan

j)



Plastik yang sudah diukur dan disesuaikan dengan anjang-anjang atau polutan,lalu dipotong

k) Menyiapkan bambu berukuran 2 meter untuk menyatukan plastik

l)



Satukan plastik dengan kedua belah bambu lalu dipaku

m)



Setelah itu ikat dengan kawat.

4. PEMBIBITAN

Lahan pembibitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan media bedengan dengan diberi anjang-anjang atau pondungan untuk menghindari gangguan dari kucing dan kambing.

a) Menyiapkan dan mencampur tanah yang gembur dengan pupuk kandang atau kompos ke lahan yang telah disiapkan

b)



Menaburkan pupuk kompos
ke atas tanah bedengan
secara merata

c)



Menyiramnya dengan air
secara perlahan

d)



Menaburkan benih sawi secara perlahan dan merata di atas tanah bedengan

e)



Tutup tanah bedengan tersebut dengan menggunakan penutup plastik. Setiap pagi tutupnya dibuka, lalu disiram, sore ditutup setelah itu disiram dan ditutup lagi.

5. PENANAMAN

- a) Mengambil bibit sawi dari tempat pembibitan



- b) Membuat lubang di atas tanah bedengan dengan kedalaman 20 cm, dengan jarak 20 cm.



c) Memasukkan bibit sawi ke dalam lubang yang telah disiapkan



6. PERAWATAN

a) Penyiraman rutin dilakukan setiap hari yaitu pagi dan sore
Cara penyiraman pada saat masih dalam proses pembibitan sawi:

1)



Membuka penutup plastik

2)



Menyiram tanaman secara perlahan dan merata

3)



Tanaman sawi yang sudah diiram,lalu ditutup

- 4) Pemberian pupuk tambahan pada sawi, Pemberian pupuk tambahan bisa dilakukan jika usia tanaman sawi tersebut telah memasuki usia 1-3 minggu setelah tanam.
- 5) Pembersihan tempat tanam dilakukan jika ada rumput liar atau tumbuhan lainnya yang mengganggu tanaman sawi.

7. PEMANENAN

- a) Cara memanem tanaman sawi sangat mudah, yaitu bisa dengan cara langsung dicabut dari akar ataupun bisa dengan cara memotong sawi dari pangkalnya. Adapula orang yang memanen hasilnya dengan cara memetik daunnya satu persatu.
- b) Memilih atau menyeleksi sawi yang sehat.
- c) Memasukkannya ke dalam wadah yang telah disediakan.

Urutkan gambar langkah-langkah pembibitan sawi di bawah ini dengan benar!

....



....



....



....



Urutkan gambar langkah-langkah penanaman sawi di bawah ini dengan benar!



Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Coba sebutkan 3 jenis-jenis sawi yang ada di Indonesia!
2. Coba sebutkan 5 alat-alat yang digunakan dalam bercocok tanam sawi!
3. Coba sebutkan bagaimana tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi!



Bisa dijadikan sebagai tambahan di mie ayam




Bisa dijadikan sebagai tambahan di baso




Bisa dibuat untuk tumis sawi

DAFTAR PUSTAKA


- Fahrudin, F. 2009. *Budidaya Caisim (Brassica juncea L.) Menggunakan Ekstrak Teh dan Pupuk Kascing*. Skripsi. Diakses dari eprints.ung.ac.id. Pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 22:24 WIB. Surakarta: Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Haryanto, dkk. 2001. *Sawi dan Selada*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hendro Sunarjono. 2014. *Bertanam 36 Jenis Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ken Suratiyah. 2015. *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Margiyanto, E. 2008. *Budidaya Tanaman Sawi*. Diakses dari <http://zuldesains.wordpress.com>. Pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 20:48 WIB.
- Marjudi. 2012. *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bercocok Tanam Sawi Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas VII SMPLB PGRI Sumpalsari Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Rahmat, Rukmana. 1994. *Bertanam Petsai dan Sawi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Norbetus, Kaleka. 2013. *Sayuran Hijau Apotek dalam Tubuh Kita*. Solo: Areita.



AYO PRAKTEKKAN DAN ISI WAKTU
LUANG KALIAN UNTUK KEGIATAN
BERCOCOK TANAM SAWI DI RUMAH
MELALUI PETUNJUK MODUL.



JIKA KALIAN SUDAH TERAMPIL
BERCOCOK TANAM, KALIAN PASTI BISA
MEMANFAATKAN KEBUN YANG ADA DI
RUMAH.



MODUL BERCOCOK TANAM SAWI

Modul ini disusun berdasarkan kurikulum 2013 dan sudah disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita ringan. Di dalam modul ini terdapat tahapan-tahapan dalam bercocok tanam sawi mulai dari persiapan sampai pemanenan yang disajikan dengan gambar dan warna yang dapat membantu mempermudah anak dalam memahami kompetensi terkait.

Diharapkan dengan adanya modul bercocok tanam sawi ini anak dapat belajar secara mandiri dan bisa menerapkannya di rumah sesuai dengan petunjuk modul, serta bisa meningkatkan keterampilan anak dalam bercocok tanam sawi.



Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Copyright ©